

## ABSTRAK

Saidah, Siti Nur, 2018. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius dalam Program Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kencong, Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M. Ag. Pembimbing II: Dr. H. Mashudi, M.Pd.

Kata Kunci :Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius, Program Kegiatan Keagamaan

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap pola pikir dan karakter siswa, akibat negatifnya sering dijumpai siswa yang berperilaku kurang terpuji. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dibutuhkan internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam program keagamaan yang dapat membekali dan membentengi siswa dari perilaku yang tidak baik sehingga siswa memiliki karakter yang sesuai dengan aturan Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transformasi nilai karakter religius dan strategi transinternalisasi nilai karakter religius pada peserta didik melalui program keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (penelitian lapangan), jenis penelitiannya adalah studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Kencong yaitu proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui pemberian informasi, pemahaman tentang pengetahuan agama secara teoritis dan menanamkan keyakinan agama dan cara beribadah serta melatih beribadah. Proses transformasi melalui beberapa tahapan antara lain penerimaan nilai, merespon nilai, seleksi nilai, penghayatan nilai dan aktualisasi nilai. Proses merespon nilai berupa siswa mau menerima nilai, menolak nilai dan acuh tak acuh. Strategi transinternalisasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program keagamaan dengan menggunakan strategi pengembangan diri, terintegrasi dalam mata pelajaran dan budaya sekolah. Strategi pengembangan diri melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian lingkungan. Kegiatan sekolah terdiri dari kegiatan rutin harian, mingguan dan tahunan. Pengkondisian lingkungan dengan cara menyediakan tempat ibadah yang nyaman, menyediakan alat ibadah yang layak, memasang tulisan dinding yang berisi ajakan mematuhi perintah agama dan memajang pengumuman jika akan memperingati hari-hari besar. Terintegrasi dalam matapelajaran melalui silabus, RPP, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dan budaya sekolah yang terdapat pada aturan sekolah, kegiatan di kelas dan kegiatan sekolah.

## ABSTRACT

Saidah, Siti Nur, 2018. Internalization of Religious Character Values in Religious Activity Program at State Junior High School 1 Kencong, Thesis. Study Program of Islamic Religious Education Graduate Institute of Islamic Religion of Jember State. Counselor I: Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag. Advisor II: Dr. H. Mashudi, M.Pd.

Keywords : Internalization of Religious Character Values, Religious Activities Program

This study aims to describe the process of transforming the value of religious characters and the strategy of transinternalizing the value of religious characters in learners through religious programs. This research uses descriptive qualitative approach (field research), the type of research is case study, data collection technique using observation, interview and documentation. Data analysis techniques using Miles and Huberman analysis model that includes four things: data collection, data reduction, data presentation and data verification. Checking the validity of data using source triangulation, triangulation techniques and triangulation theory.

This study aims to describe the process of transforming the value of religious characters and the strategy of transinternalizing the value of religious characters in learners through religious programs. This research uses descriptive qualitative approach (field research), the type of research is case study, data collection technique using observation, interview and documentation. Data analysis techniques using Miles and Huberman analysis model which includes four things: data collection, data reduction, data presentation and data verification. Checking the validity of data using source triangulation, triangulation techniques and triangulation theory.

The result of the research at SMP Negeri 1 Kencong is the process of transforming the value of obedience in worshiping Allah through the provision of information, understanding of theoretical religious knowledge and instilling religious beliefs and ways of worship and practice worship. The process of transformation through several stages, among others, acceptance of values, respond values, value selection, value appreciation and value actualization. The process of responding to the value of the student will accept the value, reject the value and indifferent. The strategy of transinternalizing the value of obedience in worshiping God through religious programs using self-development strategies, integrated in the subjects and school culture. Self-development strategy through routine, spontaneous, exemplary and environmental conditioning. School activities consist of daily, weekly and annual routine activities. Environmental conditioning by providing a comfortable place of worship, providing a decent worship tool, putting up wall posts that contain calls to obey religious orders and display announcements if it will commemorate the big days. Integrated learning through syllabus, RPP, preliminary activities, core activities and cover and school culture contained in school rules, classroom activities and school activities.

## خلاصة

سعيده، سيتي نور، ٢٠١٨. إضفاء الطابع الداخلي على القيم الشخصية الدينية في برنامج النشاط الديني في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى في كينشونغ ، الرسالة. برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية المعهد العالي للدين الإسلامي في ولاية جيمبر. المستشار الأول: أ. الدكتور مفتاح عارفين المستشار الثاني: ماشهودي الكلمات المفتاحية: إضفاء الطابع الداخلي على قيم الشخصيات الدينية ، برنامج النشاط الديني

تطوير تكنولوجيا المعلومات التي تعطي تأثيرًا إيجابيًا وسريعًا بشكلٍ متزايد على عقلية الطلاب وطابعهم ، فإن التأثير السلبي يواجه الطلاب الذين يتصرفون بشكل أقل. للتغلب على هذه المشاكل ، من الضروري استيعاب قيم الشخصيات الدينية في البرامج الدينية التي يمكن أن تجهز وتحصن الطلاب من السلوكيات السيئة حتى يكون لدى الطلاب شخصية وفقاً لقواعد الإسلام

تهدف هذه الدراسة إلى وصف عملية تحويل قيمة الشخصيات الدينية واستراتيجية ترسيخ قيمة الشخصيات الدينية في المتعلمين من خلال البرامج الدينية. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي الوصفي (البحث الميداني) ، ونوع البحث هو دراسة الحالة ، وتقنية جمع البيانات باستخدام الملاحظة ، والمقابلات ، والوثائق. تقنيات تحليل البيانات باستخدام نموذج تحليل مايلز وهوبرمان الذي يتضمن أربعة أشياء: جمع البيانات ، تقليل البيانات ، عرض البيانات والتحقق من البيانات. التحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث المصدر ، تقنيات التثليث ونظرية التثليث

البحث في س م ف نيجري ١ كنجوغغأي قيمة عملية التحول من الطاعة في العبادة لله من خلال توفير المعلومات، وفهم المعرفة النظرية الدين وغرس المعتقدات الدينية وطرق العبادة وممارسة الشعائر الدينية. عملية التحول من خلال عدة مراحل بما في ذلك القيم الواردة، الاستجابة إلى القيمة، والقيم الاختيار، وتقدير قيمة والادراك من القيمة. ستقبل عملية الرد على قيمة الطالب القيمة وترفض القيمة واللامبالاة. قيمة استراتيجية الطاعة في العبادة لله من خلال البرامج الدينية باستخدام استراتيجيات التنمية الذاتية، ودمجها وخطط الدروس والأنشطة المقدمة، الأنشطة الأساسية و غطاء ومدرسة الثقافة الواردة في قواعد المدرسة والأنشطة في النشاطات الصفية والمدرسة.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian.

Secara garis besar pendidikan di Indonesia dilakukan untuk mengubah seseorang dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak baik menjadi baik. Banyak aspek kehidupan yang menjadi pokok-pokok perubahan dalam dunia pendidikan namun yang paling utama adalah aspek karakter, karena manusia tidak akan berubah karakternya menjadi baik, selama orang tersebut tidak ada usaha untuk merubah karakternya menjadi lebih baik.

Karakter merupakan perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa seseorang atau spontanitas manusia dalam bersikap, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>1</sup> Sebagaimana kita ketahui bahwa Rasulullah merupakan figur ideal dalam semua hal, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: sesungguhnya engkau manusia yang berakhlak tinggi dan mulia (Q.S. Al-Qolam, 68:4).<sup>2</sup>

Allah juga menetapkan Rasulullah sebagai figur ideal bukan hanya pendapat manusia saja, melainkan Allah sendiri yang menyatakannya, melalui firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

<sup>1</sup> Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2015), 11.

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 68: 960.



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab, 33:21).<sup>3</sup>

Dari konsep karakter di atas muncul istilah Pendidikan karakter. Pendidikan merupakan suatu proses untuk menggali dan mengembangkan sumber daya manusia sebaik mungkin, yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab serta berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan rumusan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.<sup>4</sup>

Amanat undang-undang tersebut bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya mencetak generasi bangsa yang memiliki kecerdasan kognitif, psikomotorik, skill yang memadai, tetapi lebih dari itu peserta didik juga diwajibkan memiliki kepribadian yang berkarakter baik.

Seorang pendidik memiliki peran yang besar dalam menyiapkan peserta didik yang berkarakter religius, berintegritas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam menyiapkan peserta didik yang berkarakter religius banyak tantangannya, karena di era Globalisasi, modernisasi, westernisasi,

---

<sup>33</sup> Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Terj. S. Hamid (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010), 355.

<sup>4</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3* (Jakarta: PT. Panca Usaha, 2003), 37.

perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih telah menimbulkan dampak positif dan negatif yang cukup signifikan bagi kehidupan manusia terutama bagi kehidupan remaja sekarang yang masih duduk di bangku sekolah.<sup>5</sup>

Sesuai dengan hasil penelitian Aji Sofanudin yang mengungkapkan fakta di lapangan bahwa fenomena yang muncul pada saat ini bagi dunia pendidikan mulai dari narkoba perilaku mencontek massal dan tawuran pelajar, fenomena tersebut menghentak kesadaran kolektif, apakah pendidikan telah gagal mencapai tujuannya.<sup>6</sup>

Banyak permasalahan yang memperlihatkan penyimpangan karakter pada zaman sekarang. Tata karma, etika, dan kreativitas peserta didik saat ini disinyalir kian turun akibat melemahnya budaya karakter religius, hal ini mengindikasikan kurang berhasilnya pendidikan Indonesia dalam menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaim Al-Mubarak yang mengatakan bahwa secara teoritis ilmu pendidikan sangat komplit, tetapi domain nilai dari pendidikan itu sering dilupakan.<sup>7</sup>

Melihat banyaknya perilaku dan sikap peserta didik yang jauh dari akhlak mulia, maka internalisasi karakter religius menjadi hal yang penting. Sesuai dengan visi pendidikan agama di sekolah umum yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan

---

<sup>5</sup>Syafari Soma, Hajaruddin, *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif* (Bandung: Nuansa, 2000), 1.

<sup>6</sup>Aji Sofanudin, "The Internalization of National Character Values through Islamic Religious Education at Ex International High Schools in Tegal", *Jurnal SMART*, Volume 01 Nomor 02 (Desember, 2015), 152.

<sup>7</sup>Zaim Al-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2007), 56.

iman dan ketaqwaan serta nilai akhlak dan budi pekerti yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>8</sup> Penanaman karakter religius yang paling utama dilaksanakan di lingkungan keluarga baru dilanjutkan di lingkungan sekolah. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai keagamaan dan moral serta ketrampilan.<sup>9</sup> Karakter religius merupakan dasar atau fondasi yang penting dalam pembentukan karakter anak, jika karakter religiusnya baik maka karakter yang lain juga akan baik.

Posisi nilai-nilai karakter religius menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia. Ketika manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun tidak akan bermanfaat secara positif bila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial, maupun spiritual. Hilangnya nilai pada remaja, tentu menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan karena pendidikan memiliki peran yang penting dalam menciptakan karakter bangsa yang religius. Melalui internalisasi nilai-nilai karakter religius di sekolah sudah seharusnya memiliki program keagamaan untuk meminimalisir adanya penyimpangan karakter. Kegiatan keagamaan diartikan sebagai usaha untuk pembinaan mental spiritual yang berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan, akhlak dan tata cara beribadah kepada Allah serta dapat mengaktualisasikan dalam bentuk perbuatan sehari-hari.<sup>10</sup> Internalisasi nilai

---

<sup>8</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: PT.Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 12.

<sup>9</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 48.

<sup>10</sup> Said Agil Husen Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'Ani* (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), 28-29.

karakter religius bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah, menjadi manusia yang taat beribadah, mensucikan diri dari dosa, memiliki akhlak mulia dan mampu bertingkah laku serta bergaul dengan baik.<sup>11</sup>

SMP Negeri 1 Kencong merupakan salah satu dari beberapa sekolah negeri dan swasta yang menerapkan internalisasi karakter religius, hal ini terlihat dari visinya yaitu terwujudnya insan beriman dan bertaqwa, unggul dalam prestasi, terampil dan berbudaya. Selain itu, letak sekolah yang strategis berada di dekat pondok pesantren Ash-Shuniyah, pondok pesantren Ash-Shufiyah, sehingga dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan karakter dan telah mampu mendidik siswa-siswinya menjadi lebih baik, sesuai pendapat Naura siswi kelas IX H berikut:

“Ada diantara siswi SMP Negeri 1 Kencong, yang perilakunya mencontoh gaya hidup anak pank yang tidak sesuai dengan aturan Islam, masih banyak diantara peserta didik yang membawa sepeda motor, dan HP yang jelas melanggar tata tertib sekolah. Kejadian seperti ini langsung ditindak lanjuti oleh sekolah dibawah kordinator BK, kesiswaan dan semua dewan guru yang langsung ambil tindakan dengan merazia 25 kelas, serta merazia tempat parkir sepeda motor yang biasanya dibuat penitipan sepeda, dengan cara seperti ini sudah tidak ada lagi siswa yang membawa HP ataupun sepeda motor”.<sup>12</sup>

Pernyataan Naura tersebut diperkuat oleh guru BK yang mengatakan bahwa:

“Pada tahun 2016, ada siswa yang terlibat dalam peredaran narkoba, walaupun anak ini tidak terbukti mengkonsumsi barang terlarang tersebut, tapi ikut menjadi pengedar, dan hal ini langsung saya tindak lanjuti bersama kepala sekolah, komite dan pihak kepolisian, sebagai sanksi dari perbuatan itu, siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah karena merusak nama baik lembaga dan bisa jadi merambah pada siswa lainnya untuk mengkonsumsi narkoba, dengan cara seperti ini sudah tidak ada lagi siswa yang terlibat narkoba”.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Hery Nur Ali, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 151-152.

<sup>12</sup> Naura, *wawancara*, Kencong 26 Februari 2018.

<sup>13</sup> Tatik, *wawancara*, Kencong 27 Februari 2018.

Adanya penyimpangan karakter siswa tersebut, maka sekolah menerapkan internalisasi nilai karakter religius dalam program keagamaan dan telah mampu membawa karakter siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Kencong, bahwa lembaga ini mampu menginternalisasikan nilai karakter religius yang dibuktikan dengan adanya siswa-siswi melaksanakan shalat dhuha setelah istirahat pertama atas dasar kesadaran sendiri walaupun sekolah tidak memprogramkan, karakter peserta didik yang istiqomah dan tertib membaca juz Amma, asmaul husna, yasin, tahlil sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan tanpa didampingi guru, kebiasaan peserta didik pada saat istirahat untuk membaca buku keagamaan di perpustakaan dan kebiasaan berpuasa senin kamis serta tertanamnya kesadaran dari peserta didik untuk melaksanakan jamaah shalat ashar yang diawali dengan adzan, yang menjadi imam anak-anak sendiri sebelum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini membuktikan bahwa guru telah berhasil dalam menginternalisasikan nilai karakter religius pada peserta didik, sehingga menjadi manusia berkarakter baik.<sup>14</sup> Sebagaimana pendapat dari Puspa Arum bahwa:

“Sejak dulu SMP Negeri 1 Kencong, selalu menjadi tempat untuk mencetak kaderisasi peserta didik yang berkarakter baik, berprestasi dalam bidang agama, olah raga, catur, tilawah, tartil, dan kesenian, sains, dengan dibuktikannya menjadi pemenang dalam lomba OSN (olimpiade sains nasional) mata pelajaran IPS di Padang, dan salah satu siswa direkrut menjadi pemain bulu tangkis di Jayapura”.<sup>15</sup>

Berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti melihat bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kencong adalah lembaga pendidikan yang telah

---

<sup>14</sup> Sasmoko, *wawancara*, Kencong 27 Februari 2018.

<sup>15</sup> Puspa Arum, *wawancara*, Kencong 24 Februari 2018.

berhasil dalam menginternalisasikan nilai karakter religius dalam program kegiatan keagamaan, sehingga lembaga ini layak untuk diteliti dalam hal keberhasilan guru dalam membentuk karakter religius pada peserta didik dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Program Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kencong”.

#### **B. Fokus Penelitian.**

Dengan merujuk pada konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong?
2. Strategi apa yang digunakan pendidik dalam mentransinternalisasikan nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong.

#### **C. Tujuan Penelitian.**

Dengan merujuk pada fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini menjelaskan permasalahan yang akan dipecahkan peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui tranformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam mentransinternalisasikan nilai ketaatan beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun

praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan konteks penelitian di atas adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis.**

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan dalam menanamkan nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah sehingga visi misi sekolah dapat tercapai secara optimal.
- b. Memberikan gambaran yang mendalam dan obyektif mengenai internalisasi karakter religius dalam program keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong.

### **2. Manfaat Praktis.**

#### **a. Bagi Kepala Sekolah.**

Sebagai bahan evaluasi untuk sekolah dalam menentukan kurikulum pengajaran pendidikan yang berbasis karakter yang lebih baik untuk masa depan.

#### **b. Bagi Guru.**

- (1) Sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru yang profesional dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkarakter.
- (2) Untuk memberikan informasi bahwa melalui internalisasi nilai-nilai karakter religius pada peserta didik dapat mengurangi degradasi karakter.
- (3) Sebagai bahan acuan bagi guru untuk memberikan bimbingan guna memperbaiki moral peserta didik yang jauh dari syariat Islam.



**c. Bagi Perpustakaan.**

Sebagai bahan referensi karya ilmiah yang berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan.

**d. Bagi Peneliti Yang Akan Datang.**

Sebagai petunjuk dan bahan pertimbangan bagi peneliti yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

**E. Definisi Istilah.**

Tujuan definisi istilah adalah untuk menghindari kesalah-pahaman atau kekeliruan dalam penafsiran terhadap maksud dan tujuan yang terkandung pada penelitian ini. Sehingga peneliti berharap, bahwa penelitian ini dapat dipahami oleh pembaca serta dapat dimengerti secara umum isi dan tujuan pembahasannya dan dijadikan sebagai bahan telaah kepustakaan. Dengan demikian, maka definisi istilah yang ada di dalam judul penelitian, konteks penelitian, fokus penelitian, dan tujuan penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

**1. Internalisasi Nilai Karakter Religius.**

Internalisasi karakter religius adalah sebuah proses menghayati, meyakini dan menyatunya nilai karakter religius dalam diri seseorang sehingga pada akhirnya seseorang dapat melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam menjalankan syariat Islam, toleransi terhadap umat yang beragama lain. Wujud nilainya berupa keimanan dan

ketaqwaan pada Allah, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan dan tidak memaksakan kehendak.

## **2. Program Kegiatan Keagamaan.**

Yang dimaksud program keagamaan dalam penelitian ini adalah semua aktivitas sekolah yang ada hubungannya dengan agama Islam yang diaktualisasikan dalam bentuk ibadah, baik pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM), maupun kegiatan ekstra kurikuler, hal ini bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik, menambah wawasan dan pengetahuan keagamaan serta memberikan uswah yang baik pada peserta didik.

## **F. Sistematika Penulisan.**

Untuk mempermudah pembaca dan peneliti dalam memahami proposal tesis ini, perlu adanya sistematika penulisan. Oleh karena itu, dalam tesis ini penulis cantumkan sistematika penulisan yang sesuai dengan cakupan permasalahan yang ada.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab ke dua, terdiri dari: A. penelitian terdahulu. B. Kajian teori terdiri dari: 1. Teori internalisasi nilai karakter religius. 2. Proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah. 3. Transinternalisasikan nilai karakter religius dalam program kegiatan keagamaan. C. Kerangka konseptual

Bab ke tiga terdiri dari: metode penelitian yang terdiri dari: A. Pendekatan dan jenis penelitian. B. Lokasi penelitian. C. Kehadiran peneliti. D. Subjek penelitian. E. Sumber data terdiri dari: 1. Data primer, 2. Data sekunder. F. Teknik pengumpulan data terdiri, yaitu; 1. Wawancara, 2. Observasi, 3. Dokumentasi. G. Analisis data terdiri, yaitu: 1. Reduksi data, 2. Display data, 3. Penarikan kesimpulan. H. Tahapan-tahapan penelitian yang terdiri dari: 1. Tahap sebelum lapangan, 2. Tahap di tempat lokasi, 3. Tahap analisa data, 4. Tahap penulisan laporan.

Bab ke empat paparan data dan temuan penelitian, membahas tentang jawaban sistematis fokus penelitian yang mencakup paparan data tentang transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah dalam program keagamaan dan strategi dalam mentransinternalisasikan nilai-nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah dalam program keagamaan.

Bab ke lima merupakan pembahasan terhadap temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab empat. Bahasan dari penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab satu, kemudian peneliti merelevansikan dengan teori-teori yang dibahas pada bab dua yang telah dikaji pada bab tiga metodologi penelitian. Semuanya dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab ke enam berisi penutup berupa kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan penulis akan menguraikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah. Dan pada bagian saran berisi pandangan dan pendapat penulis terhadap kesimpulan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan kajian pustaka secara berurutan yang meliputi sub-bab berikut: A. penelitian terdahulu. B. Pengertian internalisasi nilai karakter religius terdiri dari: 1. Teori internalisasi nilai karakter religius. 2. Proses tranformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah. 3. Transinternalisasi nilai karakter religius dalam program kegiatan keagamaan C. Kerangka konseptual.

#### A. Penelitian Terdahulu.

Penelitian terdahulu adalah upaya penelusuran dan tinjauan, sebagai penelitian pendahuluan sesuai dengan kemampuan dari segi sumber daya, tenaga dan waktu terhadap laporan penelitian, penelitian yang sudah diterbitkan atau belum, sepanjang penelusuran yang dilakukan oleh peneliti tidak ditemukan penelitian serupa. Berkenaan dengan hal ini, maka terdapat beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian berjudul internalisasi nilai karakter religius dalam program kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kencong yang dijelaskan sebagai berikut:

Tesis yang ditulis oleh Moh.Iplih dengan judul strategi internalisasi nilai-nilai karakter Islami di pondok pesantren *Al-Mumtaz Islamic boarding school berbasis interpreneur* dan tahfidz.<sup>1</sup> Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami adalah keteladanan, program *weekly moral value*, pembiasaan, punishment,

---

<sup>1</sup> Muhammad Iplih, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Interpreneur dan Tahfidz", (*Tesis*, UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2016), 200.

*moral knowing*, pengaturan dan pengawasan sikap selama 24 jam melalui kegiatan interpreneur.

Tesis yang ditulis oleh Dedy Nur Hasan dengan judul internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religijs culture* melalui dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen.<sup>2</sup> Nilai karakter religius ditanamkan melalui nilai ilahiyah dan insaniyah, strateginya melalui program perencanaan, pendekatan pada siswa, memberikan teladan, kebijakan kepala sekolah, kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua.

Tesis yang ditulis oleh Siti Mutholingah dengan judul internalisasi karakter religius bagi siswa sekolah menengah atas studi multi kasus di SMA Negeri 1 dan 3 Malang.<sup>3</sup> Nilai karakter religius yang dikembangkan adalah nilai ilahiyah dan insaniyah, upaya internalisasi karakter religius bagi siswa yaitu internalisasi secara teoritis, model internalisasi karakter religius organik integratif.

Tesis yang ditulis oleh Heri Cahyono dengan judul strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa MTS Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.<sup>4</sup> Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa meliputi strategi moral knowing, moral modeling, moral feeling dan loving, moral acting, punishment, tradisional dan hapituasi.

---

<sup>2</sup> Dedy nur hasan, “Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas *Religijs Culture* Melalui Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen”, (*Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013), 154.

<sup>3</sup> Siti Mutholingah, “ Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 dan 3 Malang”, (*Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013), 244.

<sup>4</sup> Heri Cahyono, “Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa MTS Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”, (*Tesis*, UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2015), 182.

Tesis yang ditulis oleh Moh.Miftah Arifin dengan judul strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.<sup>5</sup> Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam praktik pembelajarannya, menerapkan konsep pembelajaran yang menyenangkan menerapkan nilai-nilai keislaman dan kreatifitas.

Tesis yang ditulis oleh Julyadi dengan judul pembentukan karakter berbasis sosial budaya dan agama di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.<sup>6</sup> Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter berbasis sosial budaya, bentuk kurikulumnya terintegrasi dengan mata pelajaran ekstrakurikuler dan non ekstrakurikuler, metodenya diskusi, ceramah, tanya jawab.

Tesis yang ditulis oleh Henry Nugroho, dengan judul implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Malang.<sup>7</sup> Penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yakni: intrakurikuler dan ekstrakurikuler

Tesis Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, Pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai karakter terhadap sekolah menengah kejuruan, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.<sup>8</sup> Peranan guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa sekolah menengah kejuruan (studi kasus guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri dan

---

<sup>5</sup> Moh.Miftah Arifin, "Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta didik Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri", (*Tesis*, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015), 145.

<sup>6</sup> Julyadi, "Pembentukan Karakter Berbasis Social Budaya dan Agama di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta", (*Tesis*, UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2017), 88.

<sup>7</sup> Hery Nugroho, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Malang", (*Tesis*, Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang, 2012). 75.

<sup>8</sup> Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai Karakter", (*Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 72.

SMK nasional Bantul) Persamaannya yaitu memfokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, adapun perbedaan tesis ini dengan tesis yang akan penulis tulis terletak pada karakter religius dalam program keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, sangat kontributif bagi penelitian tesis ini, setidaknya-tidaknya sebagai bahan perbandingan penelitian, walaupun memiliki kemiripan dalam aspek konteks penelitian tetapi dalam aspek fokus penelitian dan tujuan penelitian, sangat berbeda dengan peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, maka penelitian ini layak diteliti lebih lanjut. Untuk lebih jelasnya terkait persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka bisa dilihat dalam matrik penelitian terdahulu.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Tesis Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>
1	2	3	4	5
1	Tesis Moh.Iplih dengan judul strategi internalisasi nilai-nilai karakter Islami di pondok pesantren Al-Mumtaz Islamic boarding school berbasis interpreneur dan tahfidz	-Variabel penelitian tentang strategi internalisasi nilai-nilai karakter Islami -Karakter yang diaplikasikan religius. -Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi.	-Obyek penelitian dipondok pesantren. -Karakter yang diaplikasikan integritas, gotong royong. -Strategi internalisasi nilai-nilai karakter Islami melalui pengaturan dan pengawasan 24 jam -Melalui kegiatan	-Obyek penelitian di SMP Negeri 1 Kencong. -Fokus penelitian pada proses transformasi dan strategi transinternalisasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah -Teknik pengumpulan data observasi, wawancara,



No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5
			<p>enterpreneur.</p>	<p>dokumentasi. - Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif</p>
2	<p>Dedy Nur Hasan dengan judul strategi internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas <i>religious culture</i> melalui dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Variabel penelitian tentang karakter religius</li> <li>-Penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>-Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.</li> <li>-analisis data menggunakan reduksi data, display data, verifikasi data.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Obyek penelitian di SMA Negeri 1 Kepanjen</li> <li>-Internalisasi nilai melalui badan dakwah Islam (BDI)</li> <li>-Internalisasi nilai dalam meningkatkan religius culture</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Obyek penelitian di SMP Negeri 1 Kencong.</li> <li>-Fokus penelitian pada proses transformasi dan strategi transinternalisasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah</li> <li>-Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi.</li> <li>- Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif</li> </ul>
3	<p>Siti Mutholingah dengan judul internalisasi karakter religius bagi siswa sekolah menengah atas studi multi kasus di SMA Negeri 1 dan 3 Malang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Variabel penelitian tentang karakter religius</li> <li>-Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</li> <li>- Analisis data menggunakan data primer dan sekunder</li> <li>- pengumpulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Obyek penelitian di SMA Negeri 1 dan 3 Malang.</li> <li>-Model internalisasi model organik integratif</li> <li>- Nilai karakter religius yang dikembangkan nilai insaniyah dan ilahiyah</li> <li>- Nilai ilahiyah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Obyek penelitian di SMP Negeri 1 Kencong.</li> <li>-Fokus penelitian pada proses transformasi dan strategi transinternalisasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah</li> </ul>

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5
		<ul style="list-style-type: none"> <li>data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>meliputi ketaqwaan, kejujuran, keihlasan</li> <li>- Nilai insaniyah meliputi kesopanan, toleransi, amanah, prestasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi.</li> <li>- Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif</li> </ul>
4	<p>Tesis Heri Cahyono strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa MTS Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Variabel penelitian tentang strategi dalam menanamkan karakter</li> <li>-Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi</li> <li>-Teknik analisa data menggunakan reduksi data dan display data</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Variabel penelitian tentang pendidikan karakter</li> <li>-Obyek penelitian di MTS</li> <li>-Belum memiliki konsep pendidikan karakter secara terprogram sebagai madrasah berbasis pesantren.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Obyek penelitian di SMP Negeri 1 Kencong.</li> <li>-Fokus penelitian pada proses transformasi dan strategi transinternalisasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah</li> <li>-Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi.</li> <li>- Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif</li> </ul>
5	<p>Moh.Miftah Arifin dengan judul strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Variabel penelitian tentang strategi dalam menanamkan karakter</li> <li>-Teknik pengumpulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel penelitian tentang internalisasi karakter religius</li> <li>-Teknik analisa data</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Obyek penelitian di SMP Negeri 1 Kencong.</li> <li>-Fokus penelitian pada proses transformasi</li> </ul>

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5
	peserta didik. (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri	data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi	(individual case), cross case analysis). -Obyek penelitian di MI	dan strategi transinternalisasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah -Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. - Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif
6	Tesis yang ditulis oleh Henry Nugroho, dengan judul implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Malang	-Variabel penelitian tentang strategi dalam menanamkan karakter -Teknik pengumpulan data memakai triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif	-Variabel implementasi pendidikan karakter dalam PAI. -Obyek penelitian di SMA	Obyek penelitian di SMP Negeri 1 Kencong. -Fokus penelitian pada proses transformasi dan strategi transinternalisasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah

## B. Kajian Teori

Pada sub-bab ini akan diuraikan secara rinci kajian teori secara berurutan yang terdiri dari: 1. Teori internalisasi nilai karakter religius. 2. Proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah. 3. Transinternalisasikan nilai karakter religius dalam program kegiatan keagamaan.

## 1. Teori internalisasi nilai karakter religius.

Dalam kamus *Oxford*. “internal” berarti “of or in the inside yang berarti bagian dalam.”<sup>9</sup> Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan internalisasi merupakan suatu proses yang dialami seseorang sepanjang hidupnya, dalam hal menerima dan menjadikan bagian milik dirinya, berbagai sikap, cara mengungkapkan perasaan atau emosi, pemenuhan hasrat, keinginan, nafsu atau keyakinan, norma-norma dan nilai-nilai sebagaimana yang dimiliki oleh individu-individu lain dalam kelompoknya.<sup>10</sup> Proses terjadinya internalisasi dapat melalui berbagai tahap atau metode. Beberapa pakar menyebutkan bahwa internalisasi merupakan potensi dunia afektif yang terjadi setelah melalui tahap penerimaan, pemahaman, merespon, dan menilai.<sup>11</sup>

Menurut Reber dalam bukunya *Dictionary Of Psychologi* yang dikutip Rahmad Mulyana mendefinisikan internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam Bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang.<sup>12</sup> Dalam kerangka psikologis internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, tingkah laku, pendapat, dan seterusnya dalam kepribadian yang merupakan aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap orang tua.<sup>13</sup> Internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (*values*),

<sup>9</sup> Hornby, A.S. Cowie, a.p, Gimson, A.C, *Oxford advanced Learner's Dictionary of Current English* (Great Britain : Oxford University Press,1986), 89.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Bekasi: Delta Pamungkas, 2004), 125.

<sup>11</sup> Ayi Darmana, “Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*, Vol. XVII No. 1 (2012), 74.

<sup>12</sup> Rohmad Mulyana, *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

<sup>13</sup> Jhames Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 256.

lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi lebih dominan.<sup>14</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi adalah proses penghayatan melalui penyuluhan, penataran, bimbingan dan arahan secara terus menerus.<sup>15</sup> Dengan demikian internalisasi adalah proses menghayati, meyakini, menyatunya nilai karakter dalam tingkah laku seseorang. Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dengan peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik.<sup>16</sup> Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.<sup>17</sup>

Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadian (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Menurut Tafsir sebagaimana dikutip oleh Amrullah dalam bukunya teori pendidikan karakter remaja dalam keluarga ada tiga tujuan pembelajaran karakter yaitu mengetahui (*knowing*) tugas pendidik adalah mengupayakan agar peserta didik mengetahui suatu

---

<sup>14</sup> Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, Darmiyati Zuchdi, "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis", *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*, Volume 2, Nomor 2 (2014), 185.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 384.

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005), 15.

<sup>17</sup> Abdul Chalik, Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2013), 29.

<sup>18</sup> Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga....*, 101.

konsep dan mampu melaksanakan yang ia ketahui (*doing*), serta peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui (*being*).<sup>19</sup>

Dari beberapa definisi internalisasi di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa internalisasi adalah proses seseorang dalam menghayati, meyakini nilai karakter melalui penyuluhan, penataran, bimbingan dan arahan secara terus menerus yang diwujudkan dalam menyatunya nilai sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang.

Secara garis besar nilai dibagi dua yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai memberi (*values of giving*).<sup>20</sup> Nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain contoh kejujuran, keberanian, disiplin, dan cinta damai. Nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan misalnya dapat dipercaya, adil dan setia.

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.<sup>21</sup> Menurut Betrens Maksudin yang dikutip oleh Rohmad Mulyana menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan dan yang kita inginkan.<sup>22</sup> Nilai adalah ukuran untuk memilih tindakan dan tujuan tertentu atau cita dan ide bukan fakta.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga....*, 102.

<sup>20</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 7.

<sup>21</sup> Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

<sup>22</sup> Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 1.

<sup>23</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 114.

Oleh karena itu tidak ada ukuran yang obyektif tentang nilai oleh karenanya nilai tidak dapat dipastikan secara kaku.

Nilai merupakan gagasan umum orang-orang yang berbicara seputar apa yang baik dan yang buruk, yang diharapkan ataupun tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu, nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka.<sup>24</sup> Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.<sup>25</sup> Nilai-nilai yang dikembangkan dalam karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.<sup>26</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka nilai dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai dasar bagi individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik dan benar, bernilai atau berharga, nilai merupakan bagian dari individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara atau tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan pada tingkah laku dan kepuasan pada kehidupan sehari-hari.

Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* yang diterjemahkan mengukir, melukis, memahat, dan menggoreskan.<sup>27</sup> Menurut Dirjen Dikti sebagaimana dikutip oleh Barnawi dan Arifin makna karakter adalah nilai yang khas

---

<sup>24</sup> Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim*, No. 1 Vol 10 (2012), 68.

<sup>25</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 48.

<sup>26</sup> Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran", *Jurnal pedagogi*, vol. 1, No. 1 (Desember, 2011), 90-91.

<sup>27</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 19-20.



(mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik pada lingkungan yang terpatri dalam diri dan diimplementasikan dalam perbuatan.<sup>28</sup> Dari pengertian tersebut maka karakter diartikan sebagai ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Menurut kamus Ilmiah populer karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.<sup>29</sup> Karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik.<sup>30</sup>

Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dipengaruhi kondisi, tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.<sup>31</sup> Karakter berkaitan dengan kekuatan moral yang positif bukan konotasi negatif, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif.<sup>32</sup>

Karakter adalah serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan ketrampilan (*skill*).<sup>33</sup> Menurut Hermawan Kertajaya yang dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya pendidikan karakter perspektif Islam bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah asli, dan

---

<sup>28</sup> Barnawi, Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 20-21.

<sup>29</sup> M.Dahlan Al-Bari, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: PT Arikola, 2001), 306.

<sup>30</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami* (Jakarta: Amzah, 2015), 19.

<sup>31</sup> Amirullah, *Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*...., 10.

<sup>32</sup> Umiarso, Asnawan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), 53.

<sup>33</sup> Anas Salahudin, Irwanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2013), 44.

mengakar pada kepribadian individu serta mendorong seseorang bertindak, bersikap, berujar, merespon sesuatu.<sup>34</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>35</sup> Karakter dapat tercipta melalui kebiasaan dan latihan.<sup>36</sup> Pada mulanya keadaan ini terjadi karena pertimbangan dan dipikirkan. Namun kemudian melalui praktik terus menerus menjadi karakter.<sup>37</sup> Menurut Thomas Lichona, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik.<sup>38</sup> Karakter adalah perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa/diri seseorang atau spontanitas manusia dalam bersikap sehingga tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>39</sup> Selanjutnya karakter menurut Prof. Suyanto yang dikutip oleh Masnur bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat bangsa dan negara.<sup>40</sup>

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa.<sup>41</sup>

<sup>34</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

<sup>35</sup> Muclas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

<sup>36</sup> Mutmainnah, Robingatul, *Metode Pendidikan Karakter dalam Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), 87.

<sup>37</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak* (Bandung: Mizan 1998), 56.

<sup>38</sup> Thomas Lichona, *Educating for Character* (Jakarta: Amzah, 2015), 19.

<sup>39</sup> Amirullah Syarbani, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 30.

<sup>40</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 70.

<sup>41</sup> R. Pramono, "Integration Of Character Education In Learning In Agricultural Vocational High School", *Jurnal Agromedia*, Vol. 33, No. 2 ( September, 2015), 7.

Mengacu pada beberapa makna karakter yang telah disebutkan di atas, maka karakter diartikan sebagai sikap, perilaku seseorang yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, perasaan, atau pun tindakan yang menjadi ciri khas seseorang sehingga membedakannya dengan yang lain.

Nilai karakter religius adalah sikap seseorang dalam menyikapi hidup yang berupa kenikmatan dan kesenangan ataupun penderitaan dan kesusahan yang diyakininya sebagai takdir dari Allah SWT, sebagai pemegang kodrat maupun irodad.<sup>42</sup> Dengan demikian karakter religius adalah sikap seseorang dalam mentaati dan mematuhi ajaran agama berdasarkan Al-Qur'an dan hadits serta mampu mengaktualisasikan dalam lingkungan kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Muhaimin yang mengatakan bahwa karakter religius adalah terbangunnya pikiran, perkataan dan tindakan peserta didik yang berdasarkan nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya.<sup>43</sup>

Nilai karakter religius adalah nilai yang terkait dengan Tuhan Yang mahakuasa dimana agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup> Dengan demikian jika seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang mahakuasa, maka seluruh kehidupannya menjadi baik.

---

<sup>42</sup> Hadi Wiyono, "Pendidikan Karakter dalam Bingkai Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume II, No 2 (Juli, 2012), 4.

<sup>43</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 88.

<sup>44</sup> Mustofa Zuhri, Zidni Ilma, *Pendidikan Karakter Upaya Mencetak Manusia Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 5-6.

Untuk menghasilkan nilai karakter religius yang kuat harus memperhatikan delapan karakter utama di sekolah yaitu keberanian (*courage*), pertimbangan yang baik (*good judgement*), integrity (integritas), kebaikan hati (*kindness*), ketekunan (*perseverance*), penghargaan (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), disiplin diri (*self discipline*).<sup>45</sup>

Keteguhan hati artinya memiliki keinginan untuk berbuat yang benar meskipun orang lain tidak dan memilih hal-hal yang baik bila memang lebih bermanfaat. *Good judgement* artinya memilih tujuan hidup yang baik dan membuat prioritas yang sesuai dan konsekwensi dari setiap aksi memutuskan berdasarkan pendirian yang baik. Integritas artinya memiliki kekuatan untuk jujur, dapat dipercaya, dan berkat benar dalam segala hal. *Kindness* adalah kebaikan hati, sopan, membantu, memahami orang lain, memperlihatkan perhatian, rasa kasihan, berteman dan dermawan. *Perseverance* adalah tekun mengejar tujuan hidup meskipun dihalangi kesulitan perlawanan atau keputusasaan. *Self-discipline* adalah sikap yang memperlihatkan kerja keras, komitmen pada tujuan dan menghindarkan dari perbuatan yang tidak baik.

Untuk mengukur karakter religiusitas pada peserta didik melalui tiga aspek yaitu aqidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal), dan akhlak (pengamalan aqidah dan syariah).<sup>46</sup> Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah saja tapi dalam bentuk aktivitas lainnya. Sebagai agama

---

<sup>45</sup> Asep Jihad, Mukklas rawi, Nur Qomarudin, *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi* (Jakarta, 2010), 74-75.

<sup>46</sup> Ikah Rohilah, religiusitas dan perilaku manusia ([http:// nuansaIslam.com.Index.php?option=com content&vie=article&id=321:religiusitas-dan-perilaku-manusia&catid=89:psikologi Islam&Itemid=277](http://nuansaIslam.com.Index.php?option=com_content&vie=article&id=321:religiusitas-dan-perilaku-manusia&catid=89:psikologi-Islam&Itemid=277)), diakses, 1 Maret 2018.

yang universal, Islam mendorong umatnya untuk beragama secara menyeluruh baik dalam berfikir, bersikap dan bertindak harus didasarkan pada prinsip pengabdian pada Allah.

Berdasarkan konsep religius diatas, maka pengertian nilai karakter religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang berlandaskan pada aqidah, syariah, ibadah dan akhlak untuk mencapai kesejahteraan hidup selamat dunia dan akhirat.

Internalisasi nilai karakter religius adalah sebuah proses menghayati, meyakini dan menyatunya nilai-nilai karakter religius dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam menjalankan syariat Islam, toleransi terhadap umat yang beragama lain yang meliputi tiga aspek yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Adapun nilai yang dikembangkan dalam internalisasi antara lain nilai pendidikan karakter di sekolah dan nilai karakter religius.

#### **a. Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah.**

Kementrian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berbeda dengan Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada karakter Nabi Muhammad SAW. Empat karakter tersebut adalah shiddiq, amanah, fathonah dan tablig.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*....., 8-9.

Pembahasan dalam penelitian ini tidak mencakup empat nilai karakter versi Kemenag, melainkan fokus pada satu nilai karakter religius dari delapan belas nilai karakter versi kemendiknas. Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.2**  
**Daftar Nilai-nilai Karakter Berdasarkan KEMENDIKNAS<sup>48</sup>**

No	Karakter	Deskripsi
1	2	3
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki

<sup>48</sup> Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, di akses 28 februari 2018.

No	Karakter	Deskripsi
1	2	3
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya



No	Karakter	Deskripsi
1	2	3
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan nilai-nilai karakter tersebut maka sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai karakter mana yang hendak ditanamkan dalam diri siswa.

#### **b. Nilai Karakter Religius.**

Menurut Kemendiknas pengertian dari nilai karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>49</sup> Berdasarkan pengertian karakter religius yang disampaikan kemendiknas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga macam karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>49</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama....*, 9.

### **(1) Sikap dan Perilaku Patuh Dalam Melaksanakan Ajaran Agamanya.**

Tingkat ketaatan dalam beribadah atau tingkat keimanan dan ketaqwaan seseorang dapat dilihat dari segi komitmen terhadap agama Islam, kualitas sikap, motivasi perilaku dan kemampuan melaksanakan amal.<sup>50</sup> Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anas bahwa karakter religius adalah hubungan manusia dengan Allah SWT yang diposisikan sebagai relasi ibadah dan diorientasikan untuk melahirkan peserta didik yang ikhlas, taat dan tekun beribadah untuk menjadi hamba Allah yang sejati dan saleh.<sup>51</sup>

### **(2) Toleran Terhadap Pelaksanaan Ibadah Agama Lain.**

Keberagaman suku, ras, dan agama merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi, terutama toleransi agama. Menurut Fathul Mu'in toleransi adalah sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau menentang bahkan memusuhi kita.<sup>52</sup> Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,

---

<sup>50</sup> Ahmad Taufiq, Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 5.

<sup>51</sup> Anas Salahuddin, Irwanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa....*, 113.

<sup>52</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 213.

pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>53</sup>

Sikap toleran tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota lapisan masyarakat, sehingga terbentuk suatu masyarakat yang kompak tapi beragam sehingga kaya akan ide-ide.<sup>54</sup> Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak menghina bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak mengganggu teman yang berbeda agama sedang beribadah.

### **(3) Hidup Rukun Dengan Pemeluk Agama Lain.**

Dengan tertanamnya karakter religius pada peserta didik, diharapkan mereka dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, peserta didik dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang cakupannya lebih luas.

Macam-macam nilai-nilai karakter religius yang sangat penting untuk diaplikasikan guru pada peserta didik antara lain taat pada Allah, syukur, rendah hati, pemaaf, berhati lembut, tekun, ulet, ikhlas, percaya diri, sabar, tawakkal, qonaah, rasional, kritis, kreatif, mandiri, tanggung jawab, disiplin, rela berkorban, cinta tanah air, amanah, toleransi,

---

<sup>53</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* ....., 26.

<sup>54</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 140.

santun, hemat dan menghormati orang serta jujur.<sup>55</sup> Adapun nilai-nilai karakter mulia (religius) dan indikatornya dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 2.3**  
**Nilai-nilai Karakter Mulia (Religius)<sup>56</sup>**

No	Karakter	Indikator
1	2	3
1	Taat pada Allah	-Melaksanakan shalat, puasa, zakat, ibadah lain. -Meninggalkan semua larangan Allah seperti syirik, membunuh, zina, minuman keras judi
2	Syukur	-Berterimakasih pada Allah -Berterimakasih pada siapapun yang menolongnya -Menggunakan semua yang dimiliki sebagai sarana beribadah pada Allah
3	Iklas	-Melakukan perbuatan secara tulus -Menolong siapapun yang membutuhkan -Memberi tanpa mengharap imbalan -Melaksanakan ibadah hanya untuk Allah
4	Sabar	-Melaksanakan ibadah dengan penuh ketundukan -Menerima semua takdir Allah dengan tabah -Menghadapi ujian dengan lapang dada. -Menghindari sikap marah pada siapapun
5	Tawakkal	-Menyerahkan semua urusan pada Allah -Selalu berharap pada Allah -Siap menerima keputusan dari Allah
6	Qonaah	-Menerima semua ketentuan Allah dengan rela -Merasa cukup dengan apa yang dimiliki -Menerima semua keputusan dengan rela dan

<sup>55</sup> Marzuki, Nur Laili Nusroh, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), 87-98.

<sup>56</sup> Marzuki, Nur Laili Nusroh, *Pendidikan Karakter Islam....*, 101-106.

No	Karakter	Indikator
1	2	3
		sabar serta tidak putus asa
7	Amanah	-Melaksanakan kewajiban dengan baik -Tidak menyalah-menyalahkan kewajiban -Tidak lari dari tanggungjawab
8	Jujur	-Berkata dan berbuat apa adanya -Mengatakan yang benar itu benar -Mengatakan yang salah itu salah
9	Menepati janji	-Selalu memenuhi janjinya -Melaksanakan apa yang sudah dijanjikan -Tidak berkhianat
10	Rendah hati	-Berpenampilan sederhana -Selalu merasa tidak bisa meskipun sebenarnya bisa -Tidak menganggap remeh orang lain
11	Pemaaf	-Suka memaafkan orang lain -Bukan pendendam
12	Berhati lembut	-Sayang kepada orang lain -Tidak mau menyakiti orang lain -Berkata dan berbuat dengan penuh kelembutan
13	Santun	-Berkata dengan halus -Berperilaku sopan -Berpakaian dengan sopan
14	Berbakti pada orang tua	-Menghormati kedua orang tua -Suka membantu kedua orang tua -Patuh kedua orang tua -Tidak menyakiti kedua orang tua
15	Peduli	-Penuh perhatian pada orang lain

No	Karakter	Indikator
1	2	3
		-Menolong orang yang celaka -Memberi makan orang yang kelaparan
16	Mengajak berbuat baik	-Mengajak orang lain untuk beribadah -Mengajak orang lain bekerja keras -Mengajak temannya untuk belajar dengan giat
17	Berbaik sangka	-Memandang orang lain dari sisi bangsanya -Tidak berprasangka buruk kepada orang lain -Pandai mengambil pelajaran dari peristiwa yang dihadapi
18	Peduli lingkungan sekitar	-Memelihara lingkungan sekitar sehingga selalu bersih dan rapi -Tidak merusak lingkungan -Memanfaatkan lahan kosong dengan ditanami tumbuh-tumbuhan

Nilai-nilai karakter mulia (religius) di atas merupakan nilai-nilai universal yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap manusia, khususnya pada peserta didik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

## **2. Proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah.**

Proses internalisasi pada aspek ketaatan dalam beribadah di lembaga tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi secara bertahap dan dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan. Tahapan-tahapan dalam internalisasi nilai karakter dibagi menjadi tiga yaitu transformasi

nilai, transaksi nilai dan trans internalisasi.<sup>57</sup> Adapun tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

**a. Tahap Transformasi Nilai.**

Tahap transformasi nilai adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Proses transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai yang diberikan pendidik masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Contoh proses transformasi yaitu ketika ada seorang guru di sekolah mengajarkan kepada peserta didiknya, guru mengajar didepan ruangan dengan bentuk verbal, mengajarkan hal yang baik dan yang buruk kepada peserta didik. Pada tahap ini terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik, yang dilakukan pendidik dalam tahap ini adalah memberikan informasi dan pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan agama dan menanamkan keyakinan beragama serta cara beribadah.<sup>58</sup>

**(1) Memberikan Informasi dan Pemahaman Tentang Pengetahuan**

**Agama**

Menanamkan keyakinan agama disebut dengan keimanan. Keimanan bersifat pengetahuan, akan tetapi di dalamnya berisi kemantapan hati atau tidak ragu-ragu. Untuk menjaga keimanan ini yang diperlukan adalah pemupukan rasa keimanan. Sebab,

<sup>57</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: PT.Rosdakarya, 2012), 167.

<sup>58</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), 111.

keimanan seseorang dapat naik dan dapat menurun. Oleh karena itu, keyakinan diwujudkan dengan kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain.

Proses memberikan informasi dan pemahaman hendaknya memperhatikan metode atau cara pelaksanaan pembelajaran memanfaatkan lingkungan dan pengalaman nyata yang diperlukan siswa untuk belajar dalam proses memahami dengan melakukan kegiatan nyata secara optimal.<sup>59</sup> Metode yang dipakai pendidik dalam mentransformasikan nilai ketaatan dalam beribadah adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi.<sup>60</sup>

Metode ceramah disampaikan guru secara lisan dan siswa mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan dievaluasi. Metode tanya jawab terjadi antara guru, siswa dan sesama siswa. Meyakini bahwa kebenaran hakiki atau pengetahuan dapat ditemukan dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan mendasar.<sup>61</sup> Tanya jawab bertujuan untuk meminimalisir kesalahan dalam memahami apa yang disampaikan guru sehingga memotivasi siswa untuk berfikir kritis dan memperkaya pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Metode diskusi merupakan proses pembelajaran melalui kegiatan berbagi informasi atau pengetahuan di antara sesama

---

<sup>59</sup> Lukman Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2012), 152.

<sup>60</sup> Abdurrohman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 43-49.

<sup>61</sup> Abdurrohman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran.....*, 46.



siswa dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dan memiliki rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat.<sup>62</sup>

## **(2) Menanamkan Keyakinan Agama dan Cara Beribadah Serta Melatih Beribadah**

Dalam menanamkan keyakinan beragama metode yang dipakai adalah peragaan atau demonstrasi.<sup>63</sup> Metode peragaan digunakan sebagai bagian dari teori dan praktik. Demonstrasi tidak hanya memperlihatkan tetapi lebih dari itu, peragaan diartikan sebagai pembimbing dengan cara memperlihatkan langkah-langkah atau menguraikan rincian dari suatu proses, dengan peragaan akan memberikan pemahaman yang lebih konkrit dan siswa akan mudah mengingat.

### **b. Tahap Transaksi Nilai.**

Tahap transaksi nilai Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Kalau pada tahap transformasi komunikasi harus dalam bentuk satu arah yakni guru yang aktif tetapi dalam tahap ini guru dan siswa sama-sama aktif tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi nilai baik dan buruknya tetapi juga terlibat dalam melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta menerima informasi tersebut dan mengamalkannya. Yang

---

<sup>62</sup> Abdurrohman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran.....*, 50.

<sup>63</sup> Abdurrohman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran.....*, 53-68.

dilakukan guru dalam tahap ini contohnya melatih ibadah, yaitu cara melakukan beribadah atau menyembah kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya.<sup>64</sup>

### **c. Tahap Transinternalisasi.**

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Yang dilakukan guru pada peserta didik pada tahap ini adalah menjalankan pengalaman agama dan aktualisasi dari doktrin agama.<sup>65</sup>

#### **(1) Menjalankan Pengalaman Agama**

Menjalankan pengalaman agama, merupakan perasaan yang dialami oleh orang yang beragama seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, serta bertobat.

#### **(2) Aktualisasi Dari Doktrin Agama**

Aktualisasi dari doktrin agama merupakan penghayatan oleh peserta didik berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan.

---

<sup>64</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*...., 112.

<sup>65</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*...., 113.

Dengan demikian maka proses internalisasi karakter religius yang berlaku disebuah lembaga bertujuan agar peserta didik memiliki karakter yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru dan kepala sekolah dapat menanamkan nilai-nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui lima cara yaitu menanamkan keimanan, melatih beribadah, memahami pengetahuan agama, menjalankan pengalaman agama dan aktualisasi.<sup>66</sup>

Menurut Brooks dan Goole dalam bukunya *Elmubarak* yang dikutip oleh Abdul Majid, untuk mengimplementasikan nilai karakter religius di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan yaitu prinsip, proses, dan praktik.<sup>67</sup> Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa disuatu sekolah faham benar tentang nilai tersebut dan mampu mengimplementasikan dalam bentuk perbuatan. Menurut Lickona sebagaimana dikutip oleh Muclas Samani dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya karakter religius dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan yang harus dilaksanakan yaitu *moral knowing (learning to know)*, *moral loving (moral feeling)*, *moral doing (learning to do)*.

**(a) Moral Knowing (learning to know)**

Tahap ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan dalam pendidikan karakter. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai,

---

<sup>66</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*...., 114.

<sup>67</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*...., 111.

mampu membedakan nilai yang baik dan yang tidak baik, mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia.<sup>68</sup>

*Moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), kebenaran mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).<sup>69</sup> Ke-enam unsur ini adalah komponen yang harus diajarkan pada peserta didik untuk mengisi ranah pengetahuan atau kognitif mereka.

**(b) Moral Loving (*moral feeling*)**

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahap ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional, jiwa dan hati siswa. Guru berupaya menyentuh emosional siswa sehingga siswa sadar bahwa dirinya butuh akhlak mulia. Melalui tahap ini siswa diharapkan mampu untuk menilai dirinya sendiri atau instropeksi diri.

*Moral loving* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter, terdiri dari: percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).

---

<sup>68</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*...., 11.

<sup>69</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*...., 111.

(c) *Moral Doing (learning to do)*

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter yakni ketika siswa sudah mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin rajin beribadah, sopan santun, jujur, disiplin dan lain sebagainya.

Untuk menanamkan nilai karakter religius membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Karakter dikembangkan melalui tiga tahap yaitu pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).<sup>70</sup>

Pelaksanaan Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010, telah mencapai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang menyatakan bahwa dalam implementasinya, pendidikan karakter dilaksanakan dengan dua strategi utama, yaitu strategi konteks makro, yang berskala nasional, dan strategi konteks mikro, yang berskala local atau satuan pendidikan.<sup>71</sup>

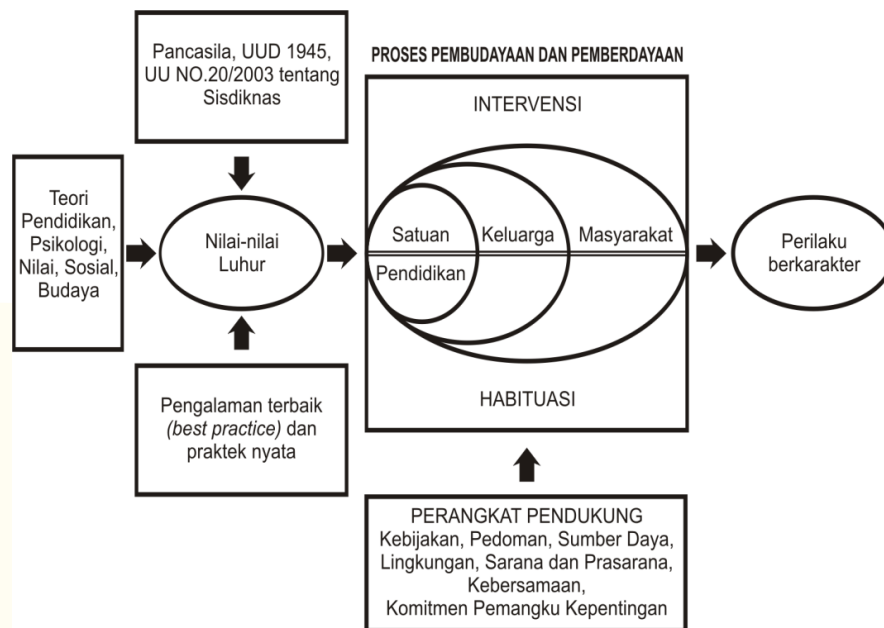
Konteks makro pendidikan karakter di Indonesia dapat digambarkan seperti di bawah ini:

<sup>70</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah....*, 85.

<sup>71</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 111-113.

**Gambar 2.1**

Konteks Makro Pendidikan Karakter di Indonesia<sup>72</sup>



Secara makro, pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.

“Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis: teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan dan sosio-kultural,serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, kelompok kulatural, pesantren dan lain-lain”.<sup>74</sup>

Pada tahap pelaksanaan (implementasi), dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi.

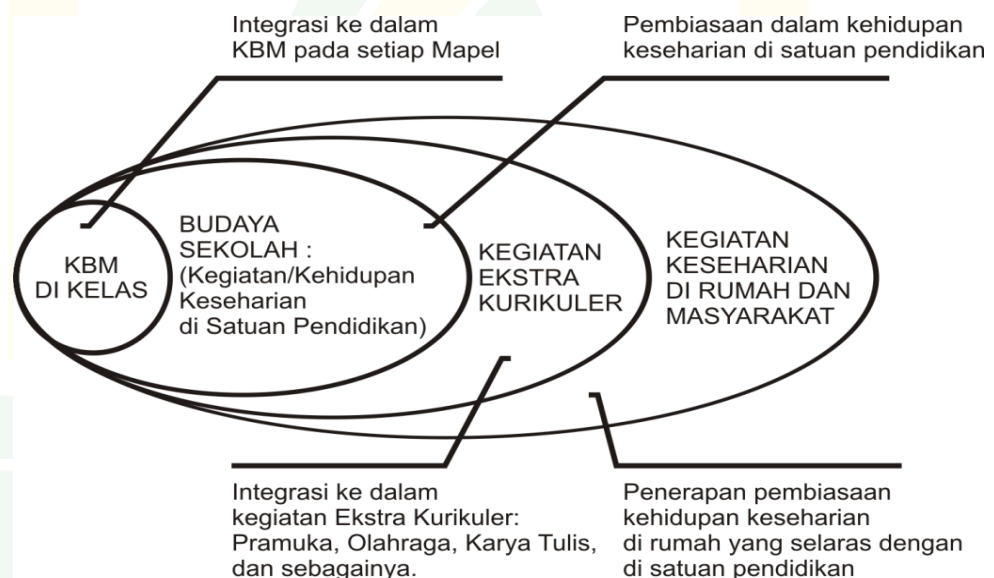
<sup>72</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* ..., 38.

<sup>73</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* ..., 38.

<sup>74</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* ..., 39.

“Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Sedangkan pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik”<sup>75</sup>.

Sedangkan konteks mikro pendidikan karakter di Indonesia dapat digambarkan seperti di bawah ini:



**Gambar 2.2**

Konteks Mikro Pendidikan Karakter di Indonesia.<sup>76</sup>

Dalam ranah mikro, sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan

<sup>75</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..., 39-40.

<sup>76</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..., 41.

pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.<sup>77</sup>

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan yang diketahuinya, jika tidak terlatih menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut.

### **3. Strategi Transinternalisasi nilai karakter religius dalam program kegiatan keagamaan.**

Strategi adalah pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>78</sup> Strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>79</sup> Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan kata *stratos* (militer), dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja *strategos* berarti merencanakan.<sup>80</sup>

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series designed to achieves a particular educational goal.*<sup>81</sup> Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>82</sup> Strategi

<sup>77</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, 40-41.

<sup>78</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5.

<sup>79</sup> Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005), 11.

<sup>80</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

<sup>81</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 126.

<sup>82</sup> Trianto, *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 139.



dalam dunia pendidikan diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>83</sup> Strategi dalam kaitannya dengan belajar mengajar diartikan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.<sup>84</sup>

Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi.<sup>85</sup>

Dari devinisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian aktifitas yang menggunakan berbagai macam metode dan sumber media, fasilitas, sarana prasarana yang ada, adanya rumusan tujuan yang jelas sehingga bisa diukur tingkat keberhasilan dan mampu mengetahui letak kelemahannya.

Menurut Mulyasa strategi transinternalisasi nilai karakter dilakukan melalui tiga cara yaitu melalui program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.<sup>86</sup> Berikut ini akan dijelaskan masing-masing dari ketiga strategi tersebut.

#### **a. Program Pengembangan Diri.**

Program pengembangan diri dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yang meliputi kegiatan rutin

---

<sup>83</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 125.

<sup>84</sup> Ahmadi, Joko Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005), 11.

<sup>85</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.....*, 145.

<sup>86</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 167.

sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian lingkungan.<sup>87</sup>

### **(1) Kegiatan rutin**

Kegiatan rutin ialah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus dan sudah terlaksana setiap hari.<sup>88</sup>

Strategi yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari antara lain pembiasaan, nasihat dan memberi perhatian, kasih sayang.<sup>89</sup>

#### **(a) Pembiasaan**

Pembiasaan berintikan pengamalan, dalam pembinaan karakter metode ini cukup efektif karena siswa dibiasakan untuk melakukan perbuatan yang baik.<sup>90</sup>

“Pembiasaan tingkah laku yang baik hendaknya dilakukan sejak kecil seperti makan dan minum dengan duduk, jujur, membiasakan belajar, membaca Al-Qur’an berdoa atau bersyukur, sholat zuhur berjamaah setiap hari, mengadakan perayaan hari raya keagamaan dan mencium tangan guru”.<sup>91</sup>

Dengan demikian pembiasaan dalam membina karakter anak sangatlah penting, jika metode pembiasaan sudah diterapkan dengan baik dalam keluarga pasti akan lahir anak yang memiliki karakter yang baik.

<sup>87</sup> Marzuki, Nur Laili Nusroh, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 115.

<sup>88</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), 176.

<sup>89</sup> Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, 104-119.

<sup>90</sup> Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga....*, 105.

<sup>91</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah....*, 159-160.

### **(b) Nasihat dan Memberi Perhatian**

Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasihat dan perhatian khusus pada siswa dan anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Yang harus diperhatikan pendidik dalam memberikan nasihat adalah melihat kondisi anak terlebih dahulu kemudian menggunakan perkataan dan cara yang baik sehingga peserta didik tidak terkesan diceramahi. Agar nasihat dapat membekas pada diri peserta didik sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik dan guru memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat.

### **(c) Kasih Sayang**

Kasih sayang menyebabkan lahirnya rasa aman dan nyaman, baik secara jasmani maupun rohani, dan menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral. Kasih sayang memicu ketaatan dan kebersamaan.<sup>92</sup> Antara kasih sayang dan ketaatan memiliki ikatan kebersamaan, yaitu kasih sayang akan mewujudkan ketaatan dan kebersamaan.

### **(2) Kegiatan Spontan**

Kegiatan Spontan yaitu ketika suatu kegiatan dilakukan pada saat itu juga. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan guru dan tenaga kependidikan dalam pembiasaan spontan adalah memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah, memperingatkan jika

---

<sup>92</sup> Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga....*, 109.

tidak mengucapkan salam, dan meminta maaf bila melakukan kesalahan.<sup>93</sup> Strategi guru dalam kegiatan spontan dapat dilakukan dengan menggunakan metode tadzkiroh, *Reward* dan *punishment*.

#### (a) Metode Tadzkiroh

Secara etimologi *tadzkiroh* berasal dari bahasa arab yaitu *dzakkara* yang artinya ingat dan peringatan.<sup>94</sup> *Tadzkiroh* merupakan singkatan dari tunjukkan teladan, arahkan, dorongan, *zakiyah* (mensucikan), kontinuitas, ingatkan, *repetition* (pengulangan), organisasikan, dan hati. Kepanjangan dari *tadzkiroh* tersebut sekaligus tahapan-tahapan internalisasi nilai karakter dalam model ini.<sup>95</sup>

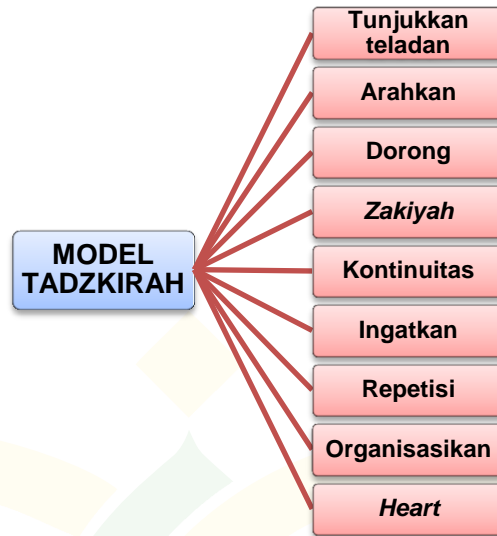
Dengan metode ini diharapkan pendidik mampu menghantarkan peserta didik agar senantiasa memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang diaktualisasikan dalam amal shaleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah.

IAIN JEMBER

<sup>93</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.....*, 175.

<sup>94</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.....*, 116.

<sup>95</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 39.



**Gambar 2.3**  
Model Tadzkirah

**(b) *Reward dan Punishment***

Metode reward adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar aturan.<sup>96</sup>

Dengan penghargaan peserta didik akan lebih termotivasi untuk melakukan perbuatan baik dan lebih percaya diri. Kepercayaan inilah yang biasanya membuat anak kreatif dalam berfikir dan bertindak. Selain penghargaan hukuman juga bisa diterapkan dalam membentuk karakter anak. Namun perlu digaris bawahi hukuman sebenarnya kurang baik bila diterapkan dalam pendidikan, terlebih untuk mendidik anak sebab dengan hukuman

<sup>96</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*..., 113.

anak melakukan sesuatu dalam keterpaksaan karena takut hukuman, selain itu juga anak menjadi penakut. Meskipun demikian hukuman bisa diterapkan jika seluruh metode tidak berhasil. Jadi hukuman adalah metode terakhir dalam mendidik anak.

### **(3) Pengkondisian Lingkungan**

Pengkondisian lingkungan yaitu upaya sekolah untuk mendukung terlaksananya internalisasi karakter religius pada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurul Zuriah

“Bentuk penerapan pengkondisian lingkungan yaitu: diadakan ceramah agama, pengadaan sarana ibadah, diperdengarkan suara azan pada saat waktu shalat, ada pengumuman mengenai memperingati hari-hari besar keagamaan dan terdapat gambar/sarana lain yang mengenalkan ciri-ciri agama”.<sup>97</sup>

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib dan kegiatan yang berpusat pada siswa merupakan iklim yang dapat membangkitkan semangat belajar.<sup>98</sup> Iklim yang demikian akan mendorong terciptanya masyarakat belajar di sekolah karena iklim belajar yang kondusif merupakan factor pendorong berhasilnya proses pembelajaran.

### **(4) Keteladanan**

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak (karakter) mulia, hal ini bisa muncul dari orang yang terdekat, guru

<sup>97</sup> Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 34.

<sup>98</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 19.

menjadi contoh yang baik bagi muridnya.<sup>99</sup> Keteladanan guru sangat penting demi efektifitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial, hanya sebagai slogan, fatamorgana, dan kata-kata negatif lainnya.<sup>100</sup> Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.<sup>101</sup> Oleh karena itu keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Dengan demikian hakikat keteladanan adalah pendidik meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya.<sup>102</sup>

“Contoh bentuk pelaksanaan kegiatan nilai karakter religius adalah pendidik berdoa bersama peserta didik sebelum pelajaran dimulai dan mengakhiri KBM, pendidik dan tenaga kependidikan melakukan shalat jamaah dzuhur berjamaah dan guru menjadi teladan yang baik ketika berdoa dan shalat jamaah”.<sup>103</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi karakter religius melalui kegiatan pengembangan diri melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan sehari-hari di sekolah tersebut meliputi: Kegiatan rutin, kegiatan spontan pemberian keteladanan dan pengkondisian lingkungan.

IAIN JEMBER

---

<sup>99</sup> Umiarso, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan* (Depok: Kencana, 2017), 104.

<sup>100</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah....*, 75.

<sup>101</sup> Abdullah Nasih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 142.

<sup>102</sup> Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga....*, 103.

<sup>103</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 223.

## b. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran.

Guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah hendaknya dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah, silabus dan rencana program pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

**Tabel 2.3**  
**Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah.**<sup>104</sup>

No	Implementasi Pendidikan Karakter	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1	Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	-Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan.
2	Mata pelajaran dalam muatan loka (mulok)	-Ditetapkan oleh sekolah/ daerah. -Kompetensi dikembangkan oleh sekolah/ daerah.
3	Kegiatan pengembangan diri	-Pembudayaan dan pembiasaan, berupa: pengondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, dan kegiatan interprogram. -Ekstrakurikuler, seperti Pramuka, PMR, kantin kejujuran, UKS, KIR, olahragadan seni, OSIS dan sebagainya. -Bimbingan konseling yaitu pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah.

Proses internalisasi nilai karakter religius dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran yang ada melalui proses pembelajaran

<sup>104</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 109.



yang berlaku. Pengembangan karakter religius diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Tahapan dalam perkembangan karakter adalah

“Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya. Melihat keterkaitan SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ke dalam silabus. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku”.<sup>105</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi karakter religius melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan dengan mencantumkan karakter religius ke dalam silabus pembelajaran, RPP serta menyisipkannya dalam setiap proses pembelajaran yaitu pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

### **c. Budaya Sekolah.**

Pengembangan karakter religius dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administratif ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Dengan demikian segala bentuk kegiatan sekolah dan interaksi antar warga sekolah sebisa mungkin mencerminkan karakter religius. Sehingga karakter religius

---

<sup>105</sup> Anas Salahudin, Irwanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa....*, 110.

tersebut dapat terlaksana dengan baik dan dapat membudaya pada peserta didik melalui program keagamaan sekolah.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata program memiliki arti rancangan mengenai asas-asas serta usaha yang dijalankan.<sup>106</sup>

Sedangkan pengertian kegiatan keagamaan adalah aktifitas yang berdasarkan norma-norma yang diajarkan Al-Qur'an dan hadits.<sup>107</sup>

Dengan demikian program kegiatan keagamaan adalah sejumlah rencana dalam bidang agama yang tersusun secara sistematis dan dilaksanakan dalam lembaga tersebut, untuk menyiapkan karakter religius pada peserta didik. Tujuan kegiatan keagamaan adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, menambah ilmu pengetahuan agama Islam dan menjalin silaturahmi.<sup>108</sup>

“Untuk mencapai tujuan program kegiatan keagamaan maka harus didukung dengan sarana pendidikan yang memadai antara lain: tersedianya masjid, tersedianya perpustakaan, terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, adanya keteladanan guru dan tenaga kependidikan lainnya, terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, aman nyaman serta tertanam rasa kekeluargaan”.<sup>109</sup>

Implementasi pendidikan karakter melalui program keagamaan dengan mengaktualisasikan pembudayaan agama di lingkungan sekolah dalam bentuk program keagamaan yaitu membaca Al-Qur'an, pemantapan aqidah, penguatan fiqih (ibadah), penguatan tarikh dan

---

<sup>106</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 789.

<sup>107</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 251.

<sup>108</sup> Tim penyusun Ensiklopedia Islam (Jakarta: PT.Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), 120.

<sup>109</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan....*, 253.

peradaban Islam, dan pemantapan akhlak mulia.<sup>110</sup> Adapun penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.4.**  
**Pembudayaan Agama di Lingkungan Sekolah**

No	Macam-macam Program Kegiatan Agama	Kegiatan Keagamaan.
1	2	3
1	Membaca Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Tadarus Al-Qur'an</li> <li>-Khataman Al-Qur'an</li> <li>-Mengembangkan tilawatil Qur'an (MTQ)</li> <li>-Penulisan kaligrafi Al-Qur'an dan hadits bermakna ketauhidan, ibadah.</li> </ul>
2	Pemantapan aqidah (keimanan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Renungan tentang alam semesta dan penciptaan serta kebesaran Allah</li> <li>-Melaksanakan sujud syukur atas keberhasilan tertentu, misalnya setelah ujian nasional atau ujian sekolah (UN dan US).</li> <li>-Mengucapkan dua kalimat syahadat dan doa pada awal dan akhir pembelajaran membiasakan pengucapan asmaul husna pada saat situasi yang relevan.</li> </ul>
3	Penguatan fiqih/ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Bimbingan wudlu dan shalat yang benar.</li> <li>-Melaksanakan shalat wajib berjamaah</li> <li>-Shalat jum'at di sekolah</li> <li>-Shalat dhuha</li> <li>-Doa sesudah shalat</li> <li>-Latihan berqurban dan kepedulian</li> </ul>

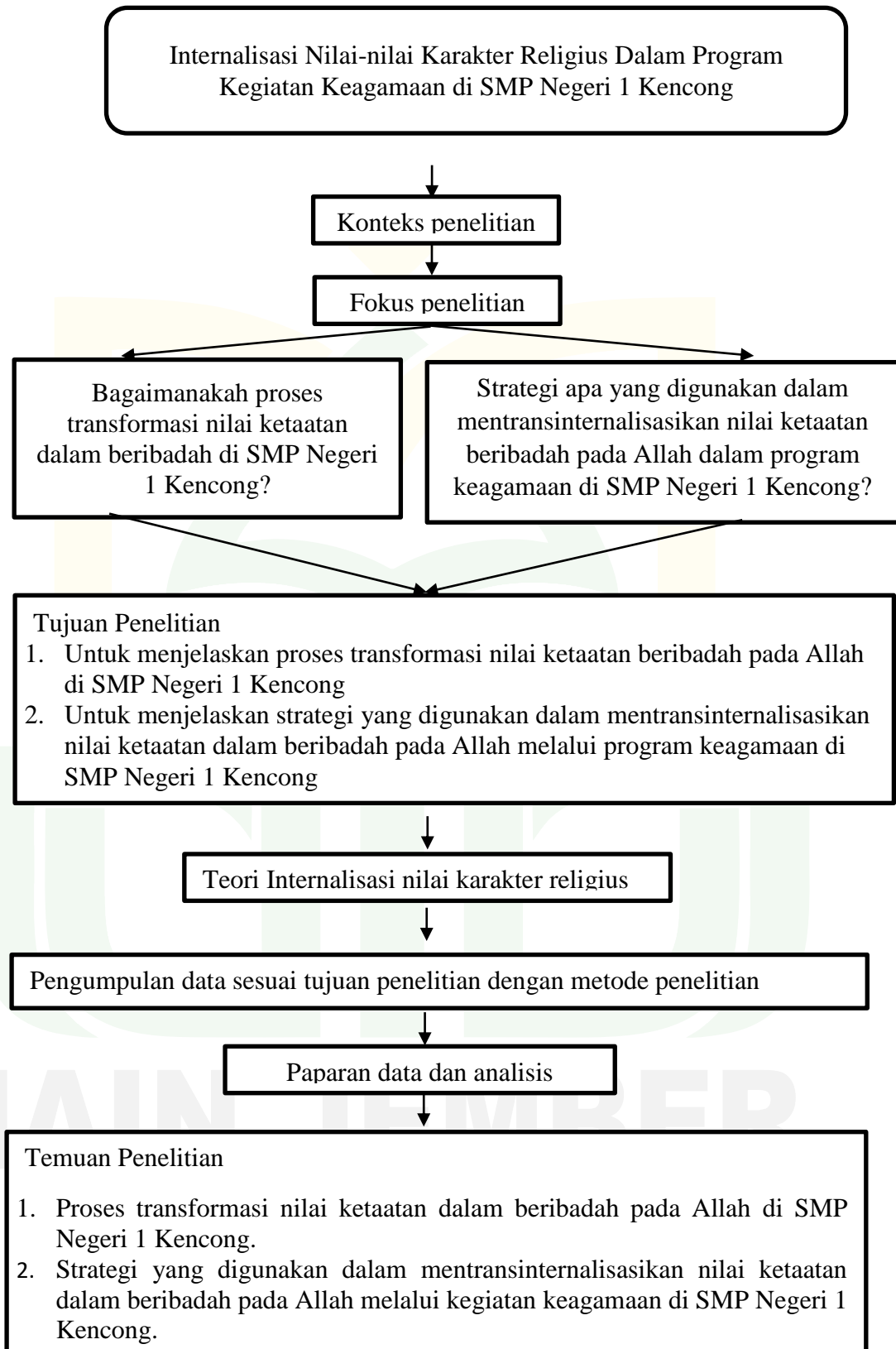
<sup>110</sup> Anas salahuddin, Irwanto, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa....*, 252-253.

No	Macam-macam Program Kegiatan Agama	Kegiatan Keagamaan.
1	2	3
		sosial -Peningkatan iman dan taqwa pada bulan ramadhan di sekolah -Infaq dan sedekah di hari jum'at -Mengumpulkan zakat dan membagikan pada dhuafa
4	Penguatan tarikh dan peradaban Islam	-Kunjungan ke masjid besar dan tempat bersejarah saat tertentu. -Peringatan hari besar Islam (PHBI) -Diskusi analisis nilai dan norma serta keorganisasian pada bacaan penting tentang keIslaman -Pesantren kilat -Peningkatan iman dan taqwa pada bulan ramadhan misalnya kajian tentang peristiwa penting pada bulan ramadhan -Pencantuman gambar atau foto pejuang Islam lokal, nasional dan internasional
5	Pemantapan akhlak mulia	-Berbusana muslim/muslimah pada hari jum'at dan peringatan PHBI -Memberi atau mengucapkan salam -Gerakan jum'at bersih -Forum silaturahmi antasiswa muslim dan non muslim. -Silaturahmi siswa dengan warga sekitar sekolah disertai kenangan atau bantuan.

Jadi pendidikan yang berbasis agama dan budaya bangsa yang terimplementasi secara holistik, akan mampu menghindarkan peserta didik dari berbagai virus penyakit yang hadir pada era globalisasi seperti narkoba, seks bebas, tawuran, dan segala bentuk perilaku amoral dan asusila lainnya.



### C. Kerangka konseptual



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan metode penelitian secara berurutan meliputi sub-bab berikut: A. Pendekatan dan jenis penelitian. B. Lokasi penelitian. C. Kehadiran peneliti. D. Subjek penelitian. E. Sumber data terdiri dari: 1. Data primer, 2. Data sekunder. F. Teknik pengumpulan data terdiri, yaitu; 1. Wawancara, 2. Observasi, 3. Dokumentasi. G. Analisis data terdiri, yaitu: 1. Reduksi data, 2. Display data, 3. Penarikan kesimpulan. H. Tahapan-tahapan penelitian yang terdiri dari: 1. Tahap sebelum lapangan, 2. Tahap di tempat lokasi, 3. Tahap analisa data, 4. Tahap penulisan laporan.

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Pendekatan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai karakter religius dalam program kegiatan keagamaan. Untuk dapat memperoleh data yang lengkap dan dapat memberikan makna terhadap jawaban yang tepat terhadap permasalahan yang diajukan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang merupakan penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari obyek penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data.<sup>1</sup> Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000),125.

sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>2</sup> Selain itu, penelitian ini menekankan proses dari pada hasil.

## **B. Lokasi Penelitian.**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kencong yang terletak di jalan Krakatau No. 78 Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Peneliti mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Kencong dengan alasan, yaitu:

1. Sekolah ini adalah salah satu sekolah unggulan dan menjadi sekolah yang diminati oleh masyarakat, baik masyarakat Kencong maupun masyarakat di luar Kencong. Sekolah ini dikenal sebagai salah satu SMP Negeri favorit di kecamatan Kencong, dengan berbagai prestasi akademik dan non-akademik.
2. Sekolah ini memiliki letak yang strategis dan diapit pondok pesantren Ash-Shunniyah Kencong, pondok pesantren Ash-Shuufiyah Kencong, taman pendidikan Al-Qur'an Al-Falah Kencong, pondok pesantren Mabdaul Ma'arif, perguruan STAFAS Kencong, sehingga akan mudah untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius dan dapat mengurangi degradasi karakter.
3. SMPN 1 Kencong dijadikan sebagai sekolah model dan rujukan bagi lembaga sekolah. Selain itu sekolah ini juga sebagai sekolah adiwiyata pada tingkat kabupaten dan sedang menuju ke tingkat propinsi.
4. Sekolah ini adalah lembaga yang berhasil menginternalisasikan nilai karakter religius dalam program keagamaan dengan dibuktikan dari karakter peserta didik yang rajin melaksanakan shalat dhuha walaupun

---

<sup>2</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Social dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 47.



sekolah tidak memprogramkan shalat dhuha, budaya membaca yasin, tahlil, juz Amma, asmaul husna sebelum pelajaran dimulai walaupun tidak didampingi gurunya, budaya shalat ashar berjamaah sebelum kegiatan ekstrakurikuler dimulai yang menjadi imamnya adalah dari peserta didik itu sendiri.

### C. Kehadiran Peneliti.

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.<sup>3</sup> Peneliti adalah perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya. Bahkan dalam penelitian kualitatif ini, posisi peneliti menjadi instrumen kunci.<sup>4</sup> Oleh karena itu, sebagai instrumen kunci, peneliti hadir secara intensif sesuai dengan rencana penelitian, untuk memahami fokus penelitian secara holistik. Hal ini untuk menciptakan akurasi data untuk mengetahui internalisasi nilai karakter religius pada peserta didik.

Kehadiran peneliti harus diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian. Sehubungan dengan hal itu, peneliti menempuh langkah berikut: Pertama: peneliti meminta surat izin penelitian dari Pascasarjana IAIN Jember yang ditujukan kepada kepala sekolah dan diterima peneliti tanggal 23 Februari 2018. Kedua: tanggal 24 Februari 2018 peneliti datang ke SMP Negeri 1 Kencong membawa surat permohonan izin tertulis kepada kepala sekolah untuk mengadakan penelitian Ke-tiga: kepala sekolah memberitahukan tentang adanya penelitian ini pada warga sekolah, untuk membantu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti Ke-

---

<sup>3</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Rosdakarya, 2004), 201.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 223.

empat: mengadakan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya. Kelima: mengumpulkan dokumen sesuai tema dan fokus permasalahan penelitian. Ke-enam: membuat jadwal wawancara berdasarkan kesepakatan peneliti dengan subyek penelitian Ke-tujuh: melaksanakan kunjungan sesuai jadwal yang telah disepakati terhitung mulai tanggal 24 Februari 2018.

#### **D. Subjek Penelitian.**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam (PAI), kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, humas, sarpras, ketua OSIS, kordinator PAI dan siswa SMP Negeri 1 Kencong.

#### **E. Sumber Data.**

Sumber data adalah subyek dari data itu sendiri. Apabila dalam penelitiannya menggunakan *interview* atau pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data maka sumber data tersebut disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti baik secara tertulis ataupun lisan. Apabila peneliti menggunakan observasi maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, proses sesuatu ataupun situasi.<sup>5</sup>

Untuk memperoleh kejelasan data dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil data dari beberapa sumber informasi yang sesuai dengan tujuan. Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan

---

<sup>5</sup> Arikunto Suharmi, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 107.

tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini yang dijadikan informan kunci (*key informan*) atau informan utama adalah kepala sekolah, kurikulum, kesiswaan, guru PAI dan siswa. Untuk informan pendukung yaitu guru mata pelajaran lain yang terkait dengan penelitian ini. Berkaitan dengan sumber data secara umum, maka data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

### **1. Data Primer.**

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data penelitian sesuai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data digali berdasarkan tiga sumber, yaitu: Pertama: wawancara pada informan yang terdiri; kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI, ketua OSIS, dan ketua Rohis. Kedua: Arsip dan dokumen, berupa arsip foto, dokumen resmi, dan dokumen lain terkait fokus penelitian. Ketiga tempat dan peristiwa, berupa kegiatan sekolah, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana yang tersedia. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah:

- a. Kepala sekolah memberikan informasi tentang proses transformasi dan transinternalisasi nilai karakter religius dalam program keagamaan.
- b. Kesiswaan, memberikan informasi strategi transinternalisasi nilai karakter religius melalui program kegiatan keagamaan dan implementasinya.

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D....*, 219.

- c. Guru pendidikan agama Islam sebagai guru mata pelajaran yang dapat memberikan informasi cara menginternalisasikan nilai karakter religius dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran.
- d. Peserta didik, untuk memperoleh informasi proses transformasi nilai karakter religius yang sudah diimplementasikan di sekolah keluarga maupun di masyarakat.

## **2. Data Sekunder.**

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh dari pihak yang terkait, yaitu; hasil dokumentasi pembelajaran PAI di kelas VII, VIII dan kelas IX dan beberapa data penting, seperti kegiatan Rohis, dan foto kegiatan keagamaan siswa di sekolah.

## **F. Teknik Pengumpulan Data.**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.<sup>7</sup> Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, hasil penelitian internalisasi nilai karakter religius dilaporkan dalam bentuk profile. Metode penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **1. Metode Observasi.**

Observasi pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif pasif. Observasi partisipatif pasif adalah peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D....*, 62.

kegiatan tersebut.<sup>8</sup> Peneliti menggunakan metode partisipasi pasif dengan pertimbangan jarak antara rumah dengan tempat penelitian jauh sehingga tidak mungkin secara terus menerus memantau perkembangan karakter peserta didik. Untuk memudahkan peneliti dalam observasi, maka peneliti akan membuat pedoman observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal-hal yang akan peneliti observasi antara lain:

- a. Proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah melalui program keagamaan
- b. Strategi yang dipakai guru dalam mentransinternalisasikan nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah
- c. Ibadah siswa yang dilakukan di sekolah seperti jamaah shalat dhuhur, shalat jum'at dan shalat dhuha.
- d. Perilaku keseharian siswa baik didalam kelas maupun di luar kelas.
- e. Perilaku keseharian siswa terhadap guru maupun sesama teman.
- f. Kegiatan keagamaan yang sudah di laksanakan.
- g. Kegiatan keagamaan dalam ekstra kurikuler di SMP Negeri 1 Kencong.

## **2. Metode Wawancara.**

Wawancara merupakan cara pengumpulan data penelitian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan langsung kepada subyek penelitian atau responden.<sup>9</sup> Untuk mendapatkan data-data dari SMPN 1 Kencong peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D....*, 227.

<sup>9</sup> Umi Zulfa, *Metodologi Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010), 125.

atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh.<sup>10</sup> Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang proses menanamkan nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah, selain itu wawancara dilakukan dengan tujuan mencocokkan antara perkataan dan sikap perbuatan, tindakan subyek penelitian dengan pembelajaran sebenarnya. Dalam penelitian ini, menggunakan wawancara untuk mendapatkan data tentang:

- a. Proses transformasi nilai-nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong.
- b. Strategi guru PAI dalam mentransinternalisasikan nilai-nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong.
- c. Proses transformasi yang dilakukan kepala sekolah, waka kurikulum, kesiswaan, guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong.
- d. Data implementasi karakter religius peserta didik melalui program kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter atau kepribadian yang taat dalam menjalankan ibadah pada Allah

### **3. Metode Dokumentasi.**

Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D....*, 140.

dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian, dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks. Sesuai dengan pendapat Lofman dalam Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, namun mengabaikan data yang berasal dari dokumen merupakan tindakan yang kurang benar.<sup>11</sup>

Data yang ingin diperoleh dari teknik pengumpulan data ini adalah dokumen yang terkait dengan internalisasi nilai karakter religius pada peserta didik dalam program keagamaan yang diterapkan di sekolah.

#### **G. Analisis Data.**

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data yang bersifat kualitatif-deskriptif. Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan antara lain:

1. Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data dalam skala prioritas mana yang lebih penting, bermakna dan relevan dengan obyek yang diteliti, sehingga kesimpulan akhir mampu diverivikasi.
2. *Display* data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dapat dengan mudah

---

<sup>11</sup> Husnaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 69.

diambil kesimpulan. Display data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks.<sup>12</sup>

3. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal sering timbul.<sup>13</sup> Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>14</sup> Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah reduksi data, display data, maka peneliti dapat menyimpulkan masalah yang telah ditetapkan. Dari hasil penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh peneliti sebagai dasar untuk menarik kesimpulan, hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

---

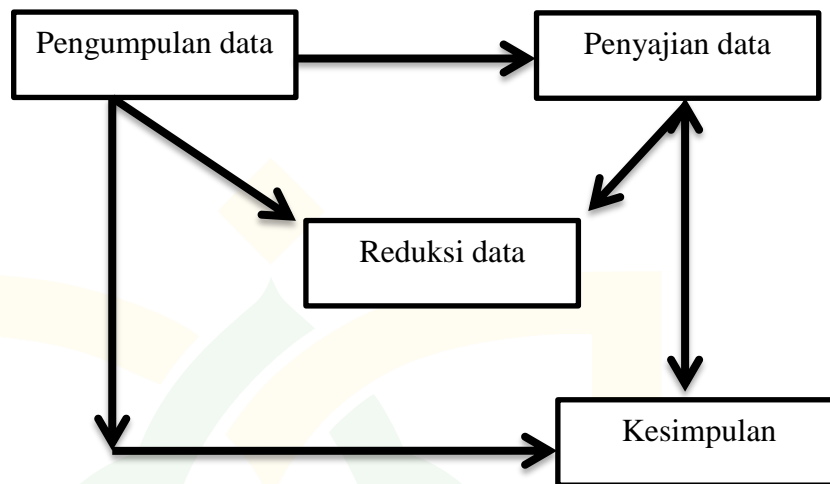
<sup>12</sup> Muhammad Ali, *Memahami Riset Prilaku dan Sosial* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 441.

<sup>13</sup> Muhammad Ali, *Memahami Riset Prilaku dan Sosial....*, 401.

<sup>14</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama....*, 56.



**Gambar 3.1**  
Teknik analisis data dari model interaktif Miles dan  
Huberman<sup>15</sup>



Secara detail analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

**a. Pengumpulan Data.**

Data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yaitu penggabungan dengan berbagai macam teknik pengumpulan data yaitu baik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang telah peneliti lakukan dengan metode pengamatan yaitu peneliti melihat secara langsung kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan metode wawancara secara mendalam dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI, ketua OSIS, dan ketua Rohis. Kemudian peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan dokumen beserta arsip-arsip terkait dengan penelitian ini. Setelah data

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D....*, 246-247.

terkumpul dari beberapa metode penelitian yang dilakukan, maka peneliti mempelajari secara mendalam terkait internalisasi nilai karakter religius dalam program keagamaan dan nilai-nilai karakter religius yang sudah diterapkan oleh peserta didik.

#### **b. Reduksi Data.**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka data perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya.

Mereduksi data atau menyederhanakan data akan peneliti lakukan dengan cara memilih dan memilah data kembali mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana yang tidak. Data-data yang awalnya berupa catatan hasil wawancara akan peneliti sederhanakan dalam bentuk poin-poin yang mudah dipahami.

#### **c. Penyajian Data.**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data dalam bentuk display, maka data terorganisir, tersusun pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Hasil reduksi disajikan dalam bentuk display data. Untuk penyajian data, peneliti menggunakan uraian naratif dengan tujuan mengetahui internalisasi nilai karakter religius dalam program keagamaan dan nilai karakter religius yang sudah diterapkan peserta didik.

#### **d. Verifikasi Data.**

Langkah memverifikasi data dan menarik kesimpulan harus didukung dengan data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diperoleh adalah jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai kondisi lapangan. Membuat kesimpulan dengan melihat kembali pada reduksi data dan display data, sehingga kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Model penelitian ini merupakan model analisis Miles dan Huberman, karena dipandang ada hubungan interaktif antara komponen utama di dalam analisis tersebut.

### **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah desainnya disusun secara sirkuler. Oleh karena itu penelitian ini akan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu

#### **1. Tahap Pra-Penelitian.**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menyusun proposal penelitian dan mengumpulkan sumber pendukung yang diperlukan. Penentuan obyek dan fokus didasarkan atas: Pertama disiplin ilmu yang sedang dipelajari. Kedua mengkaji literatur yang relevan. Ketiga: melakukan orientasi pada studi pendahuluan terhadap subyek penelitian untuk memperoleh informasi. Keempat diskusi dengan teman sejawat. Kelima: konsultasikan dengan pembimbing untuk mendapatkan

saran perbaikan dan persetujuan. Keenam mengadakan seminar penelitian untuk mendapatkan masukan dari dewan penguji.

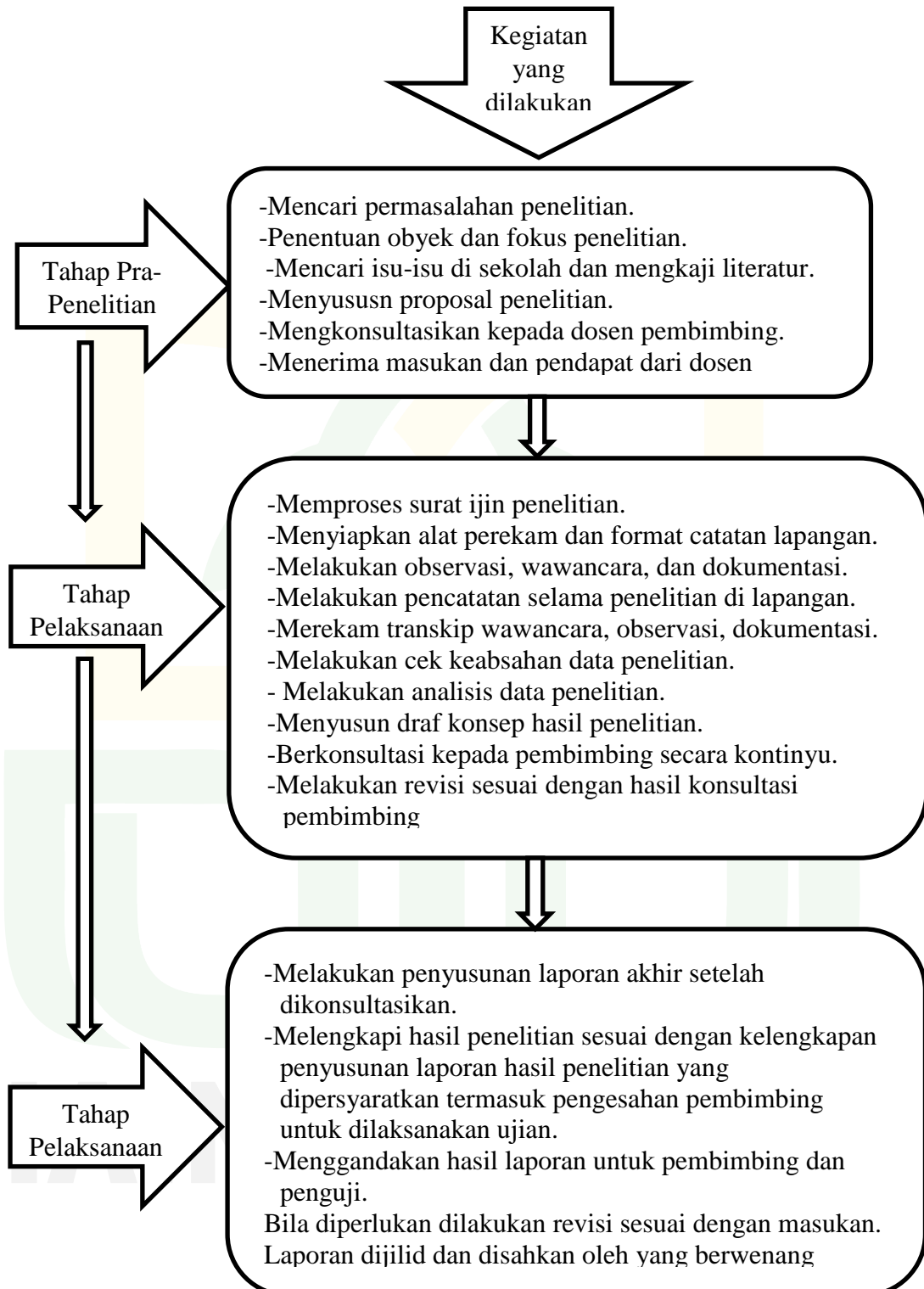
## **2. Tahap Pelaksanaan.**

Dalam tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah: Pertama mengurus perijinan dengan pihak yang berwenang sebagai dasar studi lapangan. Kedua penjajakan umum terhadap obyek yang ditunjukkan melakukan observasi dan wawancara secara global untuk menentukan obyek. Ketiga mengadakan studi literatur dan menentukan fokus penelitian. Keempat melakukan konsultasi secara kontinyu untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penelitian.

## **3. Tahap Pelaporan.**

Tahap pelaporan diikuti dengan pengecekan hasil temuan dan penulisan hasil penelitian. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah: Pertama pengumpulan data secara rinci guna menemukan kerangka konseptual tema-tema dilapangan. Kedua melakukan pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama. Ketiga melakukan kegiatan pengecekan dan hasil temuan penelitian. Keempat menulis laporan hasil penelitian untuk diajukan di tahap pengujian. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat skema tahap penelitian pada gambar: 3.

**Gambar 3.2**  
Skema Tahap Penelitian



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN ANALISIS**

Pada bab ini diuraikan paparan data dan analisis secara berurutan meliputi sub-bab berikut: A. Paparan data dan analisis terdiri dari: 1. Proses transformasi nilai-nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong. 2. Strategi guru PAI dalam mentransinternalisasikan nilai-nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong. B. Temuan penelitian terdiri: dari: 1. Proses transformasi nilai-nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong. 2. Strategi guru PAI dalam mentransinternalisasikan nilai-nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong.

#### **A. Paparan Data dan Analisis.**

Yang dilakukan guru SMP Negeri 1 Kencong dalam rangka menginternalisasikan nilai karakter religius melalui pemahaman dan penanaman keyakinan melalui program keagamaan antara lain

##### **1. Proses Transformasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong.**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa proses dalam transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah antara lain:

###### **a. Memberikan Informasi dan Pemahaman Tentang Pengetahuan Agama Secara Teoritis.**

Dalam hal ini proses ataupun metode yang diimplementasikan guru dalam memberikan informasi dan pemahaman pengetahuan

agama melalui sosialisasi saat MOS, ceramah, tanya jawab, diskusi presentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### **(1) Sosialisasi Saat Masa Orientasi Siswa (MOS)**

SMP Negeri 1 Kencong memulai internalisasi nilai karakter religius pada saat mengikuti MOS, untuk mengenalkan nilai karakter religius. Hal ini diungkapkan oleh waka kesiswaan ibu Eni Khusniah bahwa:

“Sebagai waka kesiswaan kami mempunyai tugas untuk memberikan pembinaan keagamaan pada siswa sesuai dengan agamanya masing-masing. Mereka saya kenalkan kegiatan akademik, non akademik, aturan atau tata tertib sekolah yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar, kegiatan ekstra kurikuler seperti wajib mengikuti TPQ, BTA, jamaah shalat dhuhur dan shalat jum’at di sekolah, selain itu saya juga mengenalkan tentang pentingnya kewajiban shalat 5 waktu dan kejujuran dalam melaksanakannya”.<sup>1</sup>

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh bapak Suparlan selaku waka kesiswaan dua bahwa:

“Pada saat MOS, pengenalan nilai religius disampaikan pada saat upacara pembukaan kegiatan MOS oleh kepala sekolah, ada yang disampaikan di spilut, ada juga yang menyampaikan nilai religius di musolla sebelum ataupun sesudah pelaksanaan shalat berjamaah yang biasanya di sebut dengan kultum”.<sup>2</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Eni Khusniah, *Wawancara*, Kencong 27 Februari 2018.

<sup>2</sup> Suparlan, *Wawancara*, Kencong 27 Februari 2018.



Gambar: 4.1 Guru PAI Menyampaikan Nilai Karakter Religius Paada Saat Mos Setelah Jamaah Shalat Magrib<sup>3</sup>

Senada dengan yang disampaikan Safa kelas VII B bahwa:

“Dengan adanya MOS ini saya bisa mengetahui nilai karakter religius yang harus saya lakukan seperti pelaksanaan jamaah dhuhur pada hari selasa dan rabu, TPQ pada hari rabu, shalat jumat di sekolah, membuang sampah pada tempatnya, kelas harus bersih, membiasakan salam dan bersalaman dengan guru ketika bertemu, berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang, serta kegiatan amal jum’at”.<sup>4</sup>

Jadi MOS merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan budaya karakter religius dan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong.

## (2) Ceramah

Dalam tahap pemberian informasi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak hanya pada mata pelajaran PAI, melainkan semua guru mata pelajaran juga menyampaikan nilai ketaatan dalam beribadah.<sup>5</sup> Sedangkan pada tahap pemberian pemahaman yaitu dengan memberikan

<sup>3</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 27 Februari 2018.

<sup>4</sup> Safa, *Wawancara*, Kencong 27 Februari 2018.

<sup>5</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 27 Februari 2018.



pemahaman berupa keyakinan pada diri siswa, sebagaimana dijelaskan oleh bapak Sasmoko selaku kepala sekolah bahwa:

“Proses internalisasi nilai karakter religius dalam program keagamaan terutama dalam hal ibadah di SMP Negeri 1 Kencong sudah dilakukan sejak tahun 2000, langkah yang saya lakukan memberikan arahan, penjelasan, pemahaman pada saat upacara, acara maulid Nabi kepada siswa tentang perbuatan yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan terutama dalam program shalat dhuhur berjamaah di sekolah hukumnya wajib, tidak hanya wajib untuk siswa tapi berlaku juga untuk guru supaya memberi tauladan yang baik dengan ikut berjama’ah bersama anak-anak, selain itu saya sering menyampaikan ke anak-anak pada saat upacara untuk senantiasa menjaga kebersihan lahiriyah dan batiniyah, kebersihan lahiriyah dengan senantiasa menjaga kelas, lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan membersihkan musolla, hal ini penting untuk dilakukan anak-anak, karena dengan tempat yang bersih beribadah menjadi nyaman. Ya Alhamdulillah apa yang saya sampaikan pada saat upacara anak-anak menerima dan merealisasikan dalam bentuk perbuatan seperti shalat berjamaah sebelum kegiatan ekstrakurikuler dimulai walaupun tidak didampingi guru anak-anak sudah memiliki kesadaran bahwa shalat itu sudah menjadi kewajiban, begitu juga dalam hal menjaga kebersihan saya melihat ketika istirahat anak-anak membuang sampah pada tempatnya”.<sup>6</sup>



Gambar 4.2 Transformasi Nilai Karakter Religius Oleh Ustadz dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Sasmoko, *Wawancara*, Kencong 27 Februari 2018.

<sup>7</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 28 Februari 2018.

Pendapat kepala sekolah diperkuat oleh bapak irkham selaku sarpras sekaligus pengasuh pondok pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang mengatakan bahwa:

“Dalam memberikan informasi pengetahuan tentang nilai-nilai karakter saya lakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, di dalam kelas saya menjelaskan nilai yang baik dan yang tidak baik dan memberikan pemahaman secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia pada peserta didik, hal ini sangat penting, karena guru tidak mungkin dalam proses pembelajaran langsung menyuruh praktik padahal guru tersebut belum memberikan teorinya seperti apa, tiba-tiba menyuruh siswa untuk praktik, ya jelas anak-anak tidak bisa, makanya yang harus dilakukan guru dalam menginternalisasikan nilai ketaatan dalam beribadah adalah memberikan informasi, menerangkan secara jelas sampai peserta didik benar-benar faham terutama yang menyangkut agama dalam hal ibadah, karena tanpa adanya informasi teori dari guru secara jelas anak-anak tidak akan mengerti dan kurang memiliki pengetahuan yang mendalam terkait dengan masalah agama, maka bisa dipastikan anak-anak tidak akan mampu melaksanakan ibadah secara baik. Maka seorang guru terutama guru PAI memiliki peran yang besar dalam memberikan bimbingan, arahan, pendampingan pada peserta didik untuk membawa mereka pada karakter yang lebih religius.”<sup>8</sup>



Gambar 4.3 Proses Transformasi Nilai Karakter Religius Melalui Metode Ceramah di Dalam Kelas.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Irkham, *Wawancara*, Kencong 27 Februari 2018.

<sup>9</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 28 Februari 2018.

Apa yang diungkapkan oleh kesiswaan tersebut diperkuat oleh Ica kelas IX B yang mengatakan bahwa:

“Saya bisa mengetahui hal yang baik dan tidak baik, berdasarkan informasi dari guru terutama informasi dari wali kelas, tanpa adanya pemberitahuan dari guru kemungkinan besar saya akan melakukan hal-hal melanggar aturan yang sudah ditetapkan sekolah, sudah ada pemberitahuan saja masih ada teman saya yang melanggar tata tertib sekolah, tapi ada diantara beberapa teman saya walaupun guru tidak memberikan informasi mereka sudah mengetahui apa yang wajib mereka lakukan dan apa yang harus mereka tinggalkan karena memang mereka berdomisili di pondok pesantren dan sudah terbiasa dengan kehidupan yang berkarakter religius”<sup>10</sup>

Dengan demikian maka melalui informasi tersebut siswa dapat memiliki pengetahuan tentang perbuatan baik dan buruk.

### **(3) Tanyajawab**

Metode tanyajawab ini penting dilakukan oleh guru dengan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya terkait hal-hal yang kurang difahami, seperti yang dijelaskan oleh bapak Subari selaku pembina keagamaan (Rohis) yang mengatakan bahwa:

“Dengan melihat kondisi siswa yang heterogen berasal dari SD, ada yang dari keluarga *broken home*, ada yang orang tuanya di penjara, ada beberapa keluarga belum membiasakan untuk taat dalam beribadah misalnya melaksanakan shalat lima waktu. Melihat kondisi peserta didik yang seperti ini mengharuskan guru untuk mendidik lebih keras dan terus menerus dalam memberikan informasi tentang pentingnya keimanan, ketaqwaan, ketaatan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, walaupun kenyataannya sulit sekali untuk membentuk karakter peserta didik yang religius karena lingkungan keluarga yang kurang mendukung, maka dari itu guru harus memberi kesempatan pada

---

<sup>10</sup> Ica, *Wawancara*, Kencong 27 Februari 2018.

peserta didik untuk bertanya terkait dengan hal-hal yang belum difahaminya”.<sup>11</sup>

Pendapat dari bapak Subari diperkuat oleh Vinda kelas IX

A yang mengatakan bahwa:

“Dengan melihat latarbelakang keluarga dari teman saya yang kurang membiasakan karakter religius maka sulit sekali untuk membentuk kepribadian yang baik di sekolah karena di dalam keluarganya tidak diajarkan atau kurang ditekankan akan penting nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah, hanya disuruh les matematika, IPA, Bahasa Inggris, sehingga teman saya ini kurang mengutamakan hal ibadah, tapi berkat penjelasan, bimbingan, dan seringnya teman-teman saya melakukan tanya jawab dengan guru, mendapat arahan tentang pentingnya agama, belajar membaca Alquran dari bapak Rofi’I selaku guru agama sedikit demi sedikit karakter dia berubah menjadi lebih baik terbukti dengan sikapnya yang langsung berwudhu dan menuju musolla ketika adzan dhuhr dikumandangkan”.<sup>12</sup>



Gambar 4.4 Proses Diskusi dan Tanyajawab Antara Siswa Dengan Guru Pada Matapelajaran PAI.<sup>13</sup>

Pendapat tersebut diperkuat oleh bapak Khoirul Anwar selaku guru ekstra tahfidz Al-quran yang mengatakan bahwa:

“20 siswa yang saya tangani memang anak yang berkarakter baik semua, selain saya mengajarkan cara menghafal juz Amma dengan cepat, anak-anak juga sering melakukan tanyajawab sama saya terkait keagamaan, dan

<sup>11</sup> Subari, *Wawancara*, Kencong 28 Februari 2018.

<sup>12</sup> Vinda, *Wawancara*, Kencong 28 Februari 2018.

<sup>13</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 28 Februari 2018.

saya sama sekali tidak menyangka dengan seringnya Tanya jawab berimplikasi pada karakter siswa diantaranya menambah wawasan pengetahuan mereka, mereka lebih semangat dalam menghafal Al-quran, akhlaknya menjadi lebih baik”.<sup>14</sup>



Gambar: 4.5 Tanyajawab Antara Siswa dan Guru dalam Hal Keagamaan.<sup>15</sup>

Dengan menggunakan metode tanyajawab berarti nilai ketaatan dalam beribadah sudah tertransformasikan di SMP Negeri 1 Kencong.

#### **(4) Diskusi dan Presentasi**

Dalam rangka proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah maka yang dilakukan guru adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi dengan guru dan temannya, hasil diskusi tersebut nantinya dipresentasikan di depan kelas, hal ini didukung oleh pernyataan bapak Imam Syafi’I selaku guru Agama:

“Setiap kali pembelajaran PAI di dalam kelas maupun di musolla saya senantiasa memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi selama 15 menit membahas tentang materi yang sudah saya jelaskan, setelah itu saya menyuruh untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut

<sup>14</sup> Khoiril, *Wawancara*, Kencong 28 Februari 2018.

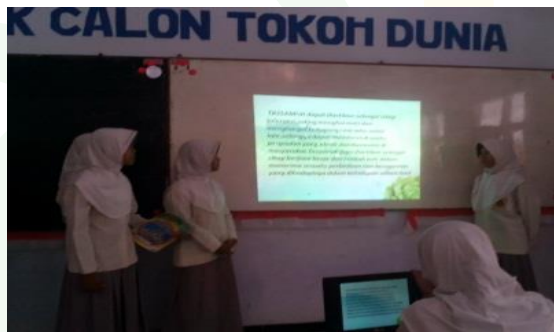
<sup>15</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 1 Maret 2018.



di hadapan teman-temannya, dan melakukan tanya jawab antar siswa, jika ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab maka saya sendiri yang akan menjelaskannya, dengan metode diskusi ini saya dapat mengetahui dan mengukur tingkat pemahaman anak terhadap materi yang sudah saya sampaikan”.<sup>16</sup>



Gambar 4.6 Siswa Berdiskusi Pada Pelajaran PAI.<sup>17</sup>



Gambar 4.7 Siswi Presentasi pada pelajaran PAI.<sup>18</sup>

Dengan demikian diskusi merupakan metode yang efektif untuk mentransformasikan nilai karakter religius dengan dibuktikannya siswa mampu memahami secara rinci dari apa yang sudah dijelaskan guru.

<sup>16</sup> Imam Syafi'i, *Wawancara*, Kencong 1 Maret 2018.

<sup>17</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 1 Maret 2018.

<sup>18</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 1 Maret 2018.

## **b. Menanamkan Keyakinan Agama dan Cara Beribadah Serta Melatih Beribadah.**

Nilai-nilai karakter religius pada aspek menanamkan ketaatan dan kepatuhan dalam beribadah pada Allah membutuhkan proses pemahaman yang mendalam agar berhasil secara maksimal, diantaranya melalui metode demonstrasi

### **(1) Metode Demonstrasi**

Proses transformasi karakter religius pada aspek ketaatan dalam beribadah melalui metode demonstrasi digunakan sebagai bagian dari pembelajaran teori maupun praktik, melalui demonstrasi atau peragaan akan menuntun siswa menguasai materi dan memiliki ketrampilan tertentu. Sebagaimana pendapat bapak Imam Syafi’I selaku guru PAI bahwa:

“Ketika saya menjelaskan teori pada anak-anak, ada kalanya anak dapat memahami langsung, tetapi ada kalanya anak tidak faham tanpa didemonstrasikan, seperti dalam bab shalat jama’ah, tayamum dan wudhu, pasti saya akan meyuruh anak untuk memperagakan tentang materi tersebut sehingga saya bisa mengetahui benar tidaknya mereka dalam melaksanakan shalat jama’ah, tayamum, wudhu, dengan demonstrasi saya dapat mengetahui letak kesalahannya”.<sup>19</sup>



<sup>19</sup> Imam Syafii, *Wawancara*, 2 Maret 2018.

Gambar 4.8 Mendemonstrasikan Wudhu.<sup>20</sup>

Pendapat tersebut didukung oleh Naufal siswa kelas 8E yang mengatakan bahwa:

“Terus terang saya ketika dijelaskan materi tentang shalat jama’ oleh bapak Imam Syafi’I, kurang begitu faham, tetapi setelah pak guru memperagakannya dan saya disuruh maju kedepan dan memperagakan shalat jama’ taqdim dhuhur dan ashar, maka saya paham betul, kalau hanya teori saja tanpa disuruh mendemonstrasikan, terus terang saya tidak akan memahaminya secara utuh dan benar”.<sup>21</sup>



Gambar 4.9 Mendemonstrasikan Shalat Wajib.<sup>22</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa metode demonstrasi sangat penting dalam mentransformasikan nilai karakter religius pada peserta didik, karena siswa tidak hanya memahami teorinya saja tetapi sekaligus dapat memperagakan sesuai dengan teori yang dipahaminya.

## **2. Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Keagamaan.**

SMP Negeri 1 Kencong melaksanakan internalisasi nilai-nilai karakter pada aspek ketaatan dalam beribadah dengan menggunakan tiga

<sup>20</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 2 Maret 2018.

<sup>21</sup> Naufal, *Wawancara*, Kencong 2 Maret 2018.

<sup>22</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 2 Maret 2018.



strategi yaitu pengembangan diri, terintegrasi dalam mata pelajaran dan budaya sekolah yaitu:

**a. Program Pengembangan Diri.**

Proses internalisasi karakter religius melalui kegiatan pengembangan diri dilaksanakan oleh guru melalui tiga bentuk kegiatan yaitu kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing dari bentuk kegiatan yang diadakan

**(1) Kegiatan Rutin Sekolah**

Kegiatan rutin di SMP Negeri 1 Kencong dalam internalisasi karakter religius dilakukan melalui beberapa kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung kegiatan rutin sekolah terbagi menjadi tiga yaitu kegiatan rutin harian, mingguan, dan tahunan.

**(a) Kegiatan Rutin Harian**

Pada kegiatan ini menggunakan strategi pembiasaan, nasihat, memberikan perhatian dan kasih sayang yang meliputi:

**(1) Pembiasaan Menutup Aurat (Berjilbab) Bagi Anak Putri**

Budaya menutup aurat bagi siswi SMP Negeri 1 Kencong tidak hanya berlaku ketika kegiatan pembelajaran saja, tetapi pada saat kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat, tari, voli, pramuka, bulu tangkis, anak-anak tetap

diwajibkan untuk memakai jilbab. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Romlah selaku guru agama bahwa:

“Di sekolah ini memang nilai karakter religius benar-benar ditekankan sebagai bekal bagi anak-anak terutama anak putri untuk senantiasa menutup aurat agar tidak terjadi tindak pelecehan dari anak laki-laki dan untuk melindungi dari perbuatan negatif. Selama anak putri berada di lingkungan sekolah diwajibkan untuk memakai jilbab, karena saya berulang kali mengingatkan bahwa aurat orang perempuan itu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, dan Alhamdulillah anak-anak mentaatinya”.<sup>23</sup>



Gambar 4.10 Semua Anak Putri Memakai Jilbab Semua.<sup>24</sup>

Hal ini senada dengan pendapatnya Rani bahwa:

“Saya bersama teman-teman yang lainnya yang mengikuti kegiatan extra tari, ada yang voli, renang, bulutangkis, pencak silat, PMR semuanya memakai jilbab kecuali pada saat renang anak-anak melepas jilbabnya dan hanya memakai iket kepala dan itupun rambutnya anak-anak tidak kelihatan, kami melakukan ini semuanya awalnya sulit karena gerah, tapi berkat bimbingan dan arahan dari guru, lama kelamaan sudah terbiasa memakai jilbab dan tidak masalah”.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Romlah, *Wawancara*, Kencong 2 Maret 2018.

<sup>24</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 2 Maret 2018.

<sup>25</sup> Rani, *Wawancara*, Kencong 2 Maret 2018.

Dengan demikian proses internalisasi nilai karakter religius melalui pembiasaan memakai jilbab dapat dikatakan berhasil walaupun tidak bisa dikatakan 100 persen berhasil.

## **(2) Senyum Sapa Salam**

Budaya senyum sapa salam bertujuan agar siswa memiliki tatakrama yang baik, guru juga memberikan kasih sayangnya, memiliki sikap saling menghargai terhadap sesama, kepala sekolah juga menghargai dewan guru dan siswa. Pernyataan ini diungkapkan oleh kepala sekolah pada peneliti

“Budaya senyum sapa salam merupakan ciri khas kita sebagai umat muslim, untuk saling menghargai, menghormati, menyayangi di antara sesama manusia dan menghindari sikap acuh tak acuh, tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Senyum sapa salam itukan termasuk ibadah yang pelaksanaannya tidak berat mudah untuk diterapkan, jadi di sekolah ini saya mewajibkan untuk senantiasa bersikap senyum dengan mengucapkan salam dan siswa berjabat tangan dengan gurunya baik laki-laki ataupun perempuan, begitu juga diantara sesama guru ketika bertemu mengucapkan salam, senyum dan bersalaman, karena budaya seperti ini akan menumbuhkan talipersaudaraan yang kokoh, kerukunan, kedamaian dan ketentraman jiwa lahiriyah maupun batiniyah”.<sup>26</sup>

Dengan metode perhatian dan kasih sayang dari guru terhadap karakter anak, maka akan menumbuhkan rasa hormat pada diri anak bahwa gurunya senantiasa memperhatikan contoh ketika anak masuk kelas tidak mengucapkan salam maka guru langsung menegur dan menyuruh mengulang kembali dengan

---

<sup>26</sup> Sasmoko, *Wawancara*, Kencong 3 Maret 2018.

mengucapkan salam ketika masuk kelas.<sup>27</sup> Hal tersebut didukung dengan pendapatnya Raffa Thoriq bahwa:

“Pernah suatu ketika teman saya masuk kelas, ruang guru, dan ruang BK tidak mengucapkan salam, langsung bapak ibu guru mengingatkan kami, kalau masuk ke kelas, ruang guru, dan ruang BK harus mengucapkan salam dulu. Hal ini jelas membuktikan bahwa segala yang kami perbuat selalu diperhatikan guru, sehingga kami selalu berhati-hati dalam bertindak karena perbuatan kami selalu diperhatikan bapak ibu guru terutama perhatian dari bapak kepala sekolah yang senantiasa memperhatikan perkataan, perbuatan, sikap siswa-siswinya melalui rekaman CC TV”.<sup>28</sup>

Pembudayaan senyum, sapa, salam dikenalkan pada siswa pada saat pelaksanaan MOS (masa orientasi siswa). Ungkapan ini didukung oleh pernyataan kordinator keagamaan yang mengatakan bahwa:

“Islam telah menjadikan senyum sapa salam sebagai penghormatan antara sesama muslim serta anjuran untuk menyebarkannya bagi muslim yang bertemu dengan muslim lainnya baik mengenal ataupun tidak mengenal. SMP Negeri 1 Kencong sudah membudayakan senyum sapa salam dalam kehidupan sehari-hari yang berimplikasi warga sekolah selalu dalam suasana damai, nyaman, tentram, harmonis dalam ikatan keluarga yang semakin kuat”.<sup>29</sup>

Dari paparan data di atas bahwa budaya senyum, sapa, salam merupakan ciri khas sekolah ini. Budaya senyum, sapa, salam bertujuan agar warga sekolah memiliki tata krama dan saling menghormati satu sama lainnya.

---

<sup>27</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 5 Maret 2018.

<sup>28</sup> Rafa Thoriq, *Wawancara*, Kencong 5 Maret 2018.

<sup>29</sup> Ali Yusuf, *Wawancara*, Kencong 5 Maret 2018.

### (3) Berdoa Diawal dan Diakhir Pelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IX A, sebelum masuk ruang ujian try out *online* siswa dibiasakan berbaris terlebih dahulu di depan kelas.



Gambar 4.11 Budaya Bersalaman dan Berbaris Sebelum Masuk Ruang Ujian *Try Out Online*.<sup>30</sup>

Data hasil observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan ibu Eni selaku kesiswaan satu, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sebelum berdoa saya menyuruh ketua kelas untuk memimpin teman-temannya persiapan berdoa, doa tidak akan dimulai jika siswa masih belum kondusif, jika siswa sudah tertib baru doa dimulai, saya terus memperhatikan anak-anak agar mereka bisa berdoa secara khusyu, karena jika mereka tidak diawasi maka akan ada siswa yang berdoa dengan disertai bergurau, jalan-jalan, ketika ini terjadi langsung saya menasehatinya, agar berdoa dengan sikap yang bagus, tetapi ada juga beberapa kelas biarpun tidak ada gurunya mereka bisa melaksanakan doa dengan tertib dan penuh khitmad serta khusyu ”.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 6 Maret 2018.

<sup>31</sup> Eni Khusniah, *Wawancara*, Kencong 6 Maret 2018.



Gambar 4.13 Sikap Siswa-Siswi dalam Berdoa dan Membaca Tahlil.<sup>32</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan kegiatan rutin membiasakan siswa berdoa sebelum belajar dilakukan setiap hari sebelum memulai jam pelajaran pertama dan di setiap awal pergantian jam pelajaran.

Kegiatan rutin membiasakan berdoa sesudah pelajaran dilakukan dengan mengajak siswa untuk membaca hamdalah bersama-sama disetiap akhir pergantian jam pelajaran dan membaca doa akhir pertemuan sebelum siswa pulang sekolah.

Hal ini didukung oleh pendapatnya bapak Mustain Habibi selaku guru PAI bahwa:

“Sebelum pulang sekolah anak-anak menyanyikan lagu wajib nasional kemudian baru membaca doa, doanya yang dibaca itu dua, kafaratul majelis sama doa untuk mohon ditunjukkan baik dan buruk. Doa sesudah belajar *Allahumma Arinal Haqqa Haqqa Warzuq nat tibiaa 'ah. WaArinalbaathilaBaa-Thila Warzuqnajtinaaba.* Doa kafaratul majelis *Subhanakallahumma wabihamdika asyhadu allailahaila anta astaghfiruka wa 'atubu ilaik.*”<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, 6 maret 2018.

<sup>33</sup> Mustain Habibi, *Wawancara*, Kencong 6 Maret 2018.



Gambar 4.14 Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Sebelum Pulang.<sup>34</sup>



Gambar 4.15 Membaca Doa Kafarotul Majlis Sebelum Pulang.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa metode nasihat dan memberikan perhatian dalam kegiatan rutin mampu membiasakan siswa berdoa sebelum dan setelah pelajaran diakhiri dilakukan setiap hari.

#### **(4) Membaca Asmaul Husna, Juz Amma, Tahlil, Yasin**

Kegiatan membaca Asmaul husna dan membaca juz Amma tiap jenjang tidak sama, untuk kelas tujuh yang dibaca mulai surat Annas sampai Al-Ashr, kelas 8 surat Attakatsur sampai dengan Adh-Dhuha, untuk kelas 9 surat Al-Lail, Asy-

<sup>34</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 6 Maret 2018.

<sup>35</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 6 Maret 2018.



Syam, Al-Balad, Al-Fajr, Al-Ghasyiah.<sup>36</sup> Hal ini didukung oleh pendapatnya guru agama:

“Kegiatan membaca asmaul husna dan juz amma memang diwajibkan untuk anak-anak, agar mereka nanti keluar dari sekolah hafal dan mampu mengamalkannya, hal ini menurut saya tidak akan sulit bagi anak, karena memang sudah diajarkan mulai dari tingkat TK, jadi yang kami lakukan disini tidak hanya sekedar menjaga hafalannya anak-anak agar tidak lupa, tetapi lebih dari itu yaitu membiasakan dalam setiap kegiatan dimulai dengan menyebut asma Allah”.<sup>37</sup>

Selain pembacaan asmaul husna dan juz amma, kami juga mewajibkan membaca yasin dan tahlil sebelum pelajaran dimulai yang pelaksanaannya setelah membaca doa belajar baru membaca yasin dan tahlil, jika yasin hari rabu dan sabtu, tahlil hari selasa dan jum'at, dengan memberikan perhatian dan nasihat serta mencurahkan kasih sayang secara terus menerus untuk membimbing mereka yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, dengan pembiasaan seperti ini anak akan hafal dengan sendirinya karena setiap hari dibaca sebagaimana pendapat ibu Romlah:

“Melihat tahlil dan yasin sudah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat maka anak-anak di sekolah ini diajari, dilatih dan dibina untuk fasih dan hafal dalam membaca tahlil dan yasin ada yang menjadi imam tahlil dan juga ada yang menjadi makmum. karena hal ini menjadi penting maka untuk praktik agama kelas IX materinya hafalan yasin, tahlil, asmaul husna dan juz amma, dan Alhamdulillah dengan pendekatan kasih sayang dan tidak ada unsur paksaan pada anak, mayoritas anak-anak hafal tahlil

---

<sup>36</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 7 Maret 2018.

<sup>37</sup> Rofi'I, *Wawancara*, Kencong 8 Maret 2018.



dan doa tahlil, juz amma, walaupun untuk asmaul husna dan yasin hanya beberapa anak yang mampu, tapi lebih dominan yang hafal dari pada yang tidak hafal. harapannya keluar dari SMP anak-anak sudah siap memimpin tahlil di lingkungannya, termasuk ketika ada temannya yang kena musibah keluarganya meninggal anak-anak sudah mampu memimpin tahlil sendiri dan guru hanya mendampingi, begitu juga pada saat peringatan hari pahlawan anak-anak berziarah kemakam pahlawan sekaligus membaca tahlil didampingi dewan guru”.<sup>38</sup>



Gambar 4.16 Peringatan Hari Pahlawan, Siswa Ziarah ke Makam Pahlawan Dengan Membaca Tahlil.<sup>39</sup>

Dengan demikian maka pembiasaan membaca yasin, tahlil, Juz Amma dan asmaul husna dengan metode perhatian dan kasih sayang mampu membentuk karakter religius dengan dibuktikannya anak-anak mampu menghafalkannya dan mampu memimpin tahlil pada saat ada keluarga temannya yang meninggal dunia.

##### **(5) Shalat Dhuhur Berjama'ah**

Pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah di sekolah dilaksanakan secara terjadwal yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan anak-anak.

<sup>38</sup> Romlah, *Wawancara*, Kencong 8 Maret 2018.

<sup>39</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 8 Maret 2018.

Sesuai dengan pendapatnya bapak Rofi'I guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Untuk menanamkan ketaatan dalam beribadah maka anak-anak dibiasakan shalat berjamaah dengan jadwal yang sudah ditentukan dalam program keagamaan untuk kelas IX hari senin, sabtu, kelas VII hari selasa, rabu, kelas VIII hari kamis, pelaksanaannya pada istirahat ke dua jam 11.30, bersama dengan dewan guru dan karyawan, ketika ada anak yang tidak mau mengikuti shalat jamaah maka yang saya lakukan adalah menasehatinya, memberikan perhatian lebih, saya pantau terus, dan dihususkan dengan bacaan surat al-fatimah pada saat istighasah sampai dia mau melaksanakan shalat dhuhur berjamaah jika cara seperti ini tidak berhasil, saya serahkan pada BK ”.<sup>40</sup>



Gambar 4.19 Pelaksanaan Sebelum Shalat Jamaah Dhuhur.<sup>41</sup>

Dengan demikian pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dalam program keagamaan menjadi kegiatan rutin anak SMP Negeri 1 Kencong.

#### **(6) Menjaga Kebersihan Lingkungan**

Kegiatan rutin yang mengajarkan siswa untuk mencintai lingkungan sekitarnya yaitu pengadaan piket kelas yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah

<sup>40</sup> Rofi'i, *Wawancara*, Kencong 10 Maret 2018.

<sup>41</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 10 Maret 2018.

ditentukan. Hal ini didukung oleh pendapatnya Wanna kelas

8A yang mengatakan bahwa:

“Siswa saat mendapat giliran piket kelas mereka menyapu lantai, membersihkan jendela kelas, membersihkan papan tulis, mengganti tanggal, dan menyirami tanaman yang ada di depan kelasnya supaya tidak layu dan mati. Karena hari ini Bima, Rio, Hafidz, Sela mendapat jadwal menjadi petugas piket maka mereka membagi tugas, ada yang menyirami tanaman yang ada di depan kelasnya dengan menggunakan selang, membuang sampah di tempat pembuangan sampah, mengisi tinta spidol *boardmaker* membersihkan lantai, dinding, kaca jendela, meja siswa dan guru, mempersiapkan perlengkapan kelas (kapur, penghapus, penggaris, mengisi papan absensi kelas sesuai dengan keadaan saat itu, saya juga melaporkan kepada guru piket atau kepala sekolah apabila ada pelanggaran yang berhubungan dengan kebersihan dan ketertiban kelas, dan bertanggungjawab atas kebersihan kelas dan lingkungannya. Selain membentuk *team* piket kami juga dibiasakan menjaga kebersihan toilet dan halaman sekolah. Selain melalui kegiatan piket kelas, kami juga membiasakan mencintai lingkungan sekolah dengan bimbingan dari guru dengan cara mengingatkan siswa untuk mengecek laci meja mereka ketika pulang sekolah apakah terdapat sampah atau tidak”<sup>42</sup>”.



Gambar 4.20 Siswa-Siswi Membersihkan Kelas dan Taman Kelas.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Wanna, *Wawancara*, Kencong 9 Maret 2018.

<sup>43</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 9 Maret 2018.

Berdasarkan fakta hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan rutin melatih peserta didik untuk mencintai lingkungan sekolahnya dilakukan melalui pengadaan piket kelas, pembiasaan mengecek laci meja, kegiatan mencuci taplak meja guru, menjaga kebersihan toilet dan halaman sekolah, serta membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya.

### **(7) Membiasakan Meminta Izin Ketika Pinjam Barang Orang**

#### **Lain**

Seorang siswa dalam menggunakan barang bukan miliknya dituntut untuk minta izin dulu sama pemiliknya, sebagaimana pendapat dari bapak Rudai selaku waka sarana prasarana mengungkapkan

“Di sekolah ini memang ditekankan pada anak-anak untuk memiliki peralatan tulis sendiri, apalagi pada saat ujian dilarang pinjam punya teman. Kalau pada saat pembelajaran saya juga sering mengatakan tidak boleh memakai barang milik orang lain tanpa seizin yang punya, jadi wajib izin dulu sama yang punya, baru bisa memakai barang tersebut, dan segera dikembalikan sama pemiliknya, begitu juga ketika anak tersebut mau keluar kelas maka wajib izin kegurunya tidak boleh keluar masuk kelas tanpa izin. Ketika anak tidak masuk sekolahpun wajib ada surat izinnya”.<sup>44</sup>

Hal tersebut senada dengan pendapat Rivo bahwa:

“Ketika memakai barang teman memang wajib izin dulu sama pemiliknya, jika tidak izin bisa dikatakan mencuri. Selain itu jika tidak pamit dulu pasti yang punya akan resah dan mencari barangnya, saya senantiasa minta izin dulu sama pemiliknya dan segera mengembalikannya, saya sering menasehati dan

---

<sup>44</sup> Rudai, *Wawancara*, Kencong 10 Maret 2018.

memperingatkan pada teman saya ketika memakai barang orang lain izin dulu, jangan langsung pakai saja”.<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat disimpulkan, pembiasaan peserta didik untuk meminta izin ketika meminjam barang orang lain dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

#### **(8) Membiasakan Peserta Didik Untuk Mengucapkan Terima Kasih, Maaf, dan Tolong**

Kegiatan rutin selanjutnya yaitu membiasakan peserta didik untuk mengucapkan terima kasih, maaf, dan tolong, sesuai dengan pendapatnya bapak Sudarwanto selaku wakil kepala sekolah yang mengatakan:

“Siswa dibiasakan mengucapkan terima kasih ketika mereka telah dibantu oleh orang lain, mengucapkan maaf dan saling memaafkan dilakukan ketika melakukan kesalahan, dan jika akan meminta bantuan orang lain mereka mengucapkan kata tolong”.<sup>46</sup>

Hal tersebut juga didukung oleh pendapatnya Ibu Husnul Khotimah selaku humas beliau menyatakan bahwa:

“Siswa dibiasakan untuk saling memaafkan, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih ketika sudah dibantu oleh orang lain atau temannya, mengucapkan maaf ketika berbuat salah pada temannya, dan mengucapkan tolong jika akan meminta bantuan kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan di kelas seperti ketika sudah dipinjam barang mengucapkan terima kasih, ketika telah diijinkan pergi ke kamar kecil siswa mengucapkan terima kasih pada guru, saat sengaja atau tidak sengaja melukai temannya

<sup>45</sup> Rivo, *Wawancara*, Kencong 10 Maret 2018.

<sup>46</sup> Rahmaji Sudarwanto, *Wawancara*, Kencong 12 Maret 2018

mengucapkan maaf, dan ketika akan meminta bantuan temannya mengucapkan kata tolong. siswa dibiasakan untuk berani mengakui kesalahan dan meminta maaf apabila melanggar hak-hak orang lain”.<sup>47</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan kegiatan rutin membiasakan peserta didik untuk mengucapkan terima kasih, maaf, dan tolong dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

### **(b) Kegiatan Rutin Mingguan**

Kegiatan rutin mingguan di SMP Negeri 1 Kencong meliputi istighasah, amal jum'at, taman pendidikan Al-qur'an (TPQ), baca tulis Al-qur'an (BTA), tilawah, hadrah shalat jum'at di sekolah yang akan dijelaskan di bawah ini:

#### **(1) Istighasah**

Kegiatan istighasah merupakan kegiatan rutin setiap minggu sekali dilaksanakan sebelum shalat jum'at dimulai, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Rofi'I guru agama:

“Kegiatan istighasah ini dilaksanakan oleh semua siswa-siswi SMP Negeri 1 Kencong pada hari jum'at, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai ketaatan dalam beribadah, memperbanyak ingat Allah, meminta pertolongan pada Allah agar dikabulkan semua keinginannya”.<sup>48</sup>



<sup>47</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Kencong 12 Maret 2018.

<sup>48</sup> Rofi'I, *Wawancara*, Kencong 12 Maret 2018.



Gambar 4.21 Kegiatan Istighasah SMP Negeri 1  
Kencong<sup>49</sup>

Hal ini juga didukung oleh pendapatnya Puspa Arum kelas IX A bahwa:

“Kegiatan istighasah dilaksanakan setiap hari jum’at setelah KBM selesai, sebelum pelaksanaan shalat jum’at semua siswa berebut tempat pada shaf yang depan termasuk saya, karena untuk jama’ah putri tempatnya di aula spilud karena kalau jadi satu di musolla tidak cukup, jika pembangunan musolla yang baru sudah selesai InsyaAllah cukup karena musollanya berlantai 2, selain itu juga saya harus antri dalam berwudlu karena jumlah siswa-siswinya lebih dari 900, maka ya harus sabar mengantri, dari antri berwudlu ini dapat melatih kesabaran saya untuk bersabar menunggu giliran wudlu, dengan istighasah banyak manfaat yang saya peroleh disamping ketenangan jiwa, keimanan dan ketaqwaan semakin bertambah”.<sup>50</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan ini tidak hanya menambah keimanan, ketaqwaan, ketaatan dalam beribadah, tetapi juga melatih kedisiplinan hal ini terlihat dari cara mereka membentuk shaf (barisan dalam shalat) yang rapi tanpa ada yang mengatur, cara melafadzkan dzikir dikumandangkan dengan baik dan khidmat.

## **(2) Amal Jum’at**

Amal jum’at merupakan salah satu program keagamaan SMP Negeri 1 Kencong, yang dilaksanakan pada saat jam pertama setelah anak-anak membaca doa dan tahlil sebagaimana disampaikan oleh bapak Shodiq:

<sup>49</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 12 Maret 2018.

<sup>50</sup> Puspa Arum, *Wawancara*, Kencong 12 Maret 2018.

“Kegiatan amal jum’at ini dibudayakan pada peserta didik agar senantiasa memiliki jiwa dermawan baik dalam kondisi keuangan menipis maupun dalam kondisi membawa uang lebih, hal ini ditanamkan agar nantinya dalam hal amal tidak perlu menunggu kaya baru beramal walaupun dalam kondisi kurang mampu ya tetap diusahakan amal, guru memberi pemahaman bahwa beramal itu penting dan memiliki manfaat yang luar biasa bagi kita, maka ketika beramal usahakan diniati dengan hati yang tulus ikhlas tanpa pamer, kegiatan amal dilakukan secara sukarela tanpa paksaan, dan dilakukan setelah selesai berdoa dan selesai membaca tahlil”.<sup>51</sup>



Gambar 4.22 Amal Jum’at dan Dana Sosial (Dansos) Untuk Membantu Keluarga Siswa Yang Meninggal, dan Ketika Ada Daerah Terkena Bencana Alam.<sup>52</sup>

Hal tersebut didukung oleh pendapatnya Cahya siswa kelas 8E bahwa:

“Kami sudah terbiasa melaksanakan kegiatan amal jum’at dengan ikhlas tanpa paksaan dan di kelas tidak ada yang tidak amal pasti semua menyiapkan uang dari rumah untuk amal, minimal teman-teman amal 2000, terkait amal ini sebenarnya tidak hanya dilakukan di hari jum’at saja tetapi pada saat ada di antara keluarganya teman yang meninggal sudah pasti sekolah mengadakan amal spontanitas atau biasanya disebut dengan dansos kematian, ada dansos untuk guru yang purna tugas, sekolah tidak menentukan jumlahnya, tapi seikhlasnya kami saja mau memberi berapa, hal ini

<sup>51</sup> Shodiq, *Wawancara*, Kencong 13 Maret 2018.

<sup>52</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 13 Maret 2018.



sebagai wujud solidaritas kami pada keluarga yang terkena musibah”.<sup>53</sup>

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial yang tinggi dan untuk membentuk karakter peduli sosial.

### (3) Seni Baca Al-Qur'an atau Tilawah

Setelah siswa sudah pandai membaca Al-Qur'an dengan lancar maka perlu adanya inofasi lain dalam mengembangkan skill membaca Al-qur'an, sehingga dalam membacanya tidak hanya sekedar membaca tetapi dilantunkan dengan suara yang indah. Hal ini sesuai dengan pendapatnya bapak Sumadi selaku Pembina tilawah:

“Kegiatan ekstra tilawah ini dilaksanakan setelah anak-anak shalat jum'at, peminatnya sangat banyak mulai dari kelas 7, 8 dan 9 karena memang dari awal mereka dari SD/MI nya sudah memiliki dasar atau keahlian dalam tilawah sehingga saya disinipun dalam mengajar tidak mengalami kesulitan karena memang anak-anak sudah memiliki bakat di bidang itu, tapi yang sulit jika anak mulai dari nol ini yang agak sulit dalam mengajarnya”.<sup>54</sup>



Gambar 4.23 Seni Baca Al-Qur'an (Tilawah).<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Cahya, *Wawancara*, Kencong 13 Maret 2018.

<sup>54</sup> Sumadi, *Wawancara*, Kencong 13 Maret 2018.

<sup>55</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 13 Maret 2018.

Dengan demikian maka kegiatan seni baca Al-Qur'an bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an disertai dengan lantunan lagu yang indah.

#### (4) Hadrah atau Shalawat

Kegiatan ini paling digemari oleh siswa terbukti dengan sikapnya anak-anak yang asyik dengan alat musiknya walaupun waktu sudah sore tapi mereka tetap bersemangat. Sebagaimana pendapat pelatih hadrah

“Anak-anak di sekolah ini sangat luar biasa antusias dan semangat yang menggelora untuk terus mempelajari cara menabuh dengan benar dan membawakan lagu-lagu Islami yang ngehit dan Alhamdulillah mereka bisa memang dari awal mereka sudah bakat di bidang itu saya tinggal melanjutkan saja, walaupun saya belum datang anak-anak langsung belajar sendiri tanpa ada saya dan mampu memodifikasi, menciptakan sesuatu yang baru dan terus terang saya kagum sama anak-anak di sekolah ini patut untuk dijadikan contoh bagi sekolah lainnya”.<sup>56</sup>



Gambar 4.24 Latihan Hadrah Persiapan Acara Maulid Nabi Muhammad SAW.<sup>57</sup>

Dari paparan di atas diperoleh bahwa kegiatan seni hadrah sangat positif dan bermanfaat untuk siswa untuk lebih

<sup>56</sup> Rofiq, *Wawancara*, Kencong 13 Maret 2018.

<sup>57</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 13 Maret 2018.

mencintai kesenian Islam, mendekatkan diri pada Rasulnya melalui pengetahuan dan pendalaman makna yang terkandung dalam lafadz buku shalawat serta dapat menangkal kesenian asing yang merusak moral remaja.

#### **(5) Pelaksanaan Shalat Jum'at**

Pelaksanaan shalat jum'at sekolah adalah salah satu budaya religius di SMP Negeri 1 Kencong, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan ketaatan dalam beribadah dan mendidik anak untuk disiplin dalam menjalankan ibadah wajib, hal ini sesuai dengan pernyataan waka kurikulum yang menjelaskan bahwa:

“Dengan adanya program kegiatan shalat jum'at di sekolah akan melatih kedisiplinan siswa, kekhusyukan dalam beribadah, kesabaran, keikhlasan dan menghindarkan siswa dari meninggalkan shalat jum'at, karena jika anak-anak disuruh shalat di masjid di sekitar lingkungan rumahnya jelas waktunya tidak akan mencukupi karena jarak antara rumah dan sekolah sangat jauh, sehingga bisa dipastikan anak-anak meninggalkan shalat jum'at jika sekolah tidak memprogramkan shalat jum'at di sekolah”.<sup>58</sup>



Gambar 4.25 Persiapan Shalat Jum'at.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Uji Rosanti, *Wawancara*, Kencong 14 Maret 2018.

<sup>59</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 14 Maret 2018.

Pendapat ini didukung oleh anak kelas tujuh yang mengatakan bahwa:

“Saya bersyukur dengan adanya kegiatan shalat jum’at di sekolah, sehingga saya tidak meninggalkan kewajiban saya sebagai seorang muslim, pernah saat itu ada pemadaman listrik sehingga semua siswa dipulangkan dan jujur saya tidak melaksanakan shalat jum’at karena rumah saya mloko menunggu bis lama. Banyak manfaat yang saya dapat dari kegiatan shalat jum’at di sekolah diantaranya lebih mengenal satu sama lain, mempererat persahabatan, belajar sabar dalam mendengarkan khutbah jum’at dan melatih keikhlasan”.<sup>60</sup>

Dari paparan pendapat di atas ditemukan bahwa shalat jum’at di sekolah adalah salah satu kegiatan internalisasi nilai karakter religius untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, kebersamaan dengan sesama teman, kerukunan, kekompakan dan ketaatan dalam beribadah.

#### **(6) Baca Tulis Al-qur’an (BTA)**

Kegiatan baca tulis Al-Qur’an ini bertujuan untuk memberantas buta huruf hijaiyah. Sebagaimana pendapatnya bapak Habibi selaku guru BTA mengatakan bahwa:

“Program BTA ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak agar mencintai kitab sucinya dan mau mempelajari serta mengamalkannya, selain itu, saya juga selipkan cara menulis khot atau cara menulis kaligrafi yang indah untuk mengembangkan bakat mereka dalam hal menulis ayat Al- Qur’an, hal ini saya lakukan karena anak-anak banyak yang memiliki potensi dalam hal seni kaligrafi”.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Fahim, *Wawancara*, Kencong 14 Maret 2018.

<sup>61</sup> Mustain Habibi, *Wawancara*, Kencong 14 Maret 2018.

Ungkapan tersebut didukung oleh pendapat Eni khusniyah selaku guru BK mengatakan bahwa:

“Di zaman yang modern semua siswa SMP Negeri 1 Kencong diwajibkan untuk bisa membaca Al-Qur’an dengan lancar serta mampu menulis apa yang sudah dibaca tersebut tanpa melihat tulisan yang ada di dalam Al-Qur’an”.<sup>62</sup>

Dengan adanya penambahan mata pelajaran baca, tulis Al-Qur’an mampu meminimalisir anak yang tidak bisa membaca Al-Qur’an menjadi fasih dalam melantunkan ayat-ayat Qur’an dan mengembangkan bakat peserta didik dalam hal kesenian kaligrafi.

#### **(7) Taman Pendidikan Al-qur’an (TPQ) dan Tahfidz Al-Qur’an**

SMP Negeri 1 Kencong memulai proses internalisasi karakter religius melalui program TPQ sejak tahun 2001. TPQ sebagai program dari guru agama yang menjadi sarana untuk mempelajari cara membaca Al-qur’an dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh ustadzah Umi Nasuhati sebagai berikut:

“Sebagai guru TPQ saya memiliki tugas dan kewajiban untuk mengajari anak-anak bisa membaca Al-qur’an dengan baik dan benar dan memberikan pemahaman tentang pentingnya mempelajari Al-qur’an serta meyakinkan pada peserta didik dengan menghafal Al-qur’an maka dia akan mudah melanjutkan ke sekolah favorit, melalui TPQ ini saya berusaha untuk mencetak generasi qur’ani yang mencintai Al-qur’an dan mampu mengimplementasikannya”.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Eni Khusniyah, *Wawancara*, Kencong 14 Maret 2018.

<sup>63</sup> Umi Nasuhati, *Wawancara*, Kencong 15 Maret 2018.



Gambar 4.26 Kegiatan Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Kegiatan TPQ.<sup>64</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapatnya Fitria

kelas IX C yang mengatakan bahwa:

“Melalui TPQ ini saya lebih memahami betul tentang tajwid, gharib, musykilat, lebih fasih dalam membaca Al-qur'an, dan tentunya saya dapat memperdalam hafalan qur'an saya, karena nantinya setelah lulus dari sekolah ini saya ingin melanjutkan di SMA 1 jember melalui jalur khusus yaitu tahfidz, jadi TPQ sangat memberikan kontribusi yang banyak bagi saya untuk mempersiapkan tes masuk di SMA tersebut”.<sup>65</sup>

Melalui TPQ sebagai sarana untuk mensosialisasikan dan menginformasikan serta memahamkan nilai-nilai karakter religius yang dapat membrantas buta huruf tentang baca Al-qur'an dan menyongsong generasi pecinta Al-qur'an.

#### **(8) Membersihkan Musolla**

Kegiatan membersihkan musolla merupakan agenda rutin tiap satu minggu sekali pada hari jum'at sebelum pelaksanaan shalat jum'at oleh siswa-siswi ta'mir dan dibantu anak Osis di bidang keagamaan. Tidak hanya musolla yang dibersihkan tapi mekena tiap seminggu sekali dibawa pulang

<sup>64</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 15 Maret 2018.

<sup>65</sup> Fitria, *Wawancara*, Kencong 15 Maret 2018.



untuk dicuci sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan maupun kesucian. Sebagaimana pendapat Yoni seksi keagamaan bahwa:

“Setiap satu minggu sekali pada hari jum’at sebelum KBM dimulai, kami seksi keagamaan memiliki agenda rutin untuk membersihkan musolla, kegiatan ini wajib bagi mereka yang sudah dijadwalkan dan sukarela untuk non anggota, tidak hanya membersihkan lantainya saja, tetapi juga buku literasi, Al-qur’an juga dirapikan”.<sup>66</sup>



Gambar 4.27 Siswa Membersihkan Musolla Sebelum Pelaksanaan Shalat Jum’at.<sup>67</sup>

Hal tersebut didukung oleh pendapatnya bapak Mustain

Habibi selaku guru PAI bahwa:

“Anak-anak disini memang sudah terbiasa dengan tata tertib yang sudah berlaku dan melaksanakannya dengan penuh amanah walaupun tidak diawasi oleh guru mereka sudah mampu melaksanakannya dengan baik”.<sup>68</sup>

Melalui kegiatan membersihkan musolla ini, guru berusaha untuk membiasakan anak untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian tempat ibadah sekaligus memberikan

<sup>66</sup> Yoni, *Wawancara*, 28 Maret 2018.

<sup>67</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, 28 Maret 2018.

<sup>68</sup> Mustain Habibi, *Wawancara*, Kencong 15 Maret 2018.

pengetahuan dan pemahaman pada anak bahwa Allah itu bersih menyukai kebersihan.

#### **(9) Ceramah Agama Pada Saat Khutbah Jum'at di Sekolah**

Khutbah jum'at merupakan rangkaian acara dalam kegiatan shalat jum'at yang dilaksanakan di musolla SMP Negeri 1 Kencong. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Samsul Ashar selaku khotib jum'at mengatakan bahwa:

“Pada saat mengisi shalat jum'at saya selalu memberitahukan tentang pentingnya keimanan, ketaqwaan, ketaatan dalam beribadah pada Allah. Meskipun khutbah jum'at hanya sebentar tetapi pelaksanaannya rutin setiap hari jum'at, diharapkan siswa mendapat siraman rohani, nasihat spiritual, dengan begitu siswa akan lebih mudah untuk menerapkan nilai karakter religius”.<sup>69</sup>

Jadi khutbah jum'at merupakan moment untuk memberikan materi keagamaan secara teoritis pada siswa, membekali siswa dengan akhlak mulia, menjauhkan diri dari karakter negatif yang ada pada peserta didik

#### **(c) Kegiatan Rutin Tahunan**

Kegiatan ini meliputi Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pondok Ramadhan, isra'mi'raj, mauled Nabi, idul Qurban.

#### **(1) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)**

Pelaksanaan program dalam memperingati PHBI di SMP Negeri 1 Kencong diantaranya Isra'Mi'raj, maulid Nabi Muhammad SAW, hari raya idul fitri dengan mengadakan halal bihalal semua keluarga besar SMP Negeri 1 Kencong,

---

<sup>69</sup> Samsul Ashar, *Wawancara*, Kencong 19 Maret 2018.



perayaan Idul adha dengan melaksanakan shalat Idul adha di sekolahan dan penyembelihan hewan Qurban, Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Imam Syafi’I selaku guru agama:

“Setiap peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Semua siswa berkumpul di aula spillud untuk mendengarkan ceramah keagamaan dari kyai yang diundang sekolah, dengan acara seperti ini anak-anak akan dapat motivasi spiritual dari kyai, setelah acara selesai ada pembagian tumpeng untuk warga sekitar sekolahan yang dibagikan oleh anak OSIS, kemudian untuk para siswa-siswi bertukar berkat dengan temannya sekelas, hal ini dilakukan agar anak-anak bisa merasakan masakan dari kalangan yang kaya dan masakan dari kalangan anak miskin”.<sup>70</sup>



Gambar 4.28 Acara Maulid Nabi Muhammad di spillud SMP Negeri 1 Kencong.<sup>71</sup>

Pendapat tersebut diperkuat oleh ketua OSIS yang mengatakan bahwa:

“Dengan program keagamaan ini akan memperkuat jalinan silaturahmi antar warga, tetangga sekitar sekolah, mendidik saya untuk berkarakter religius melalui ceramah dari kyai bisa mengetahui lebih mendalam tentang akhlak, perjuangan, pengorbanan Nabi Muhammad untuk umatnya, mendidik saya untuk mau berbagi dengan sesama baik yang mampu dan diutamakan bagi mereka yang tidak mampu”.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Imam Syafi’i, *Wawancara*, Kencong 19 Maret 2018.

<sup>71</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 19 Maret 2018.

<sup>72</sup> Gibran, *Wawancara*, Kencong 19 Maret 2018.

Internalisasi karakter religious juga melalui peringatan hari raya idul Qurban sebagaimana pendapat dari waka kurikulum ibu Rumiwati bahwa:

“Pembentukan karakter religious dalam program keagamaan diantaranya melalui kegiatan mengumandangkan takbir semalam di sekolah dengan didampingi guru terutama guru PAI, paginya melaksanakan shalat idul adha di sekolah bersama seluruh warga SMP Negeri 1 Kencong, selesai shalat Id dilanjutkan dengan penyembelihan hewan qurban dan pembagian hewan qurban pada tetangga sekolah dan kalangan keluarga yang tidak mampu”.<sup>73</sup>



Gambar 4.29 Penyembelihan Hewan Qurban dan Pembagian Daging Qurban.<sup>74</sup>

Pendapat tersebut didukung oleh Salman Alfarisi kelas IX C bahwa:

“Perayaan hari raya idul Qurban di sekolah dilakukan melalui penarikan sumbangan seikhlasnya pada semua siswa dan dewan guru serta karyawan, bagi yang tidak mampu juga tidak dipaksakan untuk menyumbang, hal ini sangat besar manfaatnya diantaranya melatih saya untuk menjadi manusia yang dermawan walaupun pada kegiatan ini saya menyumbang sedikit, menumbuhkan empati, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, membangun solidaritas dan menjaga talisilatullah diantara sesama manusia”.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Rumiwati, *Wawancara*, Kencong 19 Maret 2018.

<sup>74</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 19 Maret 2018.

<sup>75</sup> Salman Alfarisi, *Wawancara*, Kencong 20 Maret 2018.



Gambar 4.30 Pembagian Daging Qurban.<sup>76</sup>

Melalui program PHBI untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan serta ketaatan dalam beribadah pada Allah.

## (2) Pondok Ramadhan

Kegiatan pondok Ramadhan dilaksanakan selama 6 hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan di sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa lebih memahami dan mendalami pengetahuan agama, sebagaimana penuturan dari ketua ROHIS ustadzah Umi Nasuhati

“Setiap tahun di sekolah ini mengadakan acara pondok Ramadhan mulai jam 7 sampai jam setengah satu, kegiatan diawali dengan pembacaan doa mau belajar, asmaul husna, membaca surat An-nas sampai dengan surat Ad-Dhuha kemudian shalat Dhuha berjamaah bertempat di musolla dan dilanjutkan dengan ceramah agama selama 1 jam, kemudian istirahat 30 menit dan dilanjutkan anak-anak masuk kelasnya masing untuk mempelajari cara membaca Al-Qur’an, doa sehari-hari, wawasan tentang puasa, praktik shalat serta diakhiri dengan shalat dhuhur berjamaah”.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 19 Maret 2018.

<sup>77</sup> Umi Nasuhati, *Wawancara*, Kencong 20 Maret 2018.



Gambar 4.31 Kegiatan Pondok Ramadhan di masjid Al-Falah Kencong.<sup>78</sup>

Pendapat tersebut diperkuat oleh ibu Siti Romlah selaku guru agama yang mengungkapkan bahwa:

“Selama kegiatan pondok Ramadhan anak-anak diberi tugas untuk membuat laporan atau semacam resuman tentang aktivitas yang dilakukan selama puasa Ramadhan baik kegiatan di sekolah maupun di rumah dan lingkungan masyarakat yang meliputi kegiatan tadarus Al-Qur’an, pelaksanaan shalat 5 waktu secara munfarit atau berjamaah, pelaksanaan shalat jum’at termasuk menulis ringkasan khutbah jum’at, jadwal mengikuti tausiah keagamaan baik melihat di televisi ataupun mengikuti tausiah di masjid terdekat yang semuanya ada tanda tangan dari imam atau ustadz”.<sup>79</sup>

Dari paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan Ramadhan bertujuan untuk memberikan motivasi pada anak-anak agar bersungguh-sungguh dalam melaksanakan dan mengamalkan ibadah dibulan puasa.

### **(3) Pengumpulan Zakat Fitrah**

Selama bulan Ramadhan SMP Negeri 1 Kencong mengadakan pengumpulan zakat fitrah. Sebagaimana disampaikan oleh bapak H.Rahmaji Sudarwanto selaku wakil kepala sekolah bahwa:

<sup>78</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 21 Maret 2018.

<sup>79</sup> Siti Romlah, *Wawancara*, Kencong 21 Maret 2018.

“Setiap tahun sekolah ini mengadakan zakat fitrah, zakat tersebut dikordinir oleh guru PAI, pendistribuan zakat dilakukan oleh anak OSIS dalam bidang keagamaan dibantu dengan anak takmir sekolah, yang pertama diberikan bagi siswa SMP Negeri 1 Kencong yang memang tidak mampu (miskin) sesuai dengan data siswa, kemudian baru tetangga sekitar sekolah dan warga yang jauh dari lingkungan sekolah”.<sup>80</sup>

Pendapat tersebut diperkuat oleh Gibran selaku ketua

OSIS bahwa:

“Dengan kegiatan zakat fitrah di sekolah ini, banyak manfaat yang dapat saya ambil diantaranya saya mampu melafadzkan niat zakat dengan benar yang dibimbing oleh guru agama, mampu memiliki empati, menumbuhkan rasa solidaritas diantara sesama manusia, semangat untuk lebih banyak sedekah karena dengan membagikan zakat fitrah saya dapat mengetahui masih banyak orang yang tidak mampu yang senantiasa mengharapkan uluran tangan dari orang yang mampu (kaya) yang harus kita tolong, selain itu dengan kegiatan ini juga menambah rasa syukur atas apa yang sudah saya miliki dan lebih mendekatkan diri pada Allah”.<sup>81</sup>



Gambar 4.32 Pemberian Zakat Fitrah Pada Siswi Tidak Mampu.<sup>82</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan zakat fitrah di sekolah dapat melatih siswa untuk ikhlas dalam

<sup>80</sup> Rahmaji Sudarwanto, *Wawancara*, Kencong 20 Maret 2018.

<sup>81</sup> Gibran, *Wawancara*, Kencong 20 Maret 2018.

<sup>82</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 28 Maret 2018.

menolong sesama muslim, mendidik siswa untuk memiliki karakter peduli sosial dan tidak egois.

## **(2) Kegiatan Spontan**

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode tadzkiroh berupa memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah, tidak mengucapkan salam, memberikan nasihat pada peserta didik yang melakukan kesalahan dan metode reward, *punishment* berupa memberikan pujian ketika peserta didik melakukan kebaikan dan hukuman ketika melanggar aturan. Melalui kegiatan spontan membentuk sikap dan memunculkan perilaku siswa yang bermacam-macam.

### **(a) Mengingatn Peserta Didik Yang Tidak Melaksanakan Ibadah**

Pada saat jam 7 peneliti melihat ada anak yang terlambat masuk sekolah dan satpam memberikan peringatan untuk tidak terlambat lagi, seperti yang dijelaskan mas Adi selaku Satpam di SMP Negeri 1 Kencong yang mengatakan:

“Seringkali saya memperingatkan anak-anak untuk tidak terlambat masuk sekolah, jika mereka sudah terlalu sering terlambat maka saya ambil tindakan dengan memberikan sanksi untuk membersihkan halaman, membuang sampah, dan latihan baris berbaris”.<sup>83</sup>

Hal ini diperkuat dengan pendapatnya ibu Suhartatik selaku guru BK mengatakan bahwa:

“Pada saat pelaksanaan shalat jamaah dhuhur, saya keliling kelas untuk mengecek kondisi anak-anak apakah

---

<sup>83</sup> Adi, *Wawancara*, Kencong 21 Maret 2018



sudah ke musolla apa belum, saya menjumpai ada 3 siswa yang sengaja tidak mau menjalankan shalat dhuhur, langsung saya peringatkan dan saya nasehati untuk segera jama'ah, tidak hanya itu saja pada saat kegiatan TPQ, shalat jum'at, hadrah, tilawah saya selalu memperingatkan anak-anak untuk segera memasuki kelasnya masing-masing karena ustadz dan ustadzahnya sudah masuk, saya sama sekali tidak pernah bosan dalam memperingatkan anak-anak yang melanggar aturan, saya ingin anak-anak memiliki karakter yang lebih baik”.<sup>84</sup>

Pendapat tersebut juga sama dengan guru PAI yang berpendapat bahwa:

“Ketika ada anak yang terlambat masuk kelas, masuk TPQ, ataupun tidak membawa buku PAI atau buku BTA, tidak mengerjakan tugas, tidak hafal hadits atau ayat Al-Qur'an, spontanita saya selalu memperingatkan dan menasehatinya, begitu juga ketika saya melihat anak keluar kelas tanpa izin, makan dan minum dengan tangan kiri terus sambil berdiri ataupun dengan berjalan, berkata jorok, misuh, bertengkar dengan teman, seketika itu juga saya langsung menegurnya agar tidak mengulangi lagi jika nasehat sudah tidak ada hasilnya maka saya akan memberi sanksi”.<sup>85</sup>

Selain itu juga pendapat dari ibu Chusnul Khotimah selaku humas bahwa:

“Kegiatan spontanitas pada anak didik maupun pada guru dilaksanakan ketika ada kejadian di luar dugaan seperti ada kematian dari wali murid, musibah kematian dari guru, hal ini dilakukan dengan cara menarik amal secara suka rela pada siswa-siswi dan juga guru, hal ini merupakan wujud kepedulian kita terhadap sesama manusia untuk membantu meringankan beban keluarga”.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada kegiatan spontan dengan cara memberikan nasehat, peringatan, dan teguran.

<sup>84</sup> Suhartatik, *Wawancara*, Kencong 21 Maret 2018

<sup>85</sup> Imam Syafi'i, *Wawancara*, Kencong 21 Maret 2018.

<sup>86</sup> Chusnul Chotimah, *Wawancara*, Kencong 21 Maret 2018.

## **(b) Memperingatkan Peserta Didik yang Tidak Mengucapkan Salam**

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat ada anak yang masuk kelas tanpa salam maka spontanitas yang dilakukan guru IPS adalah menegurnya dan menyuruh untuk mengucapkan salam.<sup>87</sup> Hal ini senada dengan pendapatnya humas yang mengatakan

“Ketika ada anak yang tidak menjawab salam ketika ada guru maupun temannya mengucapkan salam, dan ketika ada anak yang masuk kelas tanpa mengucapkan salam maka saya langsung menegur, menasehati dan menyuruh anak tersebut untuk mengucapkan salam dan dijawab sendiri”<sup>88</sup>.

Berdasarkan hasil observasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan spontan memperingatkan peserta didik yang tidak mengucapkan salam dilakukan guru dengan memberinya nasihat.

## **(c) Memberikan Nasihat pada Peserta Didik yang Melakukan Kesalahan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kordinator PAI tentang hal apa yang spontan dilakukan oleh bapak/ ibu guru ketika menjumpai siswa yang melakukan tindakan yang tidak baik. Bapak H.Subari mengatakan:

“Ketika ada anak yang melanggar aturan langsung saya tegur dan menasehatinya serta memanggil anak yang bersangkutan tersebut saya bawa ke ruang BK dan saya tanya kenapa melanggar tata tertib sekolah dan saya suruh

---

<sup>87</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 22 Maret 2018.

<sup>88</sup> Chusnul Khotimah, *Wawancara*, Kencong 22 Maret 2018.



menulis latar belakang dia melakukan kesalahan tersebut di buku tulis. Terkadang ada anak yang melanggar tata tertib sekolah pada saat waktu pulang sekolah saya tidak memperbolehkan anak tersebut pulang, saya tanya dia, saya nasehati dan saya suruh untuk membaca istigfar 50 kali baru dia saya suruh pulang. Akan tetapi jika teguran dan nasehat tidak mampu menyadarkan mereka langkah yang saya ambil adalah dengan memanggil orang tuanya”.<sup>89</sup>

Teguran dan nasehat tidak hanya dilakukan oleh bapak dan ibu guru tapi dilakukan juga oleh siswa sebagaimana hasil wawancara dengan Annisa siswi 9H yang berpendapat:

“Ketika ada teman saya yang mengucapkan kata kotor, berbuat jahil seperti meminjam peralatan tulis dengan paksa, duduk di meja guru, memanggil nama orang tua, mengumpat dan lain-lain saya langsung memberi masukan nasehat, teguran keteman saya. Tapi adakalanya langsung saya laporkan ke wali kelas jika tindakannya sudah melewati batas”.<sup>90</sup>

#### **(d) Memberikan Pujian Ketika Peserta Didik Melakukan Kebaikan**

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru memberikan pujian secara spontan ketika ada siswa yang berbuat kebaikan seperti jujur jika tidak mengerjakan PR, siswa memberikan kejutan ulang tahun pada wali kelasnya dan kejutan peringatan hari guru.<sup>91</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat guru matematika yang mengatakan bahwa:

“Siswa kelas IX B memberikan kejutan ulang tahun pada wali kelasnya ibu Uji Rosanti. Bu Uji memuji semua siswa kelas IX B yang telah berbuat kebaikan memberikan

<sup>89</sup> Subari, *Wawancara*, Kencong 23 Maret 2018.

<sup>90</sup> Annisa, *Wawancara*, Kencong 23 Maret 2018.

<sup>91</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 24 Maret 2018.

kejutan ulang tahun pada beliau. Akan tetapi karena Bu Uji merasa khawatir dengan pemahaman siswa tentang perayaan ulang tahun, maka Bu Uji memberikan nasehat pada siswa. Sebelum Bu Uji memulai pelajaran Matematika, beliau memberikan saran kepada siswa dengan mengatakan, Anak-anak yang kalian lakukan tadi pagi itu baik atau buruk? Siswa menjawab dengan serempak, “Baik bu.” Nah ibu hanya menyarankan, jika kalian besok bertemu dengan teman atau tetangga yang beragama islam yang sedang merayakan ulang tahunnya ucapkanlah Barakallah dan dibacakan ayat suci Al-Qur’an. Karena jika hanya selamat ulang tahun saja itu tidak ada doanya. Tetapi kalau barakallah ada doanya artinya semoga Allah selalu memberikan umur yang barokah. Sebenarnya ada terusnya yaitu barakallah fiiumrik, tetapi buat anak-anak barakallah saja cukup.” Semua siswa mendengarkan penjelasan dari Bu Uji tersebut dan menirukan ucapan barakallah, kemudian bu Uji meminta semua siswa untuk kembali bersalaman dengan beliau sambil mengucapkan barakallah. Satu per satu siswa bersalaman dengan Bu Uji dan mengucapkan barakallah Bu Uji. Saya memberikan *Reward* pada anak-anak yang sudah berbuat baik, untuk anak laki-laki saya puji dengan menyebutnya sholeh. Kalau anak perempuan saya puji dengan menyebutnya sholihah.”<sup>92</sup>

Selain dalam bentuk pujian, bagi mereka yang berprestasi guru juga memberikan *Reward* berupa tepuk tangan dengan mengajak siswa yang lainnya. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua Rohis, beliau mengatakan:

“Saya memberikan *Reward* pada anak-anak biasanya dalam bentuk kata-kata, misalnya bagus, siip, dengan acungan dua jempol, dengan tepuk tangan pada saat presentasinya bagus, jawaban benar, kejujuran dan lain sebagainya, kadang juga saya memberikan hadiah alat tulis sekolah, pernah juga bapak kepala sekolah memberikan *Reward* pada saat acara isra’mi’raj dengan cara memberi uang 100 ribu pada mereka yang mampu mengulas isi khutbah jum’at, dan bagi mereka yang mendapat nilai UAS 100 pada mata pelajaran matematika, dan Alhamdulillah ada dua anak yang mampu menjawab tantangan dari kepala sekolah”.<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Uji Rosanti, *Wawancara*, Kencong 24 Maret 2018.

<sup>93</sup> Ali, *Wawancara*, Kencong 24 Maret 2018.



Gambar 4.33 Ketua ROHIS Memberikan *Reward* dengan Memberi Uang Rp.50.000 Pada Salah Satu Siswa.<sup>94</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pada kegiatan spontan selain memperingatkan siswa yang melakukan kesalahan guru juga memberikan pujian pada peserta didik ketika melakukan kebaikan.

### (3) Pengkondisian Lingkungan

Berdasarkan observasi bahwa pengkondisian lingkungan yang dilakukan sekolah dalam rangka mendukung adanya internalisasi karakter religius melalui program pengembangan diri dilakukan dengan cara menyediakan tempat ibadah yang nyaman, menyediakan alat ibadah yang layak, memasang tulisan dinding yang berisi ajakan mematuhi perintah agama dan memajang pengumuman jika akan memperingati hari-hari besar.<sup>95</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat dari bapak Suparlan selaku kesiswaan dua bahwa

“Dari tahun ke tahun di sekolah ini selalu berusaha untuk memberikan fasilitas yang terbaik untuk siswa kami, terutama dalam hal penyediaan tempat ibadah, makanya kepala sekolah membangun masjid berlantai 2 yang tujuannya agar dapat menampung semua anak SMP Negeri 1 Kencong ketika pelaksanaan shalat jamaah dhuhur, shalat

<sup>94</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 24 Maret 2018.

<sup>95</sup> Peneliti, *Observasi*, 6 April 2018.

jum'at, shalat idul adha, musolla yang lama hanya mampu menampung 8 kelas saja, sehingga ketika shalat jum'at maupun shalat idul adha siswi putri berada di ruang spillud, di depan kelas, depan ruang guru hal ini dikarenakan musolla yang lama kurang besar, hal inilah yang melatarbelakangi pembangunan masjid, di samping itu memang kegiatan keagamaan merupakan program unggulan di sekolah ini.<sup>96</sup>

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat ibu Eni Husniah

selaku waka kesiswaan satu bahwa:

“Memang keagamaan di sekolah ini menjadi kegiatan unggulan, terbukti dengan adanya pembangunan masjid, penyediaan tempat mekena, adanya mekena, tulisan di mading atau di dinding tentang ajakan tentang mentaati perintah agama, memberikan informasi jika ada program peringatan maulid Nabi, Isra'Mi'raj, hari raya qurban, pembagian daging qurban, pembagian zakat fitrah, di sini anak-anak juga dikondisikan makan minum dengan duduk, membuang sampah pada tempatnya, siswi putri memakai jilbab pada saat kegiatan ekstrakurikuler kecuali anak non muslim. Hal tersebut merupakan manivestasi dari internalisasi karakter religius di sekolah kami.<sup>97</sup>

Dengan demikian maka pengkondisian lingkungan yang religius di sekolah dengan cara menyediakan fasilitas ibadah yang aman, indah dan menyenangkan.

#### **(4) Pengkondisian Lingkungan**

Berdasarkan hasil penelitian pengkondisian lingkungan yang dilakukan sekolah dalam rangka mendukung adanya internalisasi karakter religius melalui program pengembangan diri yang dilakukan di dalam dan luar kelas. Berikut ini bentuk pengkondisian lingkungan berdasarkan hasil penelitian:

<sup>96</sup> Suparlan, *Wawancara*, Kencong 7 April 2018.

<sup>97</sup> Eni Khusniyah, *Wawancara*, Kencong 7 April 2018.

### **(a) Menyediakan Tempat Ibadah yang Nyaman**

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian di SMP Negeri 1 Kencong terdapat musolla yang setiap hari dalam kondisi yang bersih dan pembangunan masjid berlantai dua, di dalam mushola terdapat dua almari yang digunakan untuk meletakkan alat-alat ibadah seperti mukena, sajadah, peci, Al-Quran, iqra, dan tasbih dan kipas angin dan mimbar untuk khutbah jum'at. .

### **(b) Menyediakan Alat Ibadah yang Layak**

Berdasarkan hasil observasi di dalam mushola sekolah, disediakan alat ibadah seperti mukena, sarung, sajadah, dan peci dengan keadaan bersih dan wangi. Selain itu juga terdapat tasbih, iqra, dan Al-quran. Alat-alat ibadah tersebut masih layak dan tertata rapi di dalam almari.<sup>98</sup>

### **(c) Memasang Tulisan Dinding yang Berisi Ajakan Mematuhi Perintah Agama**

Lingkungan kelas atau sekolah dikondisikan sedemikian rupa, misalkan dengan menuliskan kata-kata yang dapat memotivasi diri untuk menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana pendapat dari ibu Rumiwati selaku wakil kepala sekolah bahwa Sekolah telah memajang tulisan-tulisan yang berisi ajakan mematuhi perintah agama di dalam kelas, ajakan mematuhi

---

<sup>98</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 29 Maret 2018.

perintah agama tersebut dipajang di bagian dalam mushola dan dinding luar kelas.<sup>99</sup>

“Tulisan yang ada di dalam mushola meliputi: shalatlah sebelum kalian dishalati, shalat berjama’ah lebih utama dari shalat sendirian. Pajangan tulisan yang ada di dinding luar kelas, yaitu: awali semua dengan doa, cintailah saudaramu seperti mencintai diri sendiri, tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.”<sup>100</sup>

#### **(d) Memajang Pengumuman jika akan Memperingati Hari-hari Besar Keagamaan**

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah disediakan satu buah papan pengumuman yang terbuat dari *white board* di dekat ruang guru.<sup>101</sup> Papan ini digunakan untuk menuliskan pengumuman termasuk jika akan memperingati hari besar keagamaan yang akan diinformasikan kepada siswa.

#### **(5) Keteladanan**

Guru sebagai panutan bagi siswa di sekolah harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter religius baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Sebagaimana pendapat dari ibu wakil kepala sekolah dua bahwa:

“Dewan guru disini senantiasa berusaha untuk selalu memberikan teladan pada siswa-siswinya misalnya saja dalam kegiatan shalat jamah dhuhur mayoritas guru ikut berjamaah, ada yang bertugas mengawasi anak-anak ketika shalat, begitu juga guru disini juga memberi teladan untuk membuang sampah pada tempatnya, ikut melafadkan doa sebelum belajar, membaca yasin, tahlil dan asmaul husna,

<sup>99</sup> Rumiya, *Wawancara*, Kencong 29 Maret 2018.

<sup>100</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 30 Maret 2018.

<sup>101</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 30 Maret 2018.

gurunya pun memberi uswah pada siswa berupa makan minum dengan tangan kanan dan duduk”.<sup>102</sup>

Pendapat tersebut dibenarkan oleh Nadia kelas 7D yang mengatakan bahwa

“Di sekolah ini memang semua warganya termasuk tukang kebun, penjual makanan yang ada di kopsis semua dituntut untuk memberikan tauladan yang baik bagi siswa-siswinya contoh dalam hal kebersihan tempat yang dibuat istirahat anak-anak, kemudian pada saat jamaah shalat dhuhur mereka pun juga ikut, tidak hanya dikalangan guru, karyawan sekolah yang harus memberikan tauladan yang baik”.<sup>103</sup>



Gambar 4.34 Siswa Memberi Contoh Pada Temannya Untuk Menjaga Kebersihan dan Membuang Sampah Pada Tempatnya.<sup>104</sup>

Dari paparan di atas dapat difahami bahwa strategi yang digunakan dewan guru dalam mentraninternalisasikan nilai karakter religius adalah guru selalu mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada semua siswa.

#### **b. Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran.**

Internalisasi nilai-nilai karakter religius tidak hanya menjadi kewajiban guru PAI saja, melainkan juga menjadi tanggungjawab

<sup>102</sup> Rumiya, *Wawancara*, Kencong 31 Maret 2018.

<sup>103</sup> Nadia, *Wawancara*, Kencong 31 Maret 2018.

<sup>104</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 31 Maret 2018.



semua guru yang ada di SMPN 1 Kencong. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Rummyuliana selaku guru IPA bahwa:

“Meskipun saya ini bukan guru PAI tetapi saya wajib ikut berperan serta dalam pembinaan keagamaan seperti mendampingi anak-anak pada saat berdoa, baca yasin, tahlil, istighasah, shalat jum’at, jamaah shalat dhuhur, mengingatkan pada anak yang belum bisa baca Al-Qur’an untuk belajar secara serius dirumahnya maupun pada saat kegiatan TPQ dan BTA”.<sup>105</sup>

Guru mata pelajaran non PAI dalam menginternalisasikan nilai karakter religius melalui perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP berkarakter yang ada di SMP Negeri 1 Kencong, sebagaimana diungkapkan oleh guru matematika ibu Rita bahwa:

“Walaupun saya bukan guru agama tapi saya selalu mengaitkan mata pelajaran saya dengan keagamaan seperti saya selaku menekankan pada anak-anak sebelum mengerjakan tugas yang saya berikan diawali dengan basmalah, selain itu dalam mapel matematika ada pelajaran pertambahan, pengurangan, pembagian dan kuadrat. Saya sampaikan pada anak-anak bahwa yang perlu ditambahkan dalam kehidupan sehari-hari itu adalah amal kebaikan bukan amal keburukan karena amal kebaikan itu nanti yang akan membawa hidup kita pada keberuntungan begitu juga sebaliknya amal buruk hanya akan mendatangkan kerugian, begitu juga pada bab tentang pengurangan, yang harus kita lakukan dalam hidup ini adalah senantiasa mengurangi atau meminimalisir perbuatan buruk, pada bab pembagian saya menyampaikan biasakan untuk selalu berbagi pada yang lain. Dengan internalisasi seperti maka tidak ada pemisahan antara agama dengan mapel matematika semuanya ada kaitannya dengan agama”.<sup>106</sup>

Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian tentang internalisasi karakter religius melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran.

<sup>105</sup> Rummyuliana, *Wawancara*, Kencong 31 Maret 2018.

<sup>106</sup> Rita, *Wawancara*, Kencong 2 April 2018.



### **(1) Karakter Religius Tertulis dalam Silabus**

Guru melakukan internalisasi karakter religius melalui mata pelajaran dengan mencantumkannya di dalam silabus pembelajaran. Pada setiap mata pelajaran telah tertulis karakter religius di dalamnya.

### **(2) Karakter Religius Tertulis dalam RPP**

Guru telah mencantumkan karakter religius di dalam RPP, seperti yang disampaikan ibu Uji bahwa semua dewan guru tidak hanya mencantumkan karakter religius saja di dalam RPP tetapi juga karakter nasionalis, integritas, gotong royong dan mandiri.<sup>107</sup>

### **(3) Karakter Religius dalam Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti guru mengaitkan karakter religius ke dalam materi pembelajaran. Berikut ini hasil observasi internalisasi karakter religius yang diintegrasikan dalam mata pelajaran melalui kegiatan inti.

#### **a. Mata Pelajaran PKN**

Berdasarkan hasil observasi pada materi pembelajaran PKN bab tentang menghormati, toleransi dan tolong menolong. Guru menjelaskan pada peserta didik bahwa di sekolah kita ini terdiri dari 5 agama maka kita diwajibkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, hal ini sesuai dengan Q.S. Al-kafirun ayat 6 yang artinya bagimu

---

<sup>107</sup> Uji, *Wawancara*, Kencong 2 April 2018.

agamamu dan bagiku agamaku.<sup>108</sup> Begitu juga dengan kewajiban tolong menolong hanya diperbolehkan pada hal-hal yang baik saja.<sup>109</sup>

#### **b. Mata Pelajaran IPS**

Hasil observasi pada bab tentang keanekaragaman suku bangsa, dijelaskan bahwa Allah menciptakan kemajmukan di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam etnis, Bahasa, budaya, adat istiadat, warna kulit dan lain sebagainya yang semuanya itu agar manusia saling mengenal satu sama lainnya.<sup>110</sup>

#### **c. Mata Pelajaran IPA**

Ketika guru menjelaskan tentang bab energi, maka peserta didik dilarang hidup boros dalam pemanfaatan energi listrik, karena sesungguhnya boros itu adalah saudara syetan dan syetan itu sangat inkar pada Allah. Mengajarkan pada anak untuk senantiasa hidup hemat tapi bukan berarti hidupnya pelit.

#### **(4) Karakter Religius ada dalam Kegiatan Penutup**

Adapun pada kegiatan penutup guru selalu mengingatkan siswa untuk mengerjakannya dengan jujur, disetiap akhir pergantian jam pelajaran guru mengajak siswa membaca hamdallah, mengucapkan salam, memberi motivasi dengan

---

<sup>108</sup> Al-Qur'an, 109: 6.

<sup>109</sup> Peneliti, *Obsevasi*, Kencong 2 April 2018.

<sup>110</sup> Peneliti, *Obsevasi*, Kencong 5 April 2018.

memberi nasehat agar rajin sholat lima waktu, membaca Al-quran, membantu orang tua.<sup>111</sup>

##### (5) Karakter Religius ada dalam Kegiatan Pendahuluan

Integrasi karakter religius dalam matapelajaran Bahasa Indonesia tampak pada seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh ibu Iin bahwa:

“Setiap kali saya mengajar saya awali dengan baca basmalah, mengucapkan syukur Alhamdulillah atas nikmat Allah, mendoakan siswa yang sakit dan merencanakan untuk menjenguknya, menganjurkan pada siswa pada saat baca puisi harus diresapi, dihayati sama seperti ketika dalam shalat ataupun dzikir pada Allah harus dengan kekhusyukan yang nantinya akan membawa ketenangan jiwa”.<sup>112</sup>

Begitu juga dengan pendapat Nuhson selaku guru IPA mengatakan

“Pada saat saya mengajarkan tentang tatasurya saya menyuruh anak-anak untuk melihat kelangit, matahari dan berfikir betapa besar kekuasaan Allah yang diberikan pada manusia, manusia bisa menembus langit dan bumi kalau manusia mau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya”.<sup>113</sup>

Adanya integrasi nilai-nilai religius pada masing-masing mata pelajaran serta peran dari bapak/ibu guru mempunyai dampak positif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius diantaranya siswa akan mengetahui dan memahami bahwa nilai religius tidak bisa dipisahkan dengan mata pelajaran lainnya karena saling berkaitan.

##### c. **Budaya Sekolah.**

Proses internalisasi karakter religius melalui strategi budaya sekolah dilakukan dengan memuatkan karakter religius dalam aturan

<sup>111</sup> Peneliti, *Obsevasi*, Kencong 5 April 2018.

<sup>112</sup> Iin Sulistiyowati, *Wawancara*, Kencong 9 April 2018.

<sup>113</sup> Nuhson, *Wawancara*, Kencong 9 April 2018.

sekolah yang berwujud pada tata karma siswa atau tata tertib atau aturan sekolah, mengadakan kegiatan religius di dalam dan di luar kelas serta mengadakan kegiatan religius di sekolah.<sup>114</sup> Adapun nilai religius yang dikembangkan melalui strategi ini adalah mentaati aturan sekolah dan mentaati ajaran agama. Nilai-nilai karakter religius yang diterapkan dalam budaya sekolah antara lain:

### **(1) Karakter Religius Tertulis dalam Aturan Sekolah**

Berdasarkan hasil observasi bahwa aturan sekolah yang mencerminkan adanya internalisasi karakter religius pada siswa SMP Negeri 1 Kecong meliputi aturan untuk melaksanakan sholat berjamaah, menghormati guru, karyawan dan kepala sekolah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna, juz amma, yasin, tahlil, istighasah, semua siswi diwajibkan memakai jilbab, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, mengikuti TPQ, disiplin, shalat jum'at, makan, minum dengan duduk dan amal jum'at.<sup>115</sup> Sebagaimana pendapat waka sekolah ibu Rumiwati bahwa:

“Untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter religius di sekolah ini dengan mewajibkan semua siswa untuk mentaati dan mematuhi semua peraturan tata tertib sekolah baik secara tertulis maupun tidak tertulis, jika tidak bisa mematuhi aturan tersebut, maka langkah yang saya ambil melakukan bimbingan secara terus-menerus, jika tidak bisa bersikap baik, saya panggil orang tuanya, jika cara ini tidak bisa merubah sikap anak maka langkah yang terakhir adalah mengeluarkan anak tersebut”.<sup>116</sup>

<sup>114</sup> Irkham, *Wawancara*, Kencong 10 April 2018.

<sup>115</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 12 April 2018.

<sup>116</sup> Rumiwati, *Wawancara*, Kencong 12 April 2018.

Dengan demikian melalui berbagai macam aturan yang diterapkan di sekolah ini mampu membentuk karakter siswa yang religius, mandiri dan penuh integritas.

## (2) Karakter Religius dilaksanakan dalam Kegiatan di Kelas

Internalisasi karkater religius di kelas melalui:

“Pembiasaan berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas mempersilahkan siswa perempuan terlebih dahulu yang masuk kelas, membiasakan anak berdoa sebelum belajar dan berdoa sebelum pulang, ketika pulang sekolah keluar kelas sambil bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam setiap awal pergantian jam pelajaran, membaca basmallah dan mengucapkan hamdallah disetiap akhir pergantian jam pelajaran, melakukan pengecekan kebersihan kelas, jika kotor maka siswa disuruh menyapu dulu sampai bersih baru KBM bisa dimulai, bagi siswa yang ramai, tidak mengerjakan tugas, tidak mengerjakan PR, maka siswa disuruh menulis yasin mulai ayat 1 sampai 83 dan melafadkan istighfar jika melakukan kesalahan”<sup>117</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapatnya ibu Siti Romlah selaku guru PAI bahwa:

“Dalam membentuk karakter religius di dalam kelas upaya yang saya lakukan adalah senantiasa memulai KBM dengan berdoa dan sebelum mengakhiri menyanyikan lagu wajib nasional, dan ditutup dengan doa akhir majlis, siswa dilarang makan dan minum pada saat pembelajaran dimulai, senantiasa menjaga kebersihan kelas, ketika kelas kotor yang saya lakukan adalah menyuruh siswa untuk membersihkan atau menyapu kelas dulu jika belum bersih maka pembelajaran tidak akan dimulai, di dalam kelas dilarang ramai, mengganggu teman, bersalaman dengan guru sebelum pulang, intinya didalam kelas semua siswa wajib tertib”<sup>118</sup>

<sup>117</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 13 April 2018.

<sup>118</sup> Siti Romlah, *Wawancara*, Kencong 16 April 2018.



Gambar 4.38 Menyanyikan Lagu Wajib Sebelum Pulang Sekolah .<sup>119</sup>



Gambar 4.39 Budaya Tertib Bersalaman Dengan Guru Ketika Pulang Sekolah.<sup>120</sup>

### (3) Karakter Religius dilaksanakan dalam Kegiatan di Sekolah

Budaya sekolah yang mencerminkan adanya karakter religius yaitu:

“Membiasakan siswa berpakaian rapi, membiasakan siswa bersalaman, pelaksanaan ibadah sholat zuhur berjamaah, shalat jum’at, istighasah, literasi membaca buku di perpustakaan sesuai jadwal yang telah ditentukan pada masing-masing kelas, literasi baca asmaul husna, yasin, tahlil, juz amma, amal jum’at, melakukan kegiatan selama bulan ramadhan seperti: buka bersama, pesantren kilat, pengisian buku kegiatan ramadhan, zakat fitrah, halal bihalal dihari raya Idul Fitri, memperingati Idul Adha dengan menyembelih hewan kurban, mengadakan pengajian waktu memperingati Maulid Nabi”.<sup>121</sup>

<sup>119</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 16 April 2018.

<sup>120</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 16 April 2018.

<sup>121</sup> Peneliti, *Dokumentasi*, Kencong 19 April 2018.



Gambar 4,40 Kegiatan Literasi di Perpustakaan Sesuai Jadwal Yang Sudah Ditentukan.<sup>122</sup>

Dengan demikian strategi internalisasi melalui budaya sekolah dilakukan dengan cara membuat aturan tata tertib tertulis yang diletakkan di masing-masing kelas, pembiasaan selama kegiatan di dalam kelas dan di sekolah.

## **B. Temuan Penelitian.**

Dengan merujuk pada paparan data dan analisis, maka temuan penelitian bertujuan untuk menganalisis proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah dan strategi transinternalisasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong.

### **1. Proses Transformasi Nilai Ketaatan dalam Beribadah Pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong.**

Berdasarkan paparan data di atas, bahwa yang dilakukan guru dalam mentransformasikan nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui dua cara: pertama dengan memberikan informasi dan pemahaman tentang pengetahuan agama secara teoritis pada peserta didik dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan presentasi. Ke dua menanamkan keyakinan agama dan cara beribadah serta melatih

---

<sup>122</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 20 April 2018.

beribadah dengan menggunakan metode demonstrasi. Pada saat proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah dalam diri peserta didik melalui beberapa tahapan, antara lain:

**a. Proses Penerimaan Nilai.**

Nilai yang diterima oleh peserta didik dari pendidik dengan berbagai cara, antara lain dengan mendengarkan, melihat, dan membaca buku. Melalui indera pendengar dan penglihat siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan.

**b. Proses Merespon Nilai.**

Proses merespon dilakukan setelah peserta didik mendapatkan pengetahuan nilai dari pendidik. Berdasarkan pengetahuan nilai yang telah diterima peserta didik, kemudian memberikan respon pada nilai yang telah diterima. Respon setiap anak dalam menerima informasi dari guru berbeda-beda tergantung pada sikap, persepsi, dan partisipasi masing-masing anak. Ada tiga respon yang diberikan peserta didik terhadap pengetahuan nilai yang telah diterima yaitu menerima nilai, menolak nilai dan acuh tak acuh.

Peserta didik menerima nilai karena nilai-nilai yang diterima dianggap sejalan dengan pemikiran peserta didik dan diyakini kebenaran serta kebermanfaatannya. Peserta didik menolak nilai karena peserta didik memiliki persepsi yang berbeda dengan nilai-nilai yang telah dia peroleh. Penolakan terhadap nilai-nilai ini disebabkan oleh anggapan negatif terhadap sebuah nilai. Respon peserta didik



berupa acuh tak acuh mengandung makna ketidak pedulian peserta didik terhadap nilai yang telah diterima dan mengabaikan terhadap nilai yang telah diterima. Peserta didik hanya mendengarkan dan mengetahui tentang nilai tertentu tetapi tidak memberikan respon terhadap pengetahuan nilai tersebut.

**c. Proses Seleksi Nilai.**

Proses ini berlangsung setelah peserta didik menerima beberapa pengetahuan tentang nilai dalam dirinya. Beberapa nilai yang telah peserta didik terima akan diseleksi dalam diri peserta didik. Proses seleksi dilakukan berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat kesenangan terhadap nilai. Nilai-nilai yang disenangi atau nilai yang dianggap paling penting akan diterima terlebih dahulu kemudian secara bertahap nilai-nilai tersebut akan dihayati dalam dirinya.

**d. Proses Internalisasi Atau Penghayatan Nilai (Memprabadikan Nilai).**

Peserta didik merasakan betul tentang nilai-nilai yang telah diterima sampai dalam hati sanubari sehingga menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk melakukan nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut sedikit demi sedikit akan merasuk dalam sanubarinya dan akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Kesadaran akan pentingnya nilai tersebut bagi kehidupannya tumbuh setelah peserta didik menghayati nilai-nilai tersebut dan meyakini kebenaran dan kebermanfaatannya.

**e. Proses Aktualisasi Atau Penerapan Nilai.**

Peserta didik mengimplementasikan nilai ketaatan dalam beribadah dalam kehidupan sehari-hari setelah melalui proses penghayatan nilai. Melalui proses internalisasi tersebut, Nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri peserta didik kemudian teraktualisasi dalam perilaku sehari-hari dalam arti dihayati dan diamalkan.

**2. Strategi Transinternalisasi Nilai Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong.**

SMP Negeri 1 Kencong melaksanakan internalisasi nilai-nilai karakter pada aspek ketaatan dalam beribadah menggunakan tiga strategi yaitu pengembangan diri, terintegrasi dalam mata pelajaran dan budaya sekolah yaitu:

**a. Pengembangan Diri.**

Strategi transinternalisasi karakter religius melalui kegiatan pengembangan diri dilaksanakan oleh guru melalui tiga bentuk kegiatan yaitu kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian lingkungan sekolah melalui program keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong. Program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler diantaranya:

- (1) Taman pendidikan Al-qur'an (TPQ) dilaksanakan pada hari rabu untuk kelas VII, kamis untuk kelas VIII, sabtu untuk kelas IX, ustadz dan ustadzahnya mayoritas hafal Al-qur'an. ada satu siswi

yang bernama Fitria kelas IX C yang mampu menghafal 10 juz Al-qur'an adapun 15 anak yang lain masih hafal juz 30, surat yasin dan surat Al-baqoroh.

(2) Hadrah (sholawat) merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri terfavorit dibuktikan dengan seringnya diundang ke luar daerah kecamatan Kencong.

(3) Tilawah (MTQ) merupakan kegiatan pengembangan diri yang kurang diminati oleh siswa hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang relatif sedikit dalam mengikuti kegiatan tilawah, walaupun demikian tapi siswa siswi sering menjuarai tilawah di tingkat kecamatan.

(4) Tahfidz, dilaksanakan pada hari rabu untuk kelas VII, kamis untuk kelas VIII, sabtu untuk kelas IX , program kegiatan ini kurang diminati oleh siswa hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang sedikit mengikuti tahfidz yaitu 30 anak dari kelas VII, VIII, IX, hanya ada satu siswi yang bernama Fitria kelas IX C yang mampu menghafal 10 juz Al-qur'an adapun 15 anak yang lain masih hafal juz 30, surat yasin dan surat Al-baqoroh, 14 anak masih menghafal juz 30. Untuk tahlil dan surat yasin 90 persen anak hafal hal ini dapat diketahui dari hasil ujian praktik PAI dengan nilai yang di atas 85.

Strategi dalam mentransinternalisasikan nilai religius juga diajarkan melalui kegiatan pembiasaan diri yang bersifat rutin yang dilakukan secara terjadwal misalnya pembiasaan berjilbab bagi anak

putri, berdoa diawal dan diakhir pelajaran, membaca asmaul husna, juz amma, tahlil, yasin dilakukan setelah pembacaan doa sebelum belajar, membiasakan meminta izin ketika pinjam barang orang lain dan memberi nasihat ketika barang tersebut tidak dikembalikan, membiasakan peserta didik untuk mengucapkan terima kasih, maaf, dan tolong. Adapun kegiatan tahunan meliputi peringatan maulid Nabi, isra'mi'raj, shalat idul adha, penyembelihan hewan qurban dan membagikan ke masyarakat yang tidak mampu serta tetangga sekolah, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah dan kegiatan pondok Ramadhan.

Pembiasaan spontan yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi pembentukan budaya antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, kunjungan rumah dan kesetiakawanan sosial. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari, meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain serta datang tepat waktu.

Kegiatan spontan melalui metode tadzkiroh berupa memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah, memperingatkan peserta didik yang tidak mengucapkan salam, memberikan nasihat pada peserta didik yang melakukan kesalahan dan metode reward, *punishman* berupa memberikan pujian ketika peserta didik melakukan kebaikan dan hukuman ketika melanggar aturan.

Kepala sekolah membina keteladanan sikap guru dengan cara memberikan contoh yang terbaik melalui ucapan, sikap dan perbuatan karena perbuatan guru akan dicontoh oleh siswa, guru yang memiliki perilaku yang tidak dapat menunjukkan keteladanan akan dibina oleh kepala sekolah melalui pembinaan khusus, bahkan guru yang memiliki perilaku amoral dipindahkan disekolah lain atau diberhentikan dengan hormat.

Dalam hal pengkondisian lingkungan sekolah, melalui penyediaan sarana fisik yang dapat menunjang tercapainya nilai karakter religius. Contohnya dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan atau tulisan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga mudah dibaca oleh setiap peserta didik, menyediakan tempat ibadah yang nyaman, menyediakan alat ibadah yang layak, memasang tulisan dinding yang berisi ajakan mematuhi perintah agama dan memajang pengumuman jika akan memperingati hari-hari besar.

#### **b. Terintegrasi Dalam Mata Pelajaran**

Secara spesifik para guru tidak secara langsung memberikan materi tentang pendidikan karakter pada siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diintegrasikan dalam RPP dan silabus, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup pada perangkat pembelajaran yang sudah mencantumkan karakter religius pada masing-masing guru. Kemudian guru melaksanakan pembelajaran sebagaimana perencanaan

yang telah dibuat. Integrasi dalam mata pelajaran melalui kurikulum K 13 untuk siswa kelas VII dan VIII dan kurikulum KTSP untuk kelas IX. Contoh integrasi matapelajaran matematika melalui pembiasaan jujur dengan cara melarang peserta didik untuk mencontek, pembiasaan disiplin dengan cara membiasakan siswa untuk tepat waktu dalam mengerjakan tugas dan masuk kelas, dan pembiasaan kerja sama dilakukan dengan cara membentuk kelompok dalam pembelajaran. Pembiasaan ini merupakan salah satu upaya untuk penanaman nilai karakter religius.

### c. Budaya Sekolah

Untuk mengimplementasikan nilai karakter religius pada peserta didik, SMP Negeri 1 Kencong dengan sadar berupaya menciptakan sebuah lingkungan serta budaya yang positif dan religius bagi seluruh warga sekolah (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan). Budaya pendidik dan tenaga kependidikan SMP Negeri 1 Kencong yang peneliti temukan adalah

- (1) Budaya religius ditunjukkan pada aspek, ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari, tenaga pendidik sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*) dan juga dapat dilihat dari cara berbusana, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan menggunakan busana muslim-muslimah.
- (2) Budaya disiplin kerja, disiplin kerja ditunjukkan dengan cara datang dan pulang tepat waktu serta melaksanakan tugas dengan maksimal, budaya disiplin kerja ini memberikan teladan yang baik

(*uswah hasanah*) kepada peserta didik untuk selalu bersikap disiplin dan tepat waktu dalam segala hal.

Salah satu strategi SMP Negeri 1 Kencong dalam mengimplementasikan nilai karakter religius siswa adalah melalui budaya dan kultur yang diciptakan di lingkungan siswa, adapun budaya siswa SMP Negeri 1 Kencong adalah sebagai berikut datang ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai, senyum, kemudian mengucapkan salam serta menyapa dan mencium tangan bapak/ibu guru yang sudah hadir di sekolahan, menuntun sepeda ketika memasuki gerbang sekolah, dan parkir secara rapi, berdo'a sebelum dan setelah selesai kegiatan belajar mengajar, menjaga ketertiban, keamanan dan kebersihan ruang belajar dan lingkungan sekolah, mentaati aturan-aturan agama Islam dan menjahui larangannya, berpakaian rapi dan menutup aurat, tertib memasuki ruang belajar dan dalam proses belajar mengajar, minta izin jika ingin keluar pada saat belajar mengajar, menjaga kebersihan di lingkungan sekolah dengan membuang sampah di tempat yang telah disediakan, tidak memakai perhiasan yang berlebihan, tidak boleh membawa HP, mentaati perintah bapak/ibu guru, mentaati tata tertib dan tatakrama sekolah serta melaksanakan shalat dhuha atas dasar kesadaran siswa walaupun sekolah tidak memprogramkan

IAIN JEMBER

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan data temuan penelitian yang akan dianalisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang sudah ada pada kajian teori. Adapun bagian yang dijelaskan pada bab ini disesuaikan dengan fokus penelitian meliputi A. proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong. B. Strategi dalam mentransinternalisasikan nilai-nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong.

#### **A. Proses Transformasi Nilai Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong.**

Berdasarkan hasil penelitian, proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong melalui pemberian informasi tentang pengetahuan agama, cara beribadah, melatih ibadah dan memberikan pemahaman dan penanaman keyakinan beragama. Proses ini sesuai dengan pendapatnya Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie bahwa proses keberhasilan pendidikan karakter melalui *knowing the good (Ta'lim)* yaitu tahap memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama melalui akal, rasio, logika dalam setiap bidang studi.<sup>1</sup> Adapun tujuan dari transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong yaitu untuk menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman siswa serta mampu

---

<sup>1</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 71.



mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter religius.<sup>2</sup>

Pada tahap transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong menggunakan dua tahap yaitu memberikan informasi dan pemahaman tentang pengetahuan agama secara teoritis serta menanamkan keyakinan agama dan cara beribadah serta melatih beribadah.<sup>3</sup> Pada tahap pertama yang dilakukan guru yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik pada peserta didik melalui sosialisasi pada saat MOS, kegiatan pembelajaran, khutbah jum'at. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Syahidin bahwa seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan *informational processing model* yaitu metode mengajar dengan cara guru memberikan informasi atau menjelaskan bagaimana cara individu memahami suatu konsep.<sup>4</sup> Dalam memberikan informasi kepada siswa guru menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, diskusi dan presentasi, pendapat ini sesuai dengan metode pembelajaran yang menerapkan proses pembelajaran dengan metode ceramah, tanya-jawab dan diskusi.<sup>5</sup> Sedangkan pada tahap pemberian pemahaman yaitu dengan memberikan keyakinan pada diri siswa, sehingga setelah siswa memiliki pengetahuan keagamaan sekaligus siswa mampu memahami pengetahuan tersebut dan pada akhirnya siswa memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

---

<sup>2</sup> Sudarwanto, *Wawancara*, Kencong 4 April 2018.

<sup>3</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 4 April 2018.

<sup>4</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 40-41.

<sup>5</sup> Abdurrokhman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 43-49.

Pada tahap yang kedua yaitu proses menanamkan keyakinan agama dan cara beribadah serta melatih beribadah dengan menggunakan metode demonstrasi sebagaimana pendapatnya Ginting yang memakai metode demonstrasi dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.<sup>6</sup> Proses transformasi nilai karakter religius pada peserta didik melalui beberapa tahapan, pertama proses penerimaan nilai: informasi yang diterima peserta didik dengan melihat, memperhatikan, mendengarkan, membaca buku, membaca tulisan di papan tulis, siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan.

Kedua proses merespon nilai: respon berarti balasan atau tanggapan (*reaction*), reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Berdasarkan pengetahuan nilai yang telah diterima seseorang kemudian memberikan respon pada nilai yang telah diterima. Respon setiap orang berbeda-beda tergantung pada sikap, persepsi, dan partisipasi masing-masing individu. Pada dasarnya ada tiga respon yang diberikan peserta didik terhadap pengetahuan nilai yang telah diterima yaitu menerima, menolak dan acuh tak acuh. Peserta didik menerima informasi dari guru jika apa yang diterima dianggap sejalan dengan pemikiran peserta didik dan diyakini kebenaran serta kebermanfaatannya. Peserta didik menolak nilai yang diinformasikan guru jika peserta didik memiliki persepsi yang berbeda dengan nilai-nilai yang telah dia peroleh. Penolakan terhadap nilai-nilai ini pada dasarnya disebabkan oleh anggapan negatif terhadap sebuah

---

<sup>6</sup> Abdurrokhman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran....*, 53.

nilai, misalnya nilai tertentu dianggap tidak sesuai dengan perkembangan jaman, dan nilai tertentu sulit untuk dilaksanakan. Sebagai contoh nilai kesusilaan yang mengajarkan pergaulan antara wanita dan pria terbatas, dianggap tidak sesuai dengan jaman lagi, sehingga nilai tersebut ditolak oleh peserta didik yang memiliki persepsi yang berbeda. Respon berupa acuh tak acuh mengandung makna tidak peduli. Respon acuh tak acuh menggambarkan ketidakpedulian dan mengabaikan terhadap nilai yang telah diterima dari guru. peserta didik hanya mendengarkan dan mengetahui tentang nilai tertentu tetapi tidak memberikan respon terhadap pengetahuan nilai tersebut.

Proses ke tiga adalah seleksi nilai proses ini berlangsung setelah peserta didik telah menerima beberapa informasi tentang nilai dalam dirinya. Beberapa nilai yang telah peserta didik terima akan diseleksi dalam diri peserta didik. Proses seleksi ini pada dasarnya dilakukan berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat kesenangan terhadap nilai. Nilai-nilai yang disenangi atau nilai yang dianggap paling penting akan diterima terlebih dahulu kemudian secara bertahap nilai-nilai tersebut akan dihayati dalam dirinya.

Proses ke empat adalah internalisasi atau penghayatan nilai (mempribadikan nilai). Hal ini mengandung pengertian bahwa peserta didik mengalami dan merasakan nilai-nilai tersebut dalam batinnya. Menghayati atau mempribadikan nilai juga mengandung arti merasakan betul-betul tentang nilai-nilai yang telah diterima sampai dalam hati sanubari sehingga menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk melakukan nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut sedikit demi sedikit akan merasuk dalam sanubarinya dan

akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Kesadaran akan pentingnya nilai tersebut bagi kehidupannya tumbuh setelah ia menghayati nilai-nilai tersebut dan meyakini kebenaran dan kebermanfaatan nilai-nilai tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mukhlas Samani bahwa *Moral loving atau moral feeling* untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.<sup>7</sup>

Proses ke lima adalah aktualisasi atau penerapan nilai. Penerapan nilai merupakan tahapan akhir dalam proses internalisasi nilai. Penerapan ini akan terjadi setelah melalui proses penghayatan nilai. Seseorang yang telah menghayati nilai maka akan mendorong dirinya untuk mengaktualisasikan nilai tersebut dalam perilakunya. Peserta didik telah memiliki kesadaran pada dirinya sendiri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih dan sebagainya.<sup>8</sup>

Melalui proses internalisasi tersebut, nilai-nilai karakter yang berasal dari luar masuk dan mendarah daging dalam diri peserta didik. Nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri peserta didik tersebut kemudian teraktualisasi dalam perilaku sehari-hari, dalam arti dihayati dan diamalkan.

---

<sup>7</sup> Muklas Samani, Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung, PT Rosdakarya, 2011), 50.

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung, PT Rosdakarya, 2011), 11.

## **B. Strategi Dalam Mentransinternalisasikan Nilai-Nilai Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong.**

Strategi internalisasi adalah metode yang diimplementasikan guru dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan aturan Islam. Di SMP Negeri 1 Kencong internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam program keagamaan dilakukan dengan menggunakan tiga strategi yaitu pengembangan diri, terintegrasi dalam matapelajaran dan budaya sekolah. Sedangkan metode pengajarannya dilakukan dengan pembiasaan, nasihat, memberi perhatian, kasih sayang, *tadzkiroh*, *reward*, *punishment*, keteladanan dan pengkondisian lingkungan.

### **1. Transinternalisasi dalam Program Pengembangan Diri.**

Internalisasi karakter religius di SMP Negeri 1 Kencong melalui kegiatan pengembangan diri dilaksanakan oleh guru melalui empat bentuk kegiatan, yaitu kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian lingkungan.

#### **a. Kegiatan Rutin Sekolah.**

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa kegiatan rutin adalah pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti upacara bendera, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kebersihan diri.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter....*, 168.

Kegiatan rutin ini dapat membentuk kebiasaan siswa dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan karakter religius. Kegiatan rutin di SMP Negeri 1 Kencong meliputi kegiatan rutin harian, mingguan, dan tahunan.

Kegiatan rutin yang setiap hari di laksanakan di SMP Negeri 1 Kencong yang pertama membiasakan siswa berdoa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan membaca asmaul husna, yasin, tahlil, juz Amma sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Strategi ini sesuai dengan pendapat Jamal Ma'mur Asmani yang mengatakan bahwa doa merupakan simbol dari optimis dan awal bagi lahirnya keyakinan dalam meraih kesuksesan.<sup>10</sup> Startegi ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Syamsul Kurniwan bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan pada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan pembiasaan yaitu berdoa dan bersyukur.<sup>11</sup>

Kegiatan rutin yang kedua membiasakan siswa berdoa setelah pelajaran dilakukan setiap hari pada akhir pergantian jam pelajaran dengan membaca hamdalah serta doa kafaratul majelis sebelum pulang sekolah. Startegi ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Syamsul Kurniwan bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan pembiasaan yaitu berdoa dan bersyukur.<sup>12</sup> Pembiasaan siswa berdoa

---

<sup>10</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 168.

<sup>11</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 128-129.

<sup>12</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 128-129.

sesudah pelajaran ini juga merupakan salah satu indikator keberhasilan kelas dalam menanamkan karakter religius.<sup>13</sup>

Kegiatan rutin yang ke tiga mengadakan sholat zuhur berjamaah, wiritan dan berdoa, di musholla sekolah. Pelaksanaan sholat dhuhur dilakukan secara bergiliran setiap kelasnya dengan sistem kloter dengan urutan yang telah ditentukan. Dengan shalat berjamaah moralitas anak akan tertata dan sikap perilaku anak terkendali.<sup>14</sup> Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Syamsul Kurniawan bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dijadikan sebagai pembiasaan yaitu mengadakan kegiatan di mushalla.<sup>15</sup>

Kegiatan rutin ke empat yaitu melatih peserta didik untuk mencintai lingkungan sekolahnya dilakukan melalui pengadaan piket kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan, pembiasaan mengecek laci meja sebelum pulang sekolah, kegiatan mencuci taplak meja guru sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, menjaga kebersihan toilet dan halaman sekolah, serta membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya. Strategi ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Nurul Zuriyah dalam memberikan contoh kegiatan rutin yang dapat dilakukan peserta didik adalah membersihkan kelas.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah....*, 26.

<sup>14</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah....*, 160.

<sup>15</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter....*, 128-129.

<sup>16</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 3-4.

Selain kegiatan rutin harian juga ada kegiatan rutin yang berlaku setiap minggu diantaranya yang pertama program kegiatan tahfidz setiap hari rabu untuk kelas VII, kamis untuk kelas VIII, sabtu untuk kelas IX. Pelaksanaannya setelah KBM selesai yaitu jam setengah dua. Pada kegiatan tahfidz siswa membaca beberapa surat pendek yang ada di juz amma dan surat Al-baqoroh. Dari hasil penelitian bahwa ada satu siswi yang hafal 10 juz, 15 siswa yang lain masih hafal 2 juz dan surat yasin. Strategi internalisasi karkater religius dengan mengadakan hafalan surat pendek, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Syamsul Kurniawan bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan pembiasaan adalah mengadakan kegiatan di mushalla.<sup>17</sup> Berdasarkan tahap internalisasi karakter religius pada kegiatan mengadakan hafalan surat pendek siswa baru mencapai tahap *transformasi nilai* sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwa *transformasi nilai* mencakup bagaimana peserta didik mengetahui sikap dan perilaku yang baik.<sup>18</sup> Kegiatan yang kedua shalat jum'at di sekolah dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai, yang wajib diikuti oleh semua siswa-siswi SMP Negeri 1 Kencong dan didampingi oleh dewan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahsan bahwa hikmah shalat jum'at adalah melatih siswa untuk disiplin dan memupuk tali silaturrohim.<sup>19</sup> Kegiatan yang

---

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 128-129.

<sup>18</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter....*, 67.

<sup>19</sup> Muhammad Ahsan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 130.



ketiga istighasah dilaksanakan pada hari jum'at setelah KBM, sebelum pelaksanaan shalat jum'at. Sebagaimana pendapat Jamal Ma'mur bahwa istighasah merupakan lambang dari ketundukan pada Allah SWT. Yang menunjukkan semangat menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, mengajarkan manusia untuk tidak sombong dan bersikap rendah hati.<sup>20</sup>

#### **b. Kegiatan Spontan.**

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan spontan yang dilakukan guru yaitu memberikan nasihat dan teguran atau peringatan ketika menjumpai siswa yang melakukan kesalahan serta memberikan pujian ketika menemukan siswa yang berbuat kebaikan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Mulyasa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.<sup>21</sup>

Contoh kegiatan spontan yang dilakukan guru di SMP Negeri 1 Kencong yang pertama yaitu memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah dan memberikan sanksi membaca istigfar serta memberikan nasihat dan bimbingan untuk tidak melakukan perbuatan itu sesuai dengan pendapatnya Novan Ardy Wiyani disebutkan bahwa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan guru dan tenaga kependidikan dalam pembiasaan spontan adalah memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah.<sup>22</sup>

Kegiatan spontan ke dua memperingatkan peserta didik yang tidak

<sup>20</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah....*, 168.

<sup>21</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter....*, 169-170

<sup>22</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SMP....*, 223.

melaksanakan ibadah dilakukan dengan cara memberikan nasihat, peringatan, dan teguran. Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani disebutkan bahwa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan guru dan tenaga kependidikan dalam pembiasaan spontan adalah memperingatkan peserta didik yang tidak mengucapkan salam.<sup>23</sup> Kegiatan yang ke tiga memberikan nasihat pada peserta didik yang melakukan kesalahan dengan memberinya nasihat, memberinya tugas tambahan. Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nurul Zuriyah bahwa kegiatan spontan yang dapat dilakukan guru ketika ada siswa yang melakukan kesalahan adalah dengan memberinya pengertian dan dibeitahu sikap dan berilaku yang baik.<sup>24</sup> Kegiatan yang ke empat yaitu memberikan pujian ketika peserta didik melakukan kebaikan dengan memberikan pujian pada peserta didik ketika melakukan kebaikan. Ketika ada siswa yang berbuat baik seperti tenang saat pelajaran, mengerjakan tugas dengan rajin, dan berkata jujur guru akan memberikan pujian. Strategi pemberian pujian pada peserta didik yang melakukan kebaikan sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kemendiknas bahwa kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SMP.....*, 223.

<sup>24</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan.....*, 87.

<sup>25</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah.....*,16.

### c. Pengkondisian Lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian bentuk pengkondisian lingkungan yang ada di sekolah dibagi menjadi dua yaitu bentuk pengkondisian lingkungan di dalam kelas dan bentuk pengkondisian lingkungan di luar kelas. Bentuk pengkondisian lingkungan di dalam kelas yaitu guru memberikan keteladanan sikap dan perilaku yang baik sehingga semua siswa di kelas dapat terkondisikan untuk mencontoh sikap dan perilaku guru. Selain itu, dengan cara membiasakan siswa untuk mengingatkan temannya jika melakukan kesalahan, memasang tulisan dinding yang berisi ajakan mematuhi perintah agama, memajang tulisan tentang tata cara beribadah, serta menyediakan satu buah papan pengumuman untuk menuliskan informasi kepada siswa atau wali murid termasuk jika akan memperingati hari besar keagamaan. Lingkungan SMP Negeri 1 Kencong telah mencerminkan adanya internalisasi karakter religius dengan menyediakan fasilitas untuk mendukung adanya kegiatan keagamaan di sekolah misalnya adanya buku-buku keagamaan, menyediakan tempat ibadah yang nyaman yaitu mushola yang setiap hari dalam keadaan bersih, pembangunan masjid lantai 2, menyediakan alat ibadah berupa sajadah, mekena dan Al-qur'an. Bentuk pengkondisian lingkungan berdasarkan hasil penelitian yaitu:

Pertama menyediakan tempat ibadah yang nyaman berupa mushola yang setiap hari dalam keadaan bersih dan tempat wudlu. Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nurul Zuriah

bahwa sekolah perlu dikondisikan sedemikian rupa, dengan menyediakan sarana fisik untuk ibadah, sarana fisik yang dimaksud adalah ruang ibadah seperti mushola dan ruang agama bagi siswa yang non muslim.<sup>26</sup> Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kemendiknas salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam menanamkan karakter religius adalah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.<sup>27</sup>

Ke dua dengan menyediakan alat ibadah yang layak meliputi mukena, sarung, sajadah, tasbih, peci, iqra, dan Al-Quran. Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nurul Zuriyah bahwa sekolah perlu untuk dikondisikan sedemikian rupa, dengan menyediakan sarana fisik untuk ibadah.<sup>28</sup>

Ke tiga memasang tulisan dinding yang berisi ajakan mematuhi perintah agama tulisan yang ada di dalam mushola, yaitu: shalatlah sebelum kalian dishalatkan, shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendirian Sedangkan tulisan yang ada di dinding luar kelas, yaitu: mencontek tidak dibenarkan dalam agama dan akan masuk neraka, yang singkat itu waktu, yang menipu itu dunia, yang dekat itu kematian, yang besar itu hawa nafsu, yang berat itu amanah, yang sulit itu ikhlas, yang mudah itu berbuat dosa. Strategi dengan memasang tulisan ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Jamal

---

<sup>26</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 87.

<sup>27</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah....*, 26.

<sup>28</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 87.

Ma'mur Asmani bahwa dalam konteks sekolah diusahakan ada banyak tempat yang bisa ditempelkan kata-kata mutiara dari para tokoh.<sup>29</sup>

Ke empat memajang pengumuman jika akan memperingati hari-hari besar agama. Sekolah sering memperingati hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi dan isra'mi'raj dengan mengadakan pengajian di sekolah. Pada hari raya Idul adha diadakan kegiatan shalat idul adha dan penyembelihan hewan kurban serta membagikan pada orang yang tidak mampu. Strategi ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Nurul Zuriyah penerapan nilai-nilai budi pekerti taat kepada ajaran agama bentuk pengkondisian lingkungan yang dapat dilakukan adalah memajang pengumuman mengenai memperingati hari-hari besar keagamaan.<sup>30</sup>

d. **Keteladanan.**

Guru sebagai panutan bagi siswa di sekolah harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter religius baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Menurut Kemendiknas keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*...., 166.

<sup>30</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*...., 208.

<sup>31</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*...., 17.

Dalam pemberian keteladanan ini guru telah memenuhi syarat dalam menggunakan strategi dalam menginternalisasikan karakter religius pada siswa sebagaimana yang dinyatakan oleh Mulyasa bahwa keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik.<sup>32</sup> Bentuk keteladanan yang guru berikan melalui kegiatan pengembangan diri antara lain:

Pertama guru berdoa bersama peserta didik sebelum dan sesudah pelajaran dimulai Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani bahwa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan guru dan tenaga kependidikan melalui pembiasaan keteladanan adalah guru berdoa bersama peserta didik sebelum dan setelah jam pelajaran.<sup>33</sup>

Ke dua guru dan karyawan sekolah menjadi contoh yang baik dalam kegiatan sholat jum'at dan sholat dhuhur berjamaah di mushola sekolah dilaksanakan dengan baik. pemberian keteladanan juga diberikan dengan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, makan, dan minum dengan tangan kanan.

Dengan demikian metode keteladanan memiliki peran yang besar dalam menginternalisasikan nilai karakter religius terhadap pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Kencong.

---

<sup>32</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*...., 169.

<sup>33</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SMP*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 223.

## 2. Transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Terintegrasi dalam Matapelajaran.

Hasil penelitian pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan dengan mencantumkan karakter religius di dalam silabus dan RPP. Strategi internalisasi karakter religius melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kemendiknas bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap matapelajaran.<sup>34</sup>

Pada tahap ini siswa mencapai 3 tahap internalisasi karakter religius yaitu

“Transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai, transformasi nilai yaitu guru memberikan informasi dulu kesiswa, kemudian pada tahap ke dua transaksi nilai guru memberi contoh dan tahap ke tiga adalah transinternalisasi nilai yaitu implementasi dari informasi dan pemahaman yang dimiliki oleh guru dan siswa”.<sup>35</sup>

Karakter religius yang telah dicantumkan di dalam silabus kemudian dicantumkan ke dalam RPP. Guru mengaitkan karakter religius ke dalam kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Pada tahap ini guru telah melalui tahap internalisasi karakter religius *transformasi* yaitu memberikan informasi dan memahami pengetahuan sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwa ada tiga tahap dalam internalisasi karakter yaitu *transformasi* nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.<sup>36</sup>

Pada kegiatan inti guru mengaitkan karakter religius dengan kompetensi dasar dan indikator pada materi pelajaran. Dalam kegiatan inti

---

<sup>34</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah....*, 18.

<sup>35</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter....*, 166.

<sup>36</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter....*, 167.

guru mendesain kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter religius siswa seperti membentuk kelompok diskusi untuk melatih siswa menghargai setiap pendapat anggota kelompoknya yang merupakan bentuk dari toleransi. Pengintegrasian karakter religius dalam kegiatan inti pada mata pelajaran PKn, IPS, IPA, MTK. yaitu ketika menyampaikan materi mengaitkan dengan kegiatan-kegiatan religius siswa yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan penutup guru menyisipkan karakter religius dengan cara memberikan soal evaluasi kepada siswa.

### **3. Transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Religius dalam Budaya sekolah.**

Budaya sekolah yang mencerminkan adanya internalisasi karakter religius siswa di SMP Negeri1 Kencong meliputi internalisasi karkater religius yang tercantum dalam aturan sekolah, pelaksanaan budaya religius dalam kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah. Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kemendiknas bahwa pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.<sup>37</sup>

Budaya dalam kegiatan di kelas melalui pembiasaan anak berdoa sebelum belajar, membiasakan anak berdoa agar diberi petunjuk yang baik dan doa penutup majelis sebelum pulang sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Majid dalam mengembangkan religius manusia

---

<sup>37</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah . . . .*, 20.



meliputi menanamkan keyakinan agama, melatih ibadah, memahami pengetahuan agama, menjalankan pengalaman agama, dan aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan.<sup>38</sup>



---

<sup>38</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* ( Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 111.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Pada bab ini merupakan penutup dari penulisan penelitian dan memuat dua sub-pokok bahasan, yaitu: A. Kesimpulan. dan B. Saran.

#### **A. Kesimpulan.**

Proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah di SMP Negeri 1 Kencong melalui pemberian informasi dan pemahaman tentang pengetahuan agama secara teoritis serta penanaman keyakinan agama dengan cara mensosialisasikan pada saat MOS, melalui metode ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi dan demonstrasi. Proses transformasi melalui beberapa tahapan antara lain penerimaan nilai, merespon nilai, seleksi nilai, penghayatan nilai dan aktualisasi nilai. Proses merespon nilai berupa siswa mau menerima nilai, menolak nilai dan acuh tak acuh.

Strategi transinternalisasi nilai ketaatan dalam beribadah melalui program keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong melalui strategi pengembangan diri, mengintegrasikan dalam matapelajaran dan budaya sekolah. Strategi pengembangan diri melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Kegiatan sekolah meliputi kegiatan rutin, kegiatan mingguan dan tahunan. Kegiatan rutin menggunakan strategi pembiasaan, nasehat, perhatian dan kasih sayang yang meliputi pembiasaan berjilbab untuk siswa putri baik ketika KBM maupun kegiatan ekstrakurikuler, senyum, sapa, salam, berdoa diawal dan diakhir pelajaran, membaca asmaul husna, juz amma, tahlil, yasin, shalat dhuhur berjama'ah, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, membiasakan

minta izin ketika meminjam barang orang lain dan membiasakan siswa untuk mengucapkan terima kasih. Kegiatan rutin mingguan meliputi Istighasah, amal jum'at, taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), tahfidz, baca tulis Al-Qur'an (BTA), tilawah, hadrah, shalat jum'at, membersihkan musolla dan ceramah agama pada saat khutbah jum'at. Kegiatan rutin tahunan meliputi PHBI (isra'mi'raj, Maulid Nabi, shalad idul adha, penyembelihan hewan qurban, pembagian daging qurban dan pembagian zakat fitrah dan pondok Ramadhan. Kegiatan spontan melalui metode tadzkiroh berupa memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah, memperingatkan peserta didik yang tidak mengucapkan salam, memberikan nasihat pada peserta didik yang melakukan kesalahan dan metode reward, *punishment* berupa memberikan pujian ketika peserta didik melakukan kebaikan dan hukuman ketika melanggar aturan. Pengkondisian lingkungan dengan cara menyediakan tempat ibadah yang nyaman, menyediakan alat ibadah yang layak, memasang tulisan dinding yang berisi ajakan mematuhi perintah agama dan memajang pengumuman jika akan memperingati hari-hari besar dan keteladanan. Terintegrasi dalam matapelajaran dan budaya sekolah yang terdapat pada aturan sekolah, kegiatan di kelas dan sekolah.

## **B. Saran.**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan penelitian yang telah disampaikan di atas maka dalam rangka internalisasi nilai-nilai karakter religius pada siswa diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah nilai karakter religius yang telah berhasil diaktualisasikan siswa sebaiknya tetap dipertahankan keberadaannya

dengan cara tetap melakukan pembiasaan dan keteladanan serta pengkondisian lingkungan, budaya sekolah sehingga nilai-nilai tersebut tidak luntur atau hilang dan lebih ditingkatkan lagi.

2. Bagi pendidik, nilai religius yang belum berhasil diaktualisasikan perlu ditindaklanjuti dengan memberi perlakuan khusus dan dimonitoring secara terus menerus. Untuk pelaksanaan tindakan tersebut, sekolah dapat membentuk tim khusus yang bertugas merumuskan tindakan dan memantau tindakan yang dilakukan. Tim dapat dibentuk dengan melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah seperti komite sekolah kepala sekolah, guru dan TU.
3. Untuk peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tahfidz dan tilawah hendaknya belajar lebih giat, tidak mudah putus asa serta senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-qur'an.
4. Penelitian ini dapat menjadi informasi dan kontribusi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan internalisasi nilai karakter religius.

IAIN JEMBER

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM PROGRAM  
KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
NEGERI 1 KENCONG TAHUN PELAJARAN 2017/ 2018**

TESIS



Oleh

SITI NUR SAIDAH  
NIM : 0849316047

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA IAIN JEMBER  
JULI 2018**

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM PROGRAM  
KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
NEGERI 1 KENCONG TAHUN PELAJARAN 2017/ 2018**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd.I)



**IAIN JEMBER**

Oleh

SITI NUR SAIDAH  
NIM : 0849316047

**IAIN JEMBER**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA IAIN JEMBER  
JULI 2018**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xv
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II    KAJIAN PUSTAKA .....	12
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	18
1. Internalisasi Nilai Karakter Religius .....	19
2. Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah.....	27
3. Nilai Karakter Religius.....	30
4. Proses tranformasi nilai ketaatan dalam beribadah	

	pada Allah.....	34
	5. Transinternalisasikan nilai karakter religius dalam program kegiatan keagamaan.....	44
	C. Kerangka Konseptual.....	57
BAB III	METODE PENELITIAN.....	58
	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
	2. Lokasi Penelitian.....	59
	3. Kehadiran Penelitian.....	60
	4. Subjek Penelitian.....	61
	5. Sumber Data.....	61
	6. Teknik Pengumpulan Data.....	63
	7. Analisis Data.....	66
	8. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	70
BAB IV	PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	73
	A. Paparan Data dan Analisis.....	73
	1. Proses Transformasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong.....	73
	2. Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Keagamaan.....	83
	a. Program Pengembangan Diri.....	84
	b. Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran.....	123
	c. Budaya Sekolah.....	126



B.	Temuan Penelitian .....	130
1.	Proses Tranformasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong.....	130
2.	Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Keagamaan.....	133
<b>BAB V</b>	<b>PEMBAHASAN</b>	
A.	Proses Tranformasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong .....	139
B.	Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong .....	144
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan.....	156
B.	Saran .....	157
	<b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....	159
	Pernyataan Keaslian Tulisan	
	Lampiran-Lampiran	
	Riwayat Hidup	

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Hery Nur Munzier, 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Al-Bari, M.Dahlan, 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: PT Arikola.
- Agil Husen, Al-Munawar Said, 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'Ani*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Ahmadi, Abu. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Mubarak, Zaim, 2007. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Afandi, Rifki. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal pedagogi*, vol. 1 (1): 90-91.
- Azzet Akhmad Muhaimin, 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Andayani, Abdul Majid, Dian, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Barnawi, 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Alkrienciehie, Anas Salahudin, Irwanto, 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Jogjakarta: Diva Press.
- Ali, Muhammad, 2014. *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahyan Yusuf Sya'bani, Mohammad, 2014. *Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai Karakter*. Tesis Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Amirullah, 2015. *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Moh. Miftah, 2015. *Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta didik Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri*. Tesis Tidak diterbitkan. Tulungagung: Program Pascasarjana IAIN Tulungagung.
- Ahsan, Muhammad, 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud.

- Asnawan, Umiarso, 2017. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- Ahsan, Muhammad, Sumiyati, Mustahdi, 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, di akses 28 februari 2018.
- Cowie, Hornby, A.S., a.p, Gimson, A.C, 1986. *Oxford advanced Learner's Dictionary of Current English*. Great Britain : Oxford University Press.
- Chaplin, Jhames, 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chalik, Abdul, Ali Hasan Siswanto, 2013. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Cahyono, Heri, 2015. *Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa MTS Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. Tesis Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijogo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Bekasi: Delta Pamungkas.
- Departemen agama RI, 2005. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* Jakarta: direktorat jendral kelembagaan Islam.
- Departemen Agama RI, 2005. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ginting, Abdurrokhman, 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Elmubarak, Zaim, 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Darmana, Ayi 2012 . Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*, Vol. XVII (1): 74.
- Elkabumaini, Nasin, 2016. *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Untuk SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Rama Widya.
- Gunarsa, Singgih D., Yulia Singgih, 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Humam, As'ad, 2002. *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ.
- Hasan, Muhammad Tholhah, 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hanifah, Abu, 2005. *Cara Belajar Dan Menulis Huruf Al-Qur'an Dan Terjemah Juz Amma*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Hakim, Lukman, 2012. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, No. 1 (10): 68.
- Hakim, Lukman, 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Hasan, Dedy Nur, 2013. Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas *Religious Culture* Melalui Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen. Tesis Tidak diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Hartono, Rudi, Upaya Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara. di akses pada tanggal 28 Februari 2018.
- Iplih, Muhammad, 2016. *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Interpreneur dan Tahfidz*. Tesis Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijogo.
- Jihad, Asep, Mukklas rawi, Nur Qomarudin, 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*. Jakarta: Alfabeta.
- Judiani, Sri, 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III: 283.
- Julyadi, 2017. Pembentukan Karakter Berbasis Social Budaya dan Agama di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Tesis Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta.
- Kemendiknas, 2010. *Diknas Pendidikan Karakter Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

- Kemenag, 2010. *Al-qur'an dan Terjemah*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Kemendiknas, 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* Jakarta: Diva Press.
- Kesuma, Dharma, Cephi triatna, Johar Permana, 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT.Rosdakarya.
- Kurniawan, Syamsul, 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendikbud, 2016. *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, Thomas, 2013. *Educating for character:how our schools can teach respect and responsibility*. Terjemahan: Juma Abdu Wamaungo Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lichona, Thomas, 2015. *Educating for Character*. Jakarta: Amzah.
- Maskawaih , Ibnu, 1998. *Tahdzib Al-Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Muhyidin, 2003. *Asep, Shalat Bukan Sekedar Ritual*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmad, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, Rohmad, 2010. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mukniah, 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Majid, Abdul, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mu'in, Fathul, 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mutholingah, Siti, 2013. *Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 dan 3 Malang*. Tesis Tidak diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

- Majid, Abdul, 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad, 2014. *Nilai Karkater Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Marzuki, 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mulyasa, 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaien, Ahmad, 2017. Aktivitas Remaja Mesjid Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Pemurus Dalam Kota Banjarmasin. *Tarbiyah Islamiyah*, Volume 7, (2): 34-35.
- Marlynda, Lilies, 2017. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi perilaku menyimpang Berpacaran Siswa. *Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling*.
- Nata, Abudin, 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nata, Abuddin, 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Nasih, Abdullah, 2007. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nusroh, Marzuki, Nur Laili, 2012. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nugroho, Hery, 2012. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Malang. Tesis Tidak diterbitkan. Program Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang.
- Nusroh, Marzuki, Nur Laili, 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuryanto, Sidik. Berkisah Metode Penguatan Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini”, *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 2016, diakses pada tanggal 16 Januari 2018.
- Prasetya, Ahmadi, Joko, 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Purwanto, Ngalm, 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwati, Eni, 2013. *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Purwati, Eni, Zumrotul Mukhoffa, 2014. *Pendidikan Karakter Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*. Surabaya: Kopertais IV Press.





- Sukmadinata, Nana Shaodah, 2013. *Metode penelitian*. Jakarta: PT Alfabeta, Jakarta: Kencana.
- Salahudin, Anas, Irwanto Alkrienciehie, 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyadi, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sofanudin, Aji, 2015. The Internalization of National Character Values through Islamic Religious Education at Ex International High Schools in Tegal. *Jurnal SMART*, Volume 01 (02): 152.
- Syarbani, Amirullah, 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sultoni, Achmad, 2016. Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara Studi Perbandingan Lintas Negara. *Journal of Islamic Education Studies*, Volume 1 (1): 189-190.
- Surachman, E, 2018. Revitalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1(1): 28.
- Trianto, 2011. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tangkudung, 2014. Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Malalayang 1 Kecamatan Malalayang. *Journal volume 3 (1): 7*.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*. Jakarta: PT. Panca Usaha.
- Usman, Husnaini dan Purnomo Setiady Akbar, 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umiarso, 2017. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan*. Depok: Kencana.
- Utari, Rahma Siska, “Implementasi Nilai-Nilai Karakter dan Norma Sosiomatematik Dalam Pembelajaran Matematika”, *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 november 2017*, di akses pada tanggal 14 Januari 2018.
- Wiyono, Hadi, 2012. Pendidikan Karakter dalam Bingkai Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume II (2): 4.
- Wiyani, Novan Ardy, 2013. *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SMP*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Zuriah, Nurul, 2007. *Metodologi Penelitian Social dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



Zuriah, Nurul, 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Zuhri, Mustofa, Zidni Ilma, 2016. *Pendidikan Karakter Upaya Mencetak Manusia Yang Berkarakter*. Yogyakarta: Absolute Media.



**INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM PROGRAM KEGIATAN  
KEAGAMAANDI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 KENCONG  
TAHUN PELAJARAN 2017/ 2018**

Siti Nur Saidah

**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap pola pikir dan karakter siswa, akibat negatifnya sering dijumpai siswa terlibat tawuran, narkoba, berani pada gurunya dan lain-lain. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dibutuhkan internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam program keagamaan yang dapat membekali dan membentengi siswa dari perilaku yang tidak baik sehingga siswa memiliki karakter yang sesuai dengan aturan Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transformasi nilai karakter religius dan strategi transinternalisasi nilai karakter religius pada peserta didik melalui program keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (penelitian lapangan, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Kencong yaitu proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui pemberian informasi, pemahaman tentang pengetahuan agama secara teoritis dan menanamkan keyakinan agama dan cara beribadah serta melatih beribadah. Proses transformasi melalui beberapa tahapan antara lain penerimaan nilai, merespon nilai, seleksi nilai, penghayatan nilai dan aktualisasi nilai. Proses merespon nilai berupa siswa mau menerima nilai, menolak nilai, acuh tak acuh, merespon, internalisasi, aktualisasi. Strategi transinternalisasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program keagamaan dengan menggunakan strategi pengembangan diri, terintegrasi dalam mata pelajaran dan budaya sekolah. Strategi pengembangan diri melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian lingkungan. Kegiatan sekolah terdiri dari kegiatan rutin harian, mingguan dan tahunan. Pengkondisian lingkungan dengan cara menyediakan tempat ibadah yang nyaman, menyediakan alat ibadah yang layak, memasang tulisan dinding yang berisi ajakan mematuhi perintah agama dan memajang pengumuman jika akan memperingati hari-hari besar. Terintegrasi dalam matapelajaran melalui silabus, RPP, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dan budaya sekolah yang terdapat pada aturan sekolah, kegiatan di kelas dan kegiatan sekolah.

Kata Kunci : Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius, Program Kegiatan Keagamaan

IAIN JEMBER

## **ABSTRACK**

### **INTERNALIZATION OF RELIGIOUS CHARACTER VALUES IN RELIGIOUS ACTIVITY PROGRAM AT STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 1 KENCONG**

**oleh**

Siti Nur Saidah

## **ABSTRACK**

This study aims to describe the process of transforming the value of religious characters and the strategy of transinternalizing the value of religious characters in learners through religious programs. This research uses descriptive qualitative approach (field research), the type of research is case study, data collection technique using observation, interview and documentation. Data analysis techniques using Miles and Huberman analysis model that includes four things: data collection, data reduction, data presentation and data verification. Checking the validity of data using source triangulation, triangulation techniques and triangulation theory.

This study aims to describe the process of transforming the value of religious characters and the strategy of transinternalizing the value of religious characters in learners through religious programs. This research uses descriptive qualitative approach (field research), the type of research is case study, data collection technique using observation, interview and documentation. Data analysis techniques using Miles and Huberman analysis model which includes four things: data collection, data reduction, data presentation and data verification. Checking the validity of data using source triangulation, triangulation techniques and triangulation theory.

The result of the research at SMP Negeri 1 Kencong is the process of transforming the value of obedience in worshipping Allah through the provision of information, understanding of theoretical religious knowledge and instilling religious beliefs and ways of worship and practice worship. The process of transformation through several stages, among others, acceptance of values, respond values, value selection, value appreciation and value actualization. The process of responding to the value of the student will accept the value, reject the value and indifferent. The strategy of transinternalizing the value of obedience in worshipping God through religious programs using self-development strategies, integrated in the subjects and school culture. Self-development strategy through routine, spontaneous, exemplary and environmental conditioning. School activities consist of daily, weekly and annual routine activities. Environmental conditioning by providing a comfortable place of worship, providing a decent worship tool, putting up wall posts that contain calls to obey religious orders and display announcements if it will commemorate the big days. Integrated learning through syllabus, RPP, preliminary activities, core activities and cover and school culture contained in school rules, classroom activities and school activities

**Keywords** :Internalization of Religious Character Values, Religious Activities Program

## PENDAHULUAN

Seorang pendidik memiliki peran yang besar dalam menyiapkan peserta didik yang berkarakter religius, berintegritas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam menyiapkan peserta didik yang berkarakter religius banyak tantangannya, karena di era Globalisasi, modernisasi, westernisasi, perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih telah menimbulkan dampak positif dan negatif yang cukup signifikan bagi kehidupan manusia terutama bagi kehidupan remaja sekarang yang masih duduk di bangku sekolah.<sup>1</sup>

Sesuai dengan hasil penelitian Aji Sofanudin yang mengungkapkan fakta di lapangan bahwa fenomena yang muncul pada saat ini bagi dunia pendidikan mulai dari narkoba perilaku mencontek massal dan tawuran pelajar, fenomena tersebut menghentak kesadaran kolektif, apakah pendidikan telah gagal mencapai tujuannya.<sup>2</sup>

Banyak permasalahan yang memperlihatkan penyimpangan karakter pada zaman sekarang. Tata krama, etika, dan kreativitas peserta didik saat ini disinyalir kian turun akibat melemahnya budaya karakter religius, hal ini mengindikasikan kurang berhasilnya pendidikan Indonesia dalam menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaim Al-Mubarak yang mengatakan bahwa secara teoritis ilmu pendidikan sangat komplis, tetapi domain nilai dari pendidikan itu sering dilupakan.<sup>3</sup>

Melihat banyaknya perilaku dan sikap peserta didik yang jauh dari akhlak mulia, maka internalisasi karakter religius menjadi hal yang penting. Sesuai dengan visi pendidikan agama di sekolah umum yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketaqwaan serta nilai akhlak dan budi pekerti yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>4</sup> Penanaman karakter religius yang paling utama dilaksanakan di lingkungan keluarga baru dilanjutkan di lingkungan sekolah. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai keagamaan dan moral serta ketrampilan.<sup>5</sup> Karakter religius merupakan dasar atau fondasi yang penting dalam pembentukan karakter anak, jika karakter religiusnya baik maka karakter yang lain juga akan baik.

Posisi nilai-nilai karakter religius menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia. Ketika manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun tidak akan bermanfaat secara positif bila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial, maupun spiritual. Hilangnya nilai pada remaja, tentu menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan karena pendidikan memiliki peran yang penting dalam menciptakan karakter bangsa yang religius. Melalui internalisasi nilai-nilai karakter religius di sekolah sudah seharusnya memiliki program keagamaan untuk meminimalisir adanya penyimpangan karakter. Kegiatan keagamaan diartikan sebagai usaha untuk pembinaan mental spiritual yang berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan, akhlak dan tata cara beribadah kepada Allah serta dapat mengaktualisasikan dalam bentuk perbuatan sehari-hari.<sup>6</sup> Internalisasi nilai karakter religius bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah, menjadi manusia yang taat beribadah, mensucikan diri dari dosa, memiliki akhlak mulia dan mampu bertingkah laku serta bergaul dengan baik.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup>Syafari Soma, Hajaruddin, *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif* (Bandung: Nuansa, 2000), 1.

<sup>2</sup>Aji Sofanudin, "The Internalization of National Character Values through Islamic Religious Education at Ex International High Schools in Tegal", *Jurnal SMART*, Volume 01 Nomor 02 (Desember, 2015), 152.

<sup>3</sup>Zaim Al-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2007), 56.

<sup>4</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 12.

<sup>5</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 48.

<sup>6</sup>Said Agil Husen Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani* (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), 28-29.

<sup>7</sup>Hery Nur Ali, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 151-152.

SMP Negeri 1 Kencong merupakan salah satu dari beberapa sekolah negeri dan swasta yang menerapkan internalisasi karakter religius, hal ini terlihat dari visinya yaitu terwujudnya insan beriman dan bertaqwa, unggul dalam prestasi, terampil dan berbudaya. Selain itu, letak sekolah yang strategis berada di dekat pondok pesantren Ash-Shuniyah, pondok pesantren Ash-Shufiyah, sehingga dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan karakter dan telah mampu mendidik siswa-siswinya menjadi lebih baik,

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Kencong, bahwalembaga ini mampu menginternalisasikan nilai karakter religius yang dibuktikan dengan adanya siswa-siswi melaksanakan shalat dhuha setelah istirahat pertama atas dasar kesadaran sendiri walaupun sekolah tidak memprogramkan, karakter peserta didik yang istiqomah dan tertib membaca juz Amma, asmaul husna, yasin, tahlil sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan tanpa didampingi guru, kebiasaan peserta didik pada saat istirahat untuk membaca buku keagamaan di perpustakaan dan kebiasaan berpuasa senin kamis serta tertanamnya kesadaran dari peserta didik untuk melaksanakan jamaah shalat ashar yang diawali dengan adzan, yang menjadi imam anak-anak sendiri sebelum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini membuktikan bahwa guru telah berhasil dalam menginternalisasikan nilai karakter religius pada peserta didik, sehingga menjadi manusia berkarakter baik. Berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti melihat bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kencong adalah lembaga pendidikan yang telah berhasil dalam menginternalisasikan nilai karakter religius dalam program kegiatan keagamaan, sehingga lembaga ini layak untuk diteliti dalam hal keberhasilan guru dalam membentuk karakter religius pada peserta didik dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Program Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kencong”

Dengan merujuk pada konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong, Strategi yang digunakan pendidik dalam mentransinternalisasikan nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong. penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui tranformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah, Untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam mentransinternalisasikan nilai ketaatan beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan. manfaat penelitian secara teoritis Sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan dalam menanamkannilai ketaatan dalam beribadah pada Allah sehingga visi misi sekolah dapat tercapai secara optimal, manfaat bagi guru Untuk memberikan informasi bahwa melalui internalisasi nilai-nilai karakter religius pada peserta didik dapat mengurangi degradasi karakter.

## **METODE PENELITIAN**

Paradigma penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kencong karena memiliki beberapa keunikan, antara lain sekolah unggulan dan menjadi sekolah yang diminati oleh masyarakat, baik masyarakat Kencong maupun masyarakat di luar Kencong dan menjadi sekolah model, rujukan bagi lembaga sekolah lain. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam (PAI), kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, humas, sarpras, ketua OSIS, kordinator PAI dan siswa SMP Negeri 1 Kencong. Untuk memperoleh kejelasan data dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil data dari beberapa sumber informasi yang sesuai dengan tujuan. Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik: pengamatan non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengamatan nonpartisipan artinya peneliti tidak berlaku sebagai kepala sekolah, guru, maupun siswa, namun peneliti hanya mengikuti aktivitas yang dilakukan di sekolah lokasi penelitian. Pengamatan non partisipan dilakukan dengan cara peneliti berada di lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan



terhadap aktivitas aktor yang ada di sekolah yang diamati. Pengamatan dilaksanakan terhadap kultur sekolah, manajemen sekolah, ekstra kurikuler, pembelajaran, aktivitas siswa di sekolah. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara dilakukan sampai dapat ditemukan sejumlah fenomena yang diperlukan. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti visi misi, administrasi pembelajaran guru, dan program sekolah. Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan antara lain: reduksi data, *Display data*, Penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Guru dalam mentransformasikan nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui dua cara: pertama dengan memberikan informasi dan pemahaman tentang pengetahuan agama secara teoritis pada peserta didik dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan presentasi. Ke dua menanamkan keyakinan agama dan cara beribadah serta melatih beribadah dengan menggunakan metode demonstrasi. Pada saat proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah dalam diri peserta didik melalui beberapa tahapan, antara lain:

### **a. Proses Penerimaan Nilai.**

Nilai yang diterima oleh peserta didik dari pendidik dengan berbagai cara, antara lain dengan mendengarkan, melihat, dan membaca buku. Melalui indera pendengar dan penglihat siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan.

### **b. Proses Merespon Nilai.**

Proses merespon dilakukan setelah peserta didik mendapatkan pengetahuan nilai dari pendidik. Berdasarkan pengetahuan nilai yang telah diterima peserta didik, kemudian memberikan respon pada nilai yang telah diterima. Respon setiap anak dalam menerima informasi dari guru berbeda-beda tergantung pada sikap, persepsi, dan partisipasi masing-masing anak. Ada tiga respon yang diberikan peserta didik terhadap pengetahuan nilai yang telah diterima yaitu menerima nilai, menolak nilai dan acuh tak acuh.

Peserta didik menerima nilai karena nilai-nilai yang diterima dianggap sejalan dengan pemikiran peserta didik dan diyakini kebenaran serta kebermanfaatannya. Peserta didik menolak nilai karena peserta didik memiliki persepsi yang berbeda dengan nilai-nilai yang telah dia peroleh. Penolakan terhadap nilai-nilai ini disebabkan oleh anggapan negatif terhadap sebuah nilai. Respon peserta didik berupa acuh tak acuh mengandung makna ketidakpedulian peserta didik terhadap nilai yang telah diterima dan mengabaikan terhadap nilai yang telah diterima. Peserta didik hanya mendengarkan dan mengetahui tentang nilai tertentu tetapi tidak memberikan respon terhadap pengetahuan nilai tersebut.

Proses ini berlangsung setelah peserta didik menerima beberapa pengetahuan tentang nilai dalam dirinya. Beberapa nilai yang telah peserta didik terima akan diseleksi dalam diri peserta didik. Proses seleksi dilakukan berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat kesenangan terhadap nilai. Nilai-nilai yang disenangi atau nilai yang dianggap paling penting akan diterima terlebih dahulu kemudian secara bertahap nilai-nilai tersebut akan dihayati dalam dirinya.

### **c. Proses Internalisasi Atau Penghayatan Nilai (Mempribadikan Nilai).**

Peserta didik merasakan betul tentang nilai-nilai yang telah diterima sampai dalam hati sanubari sehingga menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk melakukan nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut sedikit demi sedikit akan merasuk dalam sanubarinya dan akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Kesadaran akan pentingnya nilai tersebut bagi

kehidupannya tumbuh setelah peserta didik menghayati nilai-nilai tersebut dan meyakini kebenaran dan kebermanfaatannya.

**d. Proses Aktualisasi Atau Penerapan Nilai.**

Pesertadidik mengimplementasikan nilai ketaatan dalam beribadah dalam kehidupan sehari-hari setelah melalui proses penghayatan nilai. Melalui proses internalisasi tersebut, Nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri peserta didik kemudian teraktualisasi dalam perilaku sehari-hari dalam arti dihayati dan diamalkan.

SMP Negeri 1 Kencong melaksanakan internalisasi nilai-nilai karakter pada aspek ketaatan dalam beribadah menggunakan tiga strategi yaitu pengembangan diri, terintegrasi dalam mata pelajaran dan budaya sekolah yaitu:

**a. Pengembangan Diri.**

Strategi transinternalisasi karakter religius melalui kegiatan pengembangan diri dilaksanakan oleh guru melalui tiga bentuk kegiatan yaitu kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian lingkungan sekolah melalui program keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong. Program pengembangan diri melalui kegiatanekstrakurikuler diantaranya: (1) Tamanpendidikan Al-qur'an (TPQ) dilaksanakan pada hari rabu untuk kelas VII, kamis untuk kelas VIII, sabtu untuk kelas IX, ustadz dan ustadzahnya mayoritas hafal Al-qur'an. ada satu siswi yang bernama Fitria kelas IX C yang mampu menghafal 10 juz Al-qur'an adapun 15 anak yang lain masih hafal juz 30, surat yasin dan surat Al-baqoroh. (2) Hadrah (sholawat) merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri terfavorit dibuktikan dengan seringnya diundang ke luar daerah kecamatan Kencong.(3) Tilawah (MTQ) merupakan kegiatan pengembangan diri yang kurang diminati oleh siswa hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang relatif sedikit dalam mengikuti kegiatan tilawah, walaupun demikian tapi siswa siswi sering menjuarai tilawah di tingkat kecamatan.(4)Tahfidz, dilaksanakan pada hari rabu untuk kelas VII, kamis untuk kelas VIII, sabtu untuk kelas IX , program kegiatan ini kurang diminati oleh siswa hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang sedikit mengikuti tahfidz yaitu 30 anak dari kelas VII, VIII, IX, hanya ada satu siswi yang bernama Fitria kelas IX C yang mampu menghafal 10 juz Al-qur'an adapun 15 anak yang lain masih hafal juz 30, surat yasin dan surat Al-baqoroh, 14 anak masih menghafal juz 30. Untuk tahlil dan surat yasin 90 persen anak hafal hal ini dapat diketahui dari hasil ujian praktik PAI dengan nilai yang di atas 85.

Strategidalam mentransinternalisasikan nilai religius juga diajarkan melalui kegiatan pembiasaan diri yang bersifat rutin yang dilakukan secara terjadwal misalnya pembiasaan berjilbab bagi anak putri, berdoa diawal dan diakhir pelajaran, membaca asmaul husna, juz amma, tahlil, yasin dilakukan setelah pembacaan doa sebelum belajar, membiasakan meminta izin ketika pinjam barang orang lain dan memberi nasihat ketika barang tersebut tidak dikembalikan, membiasakan peserta didik untuk mengucapkan terima kasih, maaf, dan tolong. Adapun kegiatan tahunan meliputi peringatan maulid Nabi, isra'mi'raj, shalat idul adha, penyembelihan hewan qurban dan membagikan ke masyarakat yang tidak mampu serta tetangga sekolah, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah dan kegiatan pondok Ramadhan.

Pembiasaan spontan yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi pembentukan budaya antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, kunjungan rumah dan kesetiakawanan sosial. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari, meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain serta datang tepat waktu.

Kegiatan spontan melalui metode tadzkiroh berupa memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah, memperingatkan peserta didik yang tidak mengucapkan salam, memberikan nasihat pada peserta didik yang melakukan kesalahan dan metode reward, *punishment* berupa memberikan pujian ketika peserta didik melakukan kebaikan dan hukuman ketika melanggar aturan.

Kepala sekolah membina keteladanan sikap guru dengan caramemberikan contoh yang terbaik melalui ucapan, sikap dan perbuatan karena perbuatan guru akan dicontoh oleh siswa, guru yang memiliki perilaku yang tidak dapat menunjukkan keteladanan akan dibina oleh kepala sekolah melalui pembinaan khusus, bahkan guru yang memiliki perilaku amoral dipindahkan disekolah lain atau diberhentikan dengan hormat. Dalam hal pengkondisian lingkungan sekolah, melalui penyediaan sarana fisik yang dapat menunjang tercapainya nilai karakter religius. Contohnya dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan atau tulisan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga mudah dibaca oleh setiap peserta didik, menyediakan tempat ibadah yang nyaman, menyediakan alat ibadah yang layak, memasang tulisan dinding yang berisi ajakan mematuhi perintah agama dan memajang pengumuman jika akan memperingati hari-hari besar.

#### **b. Terintegrasi Dalam Mata Pelajaran**

Secara spesifik para guru tidak secara langsung memberikan materi tentang pendidikan karakter pada siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diintegrasikan dalam RPP dan silabus, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup pada perangkat pembelajaran yang sudah mencantumkan karakter religius pada masing-masing guru. Kemudian guru melaksanakan pembelajaran sebagaimana perencanaan yang telah dibuat. Integrasi dalam mata pelajaran melalui kurikulum K 13 untuk siswa kelas VII dan VIII dan kurikulum KTSP untuk kelas IX. Contoh integrasi mata pelajaran matematika melalui pembiasaan jujur dengan cara melarang peserta didik untuk mencontek, pembiasaan disiplin dengan cara membiasakan siswa untuk tepat waktu dalam mengerjakan tugas dan masuk kelas, dan pembiasaan kerja sama dilakukan dengan cara membentuk kelompok dalam pembelajaran. Pembiasaan ini merupakan salah satu upaya untuk penanaman nilai karakter religius.

#### **c. Budaya Sekolah**

Untuk mengimplementasikan nilai karakter religius pada peserta didik, SMP Negeri 1 Kencong dengan sadar berupaya menciptakan sebuah lingkungan serta budaya yang positif dan religius bagi seluruh warga sekolah (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan). Budaya pendidik dan tenaga kependidikan SMP Negeri 1 Kencong yang peneliti temukan adalah (1) Budaya religius ditunjukkan pada aspek, ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari, tenaga pendidik sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*) dan juga dapat dilihat dari cara berbusana, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan menggunakan busana muslim-muslimah. (2) Budaya disiplin kerja, disiplin kerja ditunjukkan dengan cara datang dan pulang tepat waktu serta melaksanakan tugas dengan maksimal, budaya disiplin kerja ini memberikan teladan yang baik (*uswah hasanah*) kepada peserta didik untuk selalu bersikap disiplin dan tepat waktu dalam segala hal.

Salah satu strategi SMP Negeri 1 Kencong dalam mengimplementasikan nilai karakter religius siswa adalah melalui budaya dan kultur yang diciptakan di lingkungan siswa, adapun budaya siswa SMP Negeri 1 Kencong adalah sebagai berikut datang ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai, senyum, kemudian mengucapkan salam serta menyapa dan mencium tangan bapak/ibu guru yang sudah hadir di sekolah, menuntun sepeda ketika memasuki gerbang sekolah, dan parkir



secara rapi, berdo'a sebelum dan setelah selesai kegiatan belajar mengajar, menjaga ketertiban, keamanan dan kebersihan ruang belajar dan lingkungan sekolah, mentaati aturan-aturan agama Islam dan menjahui larangan-Nya, berpakaian rapi dan menutup aurat, tertib memasuki ruang belajar dan dalam proses belajar mengajar, minta izin jika ingin keluar pada saat belajar mengajar, menjaga kebersihan di lingkungan sekolah dengan membuang sampah di tempat yang telah disediakan, tidak memakai perhiasan yang berlebihan, tidak boleh membawa HP, mentaati perintah bapak/ibu guru, mentaati tata tertib dan tatakrama sekolah serta melaksanakan shalat dhuha atas dasar kesadaran siswa walaupun sekolah tidak memprogramkan.

Proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong melalui pemberian informasi tentang pengetahuan agama, cara beribadah, melatih ibadah dan memberikan pemahaman dan penanaman keyakinan beragama. Proses ini sesuai dengan pendapatnya Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie bahwa proses keberhasilan pendidikan karakter melalui *knowing the good (Ta'lim)* yaitu tahap memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama melalui akal, rasio, logika dalam setiap bidang studi.<sup>8</sup> Adapun tujuan dari transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong yaitu untuk menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman siswa serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter religius.<sup>9</sup>

Pada tahap transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah di SMP Negeri 1 Kencong menggunakan dua tahap yaitu memberikan informasi dan pemahaman tentang pengetahuan agama secara teoritis serta menanamkan keyakinan agama dan cara beribadah serta melatih beribadah.<sup>10</sup> Pada tahap pertama yang dilakukan guru yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik pada peserta didik melalui sosialisasi pada saat MOS, kegiatan pembelajaran, khutbah jum'at. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Syahidin bahwa seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan *informational processing model* yaitu metode mengajar dengan cara guru memberikan informasi atau menjelaskan bagaimana cara individu memahami suatu konsep.<sup>11</sup> Dalam memberikan informasi kesiswa guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan presentasi, pendapat ini sesuai dengan metode pembelajaran yang menerapkan proses pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.<sup>12</sup> Sedangkan pada tahap pemberian pemahaman yaitu dengan memberikan keyakinan pada diri siswa, sehingga setelah siswa memiliki pengetahuan keagamaan sekaligus siswa mampu memahami pengetahuan tersebut dan pada akhirnya siswa memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Pada tahap yang kedua yaitu proses menanamkan keyakinan agama dan cara beribadah serta melatih beribadah dengan menggunakan metode demonstrasi sebagaimana pendapatnya Ginting yang memakai metode demonstrasi dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.<sup>13</sup> Proses transformasi nilai karakter religius pada peserta didik melalui beberapa tahapan, pertama proses penerimaan nilai: informasi yang diterima peserta didik dengan melihat, memperhatikan,

---

<sup>8</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 71.

<sup>9</sup> Sudarwanto, *Wawancara*, Kencong 4 April 2018.

<sup>10</sup> Peneliti, *Observasi*, Kencong 4 April 2018.

<sup>11</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 40-41.

<sup>12</sup> Abdurrokhman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 43-49.

<sup>13</sup> Abdurrokhman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*..., 53.

mendengarkan, membaca buku, membaca tulisan di papan tulis, siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan.

Kedua proses merespon nilai: respon berarti balasan atau tanggapan (*reaction*), reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Berdasarkan pengetahuan nilai yang telah diterima seseorang kemudian memberikan respon pada nilai yang telah diterima. Respon setiap orang berbeda-beda tergantung pada sikap, persepsi, dan partisipasi masing-masing individu. Pada dasarnya ada tiga respon yang diberikan peserta didik terhadap pengetahuan nilai yang telah diterima yaitu menerima, menolak dan acuh tak acuh. Peserta didik menerima informasi dari guru jika apa yang diterima dianggap sejalan dengan pemikiran peserta didik dan diyakini kebenaran serta kebermanfaatannya. Peserta didik menolak nilai yang diinformasikan guru jika peserta didik memiliki persepsi yang berbeda dengan nilai-nilai yang telah dia peroleh. Penolakan terhadap nilai-nilai ini pada dasarnya disebabkan oleh anggapan negatif terhadap sebuah nilai, misalnya nilai tertentu dianggap tidak sesuai dengan perkembangan jaman, dan nilai tertentu sulit untuk dilaksanakan. Sebagai contoh nilai kesusilaan yang mengajarkan pergaulan antara wanita dan pria terbatas, dianggap tidak sesuai dengan jaman lagi, sehingga nilai tersebut ditolak oleh peserta didik yang memiliki persepsi yang berbeda. Respon berupa acuh tak acuh mengandung makna tidak peduli. Respon acuh tak acuh menggambarkan ketidakpedulian dan mengabaikan terhadap nilai yang telah diterima dari guru. Peserta didik hanya mendengarkan dan mengetahui tentang nilai tertentu tetapi tidak memberikan respon terhadap pengetahuan nilai tersebut.

Proses ke tiga adalah seleksi nilai proses ini berlangsung setelah peserta didik telah menerima beberapa informasi tentang nilai dalam dirinya. Beberapa nilai yang telah peserta didik terima akan diseleksi dalam diri peserta didik. Proses seleksi ini pada dasarnya dilakukan berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat kesenangan terhadap nilai. Nilai-nilai yang disenangi atau nilai yang dianggap paling penting akan diterima terlebih dahulu kemudian secara bertahap nilai-nilai tersebut akan dihayati dalam dirinya.

Proses ke empat adalah internalisasi atau penghayatan nilai (mempribadikan nilai). Hal ini mengandung pengertian bahwa peserta didik mengalami dan merasakan nilai-nilai tersebut dalam batinnya. Menghayati atau mempribadikan nilai juga mengandung arti merasakan betul-betul tentang nilai-nilai yang telah diterima sampai dalam hati sanubari sehingga menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk melakukan nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut sedikit demi sedikit akan merasuk dalam sanubarinya dan akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Kesadaran akan pentingnya nilai tersebut bagi kehidupannya tumbuh setelah ia menghayati nilai-nilai tersebut dan meyakini kebenaran dan kebermanfaatannya nilai-nilai tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mukhlas Samani bahwa *Moral loving atau moral feeling* untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.<sup>14</sup>

Proses ke lima adalah aktualisasi atau penerapan nilai. Penerapan nilai merupakan tahapan akhir dalam proses internalisasi nilai. Penerapan ini akan terjadi setelah melalui proses penghayatan nilai. Seseorang yang telah menghayati nilai maka akan mendorong dirinya untuk mengaktualisasikan nilai tersebut dalam perilakunya. Peserta didik telah memiliki kesadaran pada dirinya sendiri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan

---

<sup>14</sup>Muklas Samani, Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung, PT Rosdakarya, 2011), 50.

dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih dan sebagainya.<sup>15</sup>

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa kegiatan rutin adalah pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti upacara bendera, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kebersihan diri.<sup>16</sup> Kegiatan rutin ini dapat membentuk kebiasaan siswa dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan karakter religius. Kegiatan rutin di SMP Negeri 1 Kencong meliputi kegiatan rutin harian, mingguan, dan tahunan.

Kegiatan rutin yang setiap hari di laksanakan di SMP Negeri 1 Kencong yang pertama membiasakan siswa berdoa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan membaca asmaul husna, yasin, tahlil, juz Amma sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Strategi ini sesuai dengan pendapat Jamal Ma'mur Asmani yang mengatakan bahwa doa merupakan simbol dari optimis dan awal bagi lahirnya keyakinan dalam meraih kesuksesan.<sup>17</sup> Strategi ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Syamsul Kurniawan bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan pada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan pembiasaan yaitu berdoa dan bersyukur.<sup>18</sup>

Kegiatan rutin yang kedua membiasakan siswa berdoa setelah pelajaran dilakukan setiap hari pada akhir pergantian jam pelajaran dengan membaca hamdalah serta doa kafaratul majelis sebelum pulang sekolah. Strategi ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Syamsul Kurniawan bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan pembiasaan yaitu berdoa dan bersyukur.<sup>19</sup> Pembiasaan siswa berdoa sesudah pelajaran ini juga merupakan salah satu indikator keberhasilan kelas dalam menanamkan karakter religius.<sup>20</sup>

Kegiatan rutin yang ke tiga mengadakan sholat zuhur berjamaah, wiritan dan berdoa, di musholla sekolah. Pelaksanaan sholat dhuhur dilakukan secara bergiliran setiap kelasnya dengan sistem kloter dengan urutan yang telah ditentukan. Dengan shalat berjamaah moralitas anak akan tertata dan sikap perilaku anak terkendali.<sup>21</sup> Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Syamsul Kurniawan bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dijadikan sebagai pembiasaan yaitu mengadakan kegiatan di mushalla.<sup>22</sup>

Kegiatan rutin ke empat yaitu melatih peserta didik untuk mencintai lingkungan sekolahnya dilakukan melalui pengadaan piket kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan, pembiasaan mengecek laci meja sebelum pulang sekolah, kegiatan mencuci taplak meja guru sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, menjaga kebersihan toilet dan halaman sekolah, serta membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya. Strategi ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Nurul Zuriah

---

<sup>15</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung, PT Rosdakarya, 2011), 11.

<sup>16</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter....*, 168.

<sup>17</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 168.

<sup>18</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 128-129.

<sup>19</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 128-129.

<sup>20</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah....*, 26.

<sup>21</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah....*, 160.

<sup>22</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter....*, 128-129.

dalam memberikan contoh kegiatan rutin yang dapat dilakukan peserta didik adalah membersihkan kelas.<sup>23</sup>

Selain kegiatan rutin harian juga ada kegiatan rutin yang berlaku setiap minggu diantaranya yang pertama program kegiatan tahfidz setiap hari rabu untuk kelas VII, kamis untuk kelas VIII, sabtu untuk kelas IX. Pelaksanaannya setelah KBM selesai yaitu jam stengah dua. Pada kegiatan tahfidz siswa membaca beberapa surat pendek yang ada di juz amma dan surat Al-baqoroh. Dari hasil penelitian bahwa ada satu siswi yang hafal 10 juz, 15 siswa yang lain masih hafal 2 juz dan surat yasin. Strategi internalisasi karkater religius dengan mengadakan hafalan surat pendek, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Syamsul Kurniawan bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan pembiasaan adalah mengadakan kegiatan di mushalla.<sup>24</sup> Berdasarkan tahap internalisasi karakter religius pada kegiatan mengadakan hafalan surat pendek siswa baru mencapai tahap *transformasi nilai* sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwa *transformasi nilai* mencakup bagaimana peserta didik mengetahui sikap dan perilaku yang baik.<sup>25</sup> Kegiatan yang kedua shalat jum'at di sekolah dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai, yang wajib diikuti oleh semua siswa-siswi SMP Negeri 1 Kencong dan didampingi oleh dewan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahsan bahwa hikmah shalat jum'at adalah melatih siswa untuk disiplin dan memupuk tali silaturrohim.<sup>26</sup> Kegiatan yang ketiga istighasah dilaksanakan pada hari jum'at setelah KBM, sebelum pelaksanaan shalat jum'at. Sebagaimana pendapat Jamal Ma'mur bahwa istighasah merupakan lambang dari ketundukan pada Allah SWT. Yang menunjukkan semangat menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, mengajarkan manusia untuk tidak sombong dan bersikap rendah hati.<sup>27</sup>

kegiatan spontan yang dilakukan guru yaitu memberikan nasihat dan teguran atau peringatan ketika menjumpai siswa yang melakukan kesalahan serta memberikan pujian ketika menemukan siswa yang berbuat kebaikan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Mulyasa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.<sup>28</sup> Contoh kegiatan spontan yang dilakukan guru di SMP Negeri 1 Kencong yang pertama yaitu memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah dan memberikan sanksi membaca istigfar serta memberikan nasihat dan bimbingan untuk tidak melakukan perbuatan itu sesuai dengan pendapatnya Novan Ardy Wiyani disebutkan bahwa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan guru dan tenaga kependidikan dalam pembiasaan spontan adalah memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah.<sup>29</sup> Kegiatan spontan ke dua memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah dilakukan dengan cara memberikan nasihat, peringatan, dan teguran. Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani disebutkan bahwa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan guru dan tenaga kependidikan dalam pembiasaan spontan adalah memperingatkan peserta didik yang tidak mengucapkan salam.<sup>30</sup>

<sup>23</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 3-4.

<sup>24</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 128-129.

<sup>25</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.....*, 67.

<sup>26</sup>Muhammad Ahsan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*(Jakarta: Kemendikbud, 2017), 130.

<sup>27</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.....*, 168.

<sup>28</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.....*, 169-170

<sup>29</sup>Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SMP.....*, 223.

<sup>30</sup>Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SMP.....*, 223.



Kegiatan yang ke tiga memberikan nasihat pada peserta didik yang melakukan kesalahan dengan memberinya nasihat, memberinya tugas tambahan. Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nurul Zuriyah bahwa kegiatan spontan yang dapat dilakukan guru ketika ada siswa yang melakukan kesalahan adalah dengan memberinya pengertian dan dibeitahu sikap dan berilaku yang baik.<sup>31</sup> Kegiatan yang ke empat yaitu memberikan pujian ketika peserta didik melakukan kebaikan dengan memberikan pujian pada peserta didik ketika melakukan kebaikan. Ketika ada siswa yang berbuat baik seperti tenang saat pelajaran, mengerjakan tugas dengan rajin, dan berkata jujur guru akan memberikan pujian. Strategi pemberian pujian pada peserta didik yang melakukan kebaikan sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kemendiknas bahwa kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik.<sup>32</sup>

Bentuk pengkondisian lingkungan yang ada di sekolah dibagi menjadi dua yaitu bentuk pengkondisian lingkungan di dalam kelas dan bentuk pengkondisian lingkungan di luar kelas. Bentuk pengkondisian lingkungan di dalam kelas yaitu guru memberikan keteladanan sikap dan perilaku yang baik sehingga semua siswa di kelas dapat terkondisikan untuk mencontoh sikap dan perilaku guru. Selain itu, dengan cara membiasakan siswa untuk mengingatkan temannya jika melakukan kesalahan, memasang tulisan dinding yang berisi ajakan mematuhi perintah agama, memajang tulisan tentang tata cara beribadah, serta menyediakan satu buah papan pengumuman untuk menuliskan informasi kepada siswa atau wali murid termasuk jika akan memperingati hari besar keagamaan. Lingkungan SMP Negeri 1 Kencong telah mencerminkan adanya internalisasi karakter religius dengan menyediakan fasilitas untuk mendukung adanya kegiatan keagamaan di sekolah misalnya adanya buku-buku keagamaan, menyediakan tempat ibadah yang nyaman yaitu mushola yang setiap hari dalam keadaan bersih, pembangunan masjid lantai 2, menyediakan alat ibadah berupa sajadah, mekena dan Al-qur'an. Bentuk pengkondisian lingkungan berdasarkan hasil penelitian yaitu: Pertama menyediakan tempat ibadah yang nyaman berupa mushola yang setiap hari dalam keadaan bersih dan tempat wudlu. Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nurul Zuriyah bahwa sekolah perlu dikondisikan sedemikian rupa, dengan menyediakan sarana fisik untuk ibadah, sarana fisik yang dimaksud adalah ruang ibadah seperti mushola dan ruang agama bagi siswa yang non muslim.<sup>33</sup> Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kemendiknas salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam menanamkan karakter religius adalah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.<sup>34</sup>

Ke dua dengan menyediakan alat ibadah yang layak meliputi mukena, sarung, sajadah, tasbih, peci, iqra, dan Al-Quran. Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nurul Zuriyah bahwa sekolah perlu untuk dikondisikan sedemikian rupa, dengan menyediakan sarana fisik untuk ibadah.<sup>35</sup> Ke tiga memasang tulisan dinding yang berisi ajakan mematuhi perintah agama tulisan yang ada di dalam mushola, yaitu: shalatlh sebelum kalian dishalatkan, shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendirian Sedangkan tulisan yang ada di dinding luar kelas, yaitu: mencontek tidak dibenarkan dalam agama dan akan masuk neraka, yang singkat itu

<sup>31</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*...., 87.

<sup>32</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*....,16.

<sup>33</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 87.

<sup>34</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*...., 26.

<sup>35</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 87.

waktu, yang menipu itu dunia, yang dekat itu kematian, yang besar itu hawa nafsu, yang berat itu amanah, yang sulit itu ikhlas, yang mudah itu berbuat dosa. Strategi dengan memasang tulisan ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Jamal Ma'mur Asmani bahwa dalam konteks sekolah diusahakan ada banyak tempat yang bisa ditempelkan kata-kata mutiara dari para tokoh.<sup>36</sup> Ke empat memajang pengumuman jika akan memperingati hari-hari besar agama. Sekolah sering memperingati hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra'mi'raj dengan mengadakan pengajian di sekolah. Pada hari raya Idul adha diadakan kegiatan shalat idul adha dan penyembelihan hewan kurban serta membagikan pada orang yang tidak mampu. Strategi ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Nurul Zuriyah penerapan nilai-nilai budi pekerti taat kepada ajaran agama bentuk pengkondisian lingkungan yang dapat dilakukan adalah memajang pengumuman mengenai memperingati hari-hari besar keagamaan.<sup>37</sup> Dalam pemberian keteladanan ini guru telah memenuhi syarat dalam menggunakan strategi dalam menginternalisasikan karakter religius pada siswa sebagaimana yang dinyatakan oleh Mulyasa bahwa keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik.<sup>38</sup> Bentuk keteladanan yang guru berikan melalui kegiatan pengembangan diri antara lain:

Pertama guru berdoa bersama peserta didik sebelum dan sesudah pelajaran dimulai Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani bahwa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan guru dan tenaga kependidikan melalui pembiasaan keteladanan adalah guru berdoa bersama peserta didik sebelum dan setelah jam pelajaran.<sup>39</sup>

Ke dua guru dan karyawan sekolah menjadi contoh yang baik dalam kegiatan sholat jum'at dan sholat dhuhur berjamaah di mushola sekolah dilaksanakan dengan baik. pemberian keteladanan juga diberikan dengan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, makan, dan minum dengan tangan kanan. Hasil penelitian pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan dengan mencantumkan karakter religius di dalam silabus dan RPP. Strategi internalisasi karakter religius melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kemendiknas bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap matapelajaran.<sup>40</sup> Pada tahap ini siswa mencapai 3 tahap internalisasi karakter religius yaitu Transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai, transformasi nilai yaitu guru memberikan informasi dulu kepada siswa, kemudian pada tahap ke dua transaksi nilai guru memberi contoh dan tahap ke tiga adalah transinternalisasi nilai yaitu implementasi dari informasi dan pemahaman yang dimiliki oleh guru dan siswa.<sup>41</sup> Karakter religius yang telah dicantumkan di dalam silabus kemudian dicantumkan ke dalam RPP. Guru mengaitkan karakter religius ke dalam kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Pada tahap ini guru telah melalui tahap internalisasi karakter religius *transformasi* yaitu memberikan informasi dan memahamkan pengetahuan sebagaimana yang

---

<sup>36</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*...., 166.

<sup>37</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*...., 208.

<sup>38</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*...., 169.

<sup>39</sup>Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SMP*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 223.

<sup>40</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*...., 18.

<sup>41</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*...., 166.

diungkapkan oleh Mulyasa bahwa ada tiga tahap dalam internalisasi karakter yaitu *transformasi nilai*, *transaksi nilai* dan *transinternalisasi nilai*.<sup>42</sup>

Pada kegiatan inti guru mengaitkan karakter religius dengan kompetensi dasar dan indikator pada materi pelajaran. Dalam kegiatan inti guru mendesain kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter religius siswa seperti membentuk kelompok diskusi untuk melatih siswa menghargai setiap pendapat anggota kelompoknya yang merupakan bentuk dari toleransi. Pengintegrasian karakter religius dalam kegiatan inti pada mata pelajaran PKn, IPS, IPA, MTK. yaitu ketika menyampaikan materi mengaitkan dengan kegiatan-kegiatan religius siswa yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan penutup guru menyisipkan karakter religius dengan cara memberikan soal evaluasi kepada siswa.

Budaya sekolah yang mencerminkan adanya internalisasi karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Kencong meliputi internalisasi karakter religius yang tercantum dalam aturan sekolah, pelaksanaan budaya religius dalam kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah. Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kemendiknas bahwa pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.<sup>43</sup>

Budaya dalam kegiatan di kelas melalui pembiasaan anak berdoa sebelum belajar, membiasakan anak berdoa agar diberi petunjuk yang baik dan doa penutup majelis sebelum pulang sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Majid dalam mengembangkan religius manusia meliputi menanamkan keyakinan agama, melatih ibadah, memahami pengetahuan agama, menjalankan pengalaman agama, dan aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan.<sup>44</sup>

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah di SMP Negeri 1 Kencong melalui pemberian informasi dan pemahaman tentang pengetahuan agama secara teoritis serta penanaman keyakinan agama dengan cara mensosialisasikan pada saat MOS, melalui metode ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi dan demonstrasi. Proses transformasi melalui beberapa tahapan antara lain penerimaan nilai, merespon nilai, seleksi nilai, penghayatan nilai dan aktualisasi nilai. Proses merespon nilai berupa siswa mau menerima nilai, menolak nilai dan acuh tak acuh.

Strategi transinternalisasi nilai ketaatan dalam beribadah melalui program keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong melalui strategi pengembangan diri, mengintegrasikan dalam matapelajaran dan budaya sekolah. Strategi pengembangan diri melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Kegiatan sekolah meliputi kegiatan rutin, kegiatan mingguan dan tahunan. Kegiatan rutin menggunakan strategi pembiasaan, nasehat, perhatian dan kasih sayang yang meliputi pembiasaan berjilbab untuk siswa putri baik ketika KBM maupun kegiatan ekstrakurikuler, senyum, sapa, salam, berdoa di awal dan di akhir pelajaran, membaca asmaul husna, juz amma, tahlil, yasin, shalat dhuhur berjama'ah, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, membiasakan minta izin ketika meminjam barang orang lain dan membiasakan siswa untuk mengucapkan terima

<sup>42</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*...., 167.

<sup>43</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*...., 20.

<sup>44</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*( Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 111.

kasih. Kegiatan rutin mingguan meliputi Istighasah, amal jum'at, taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), tahfidz, baca tulis Al-Qur'an (BTA), tilawah, hadrah, shalat jum'at, membersihkan musolla dan ceramah agama pada saat khutbah jum'at. Kegiatan rutin tahunan meliputi PHBI (isra'mi'raj, Maulid Nabi, shalad idul adha, penyembelihan hewan qurban, pembagian daging qurban dan pembagian zakat fitrah dan pondok Ramadhan. Kegiatan spontan melalui metode tadzkiroh berupa memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah, memperingatkan peserta didik yang tidak mengucapkan salam, memberikan nasihat pada peserta didik yang melakukan kesalahan dan metode reward, *punishment* berupa memberikan pujian ketika peserta didik melakukan kebaikan dan hukuman ketika melanggar aturan. Pengkondisian lingkungan dengan cara menyediakan tempat ibadah yang nyaman, menyediakan alat ibadah yang layak, memasang tulisan dinding yang berisi ajakan mematuhi perintah agama dan memajang pengumuman jika akan memperingati hari-hari besar dan keteladanan. Terintegrasi dalam matapelajaran dan budaya sekolah yang terdapat pada aturan sekolah, kegiatan di kelas dan sekolah.

Bagi kepala sekolah nilai karakter religius yang telah berhasil diaktualisasikan siswa sebaiknya tetap dipertahankan keberadaannya dengan cara tetap melakukan pembiasaan dan keteladanan serta pengkondisian lingkungan, budaya sekolah sehingga nilai-nilai tersebut tidak luntur atau hilang dan lebih ditingkatkan lagi. Bagi pendidik, nilai religius yang belum berhasil diaktualisasikan perlu ditindaklanjuti dengan memberi perlakuan khusus dan dimonitoring secara terus menerus. Untuk pelaksanaan tindakan tersebut, sekolah dapat membentuk tim khusus yang bertugas merumuskan tindakan dan memantau tindakan yang dilakukan. Tim dapat dibentuk dengan melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah seperti komite sekolah kepala sekolah, guru dan TU. Untuk peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tahfidz dan tilawah hendaknya belajar lebih giat, tidak mudah putus asa serta senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-qur'an. Penelitian ini dapat menjadi informasi dan kontribusi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan internalisasi nilai karakter religius.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rahman Shaleh, 2000, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: PT.GemawinduPancaperkasa.
- Al-Munawar Said Agil Husen, 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'Ani*, Jakarta: Ciputat Pres.
- Al-Mubarak Zaim, 2007. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Asmani Jamal Ma'mur, 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*,Jogjakarta: Diva Press.
- Ardy Novan Wiyani, 2013. *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SMP*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahsan Muhammad, 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kemendikbud.
- Dian Andayani Abdul Majid dan,2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, PT Rosdakarya.
- Ginting Abdurrokhman, 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*.Bandung: Humaniora.
- Hery Nur Ali, Munzier, 2000. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.
- Hariyanto,Muklas Samani, 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT Rosdakarya.
- Kurniawan Syamsul, 2013. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



- Majid Abdul, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syafari Soma, Hajaruddin, 2000. *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*, Bandung: Nuansa.
- Syahidin, 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-qur'an*, Bandung: Alfabeta.
- Tholhah Hasan Muhammad, 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press
- Salahudin Anas, Irwanto Alkrienciehie, 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sofanudin Aji, 2015. The Internalization of National Character Values through Islamic Religious Education at Ex International High Schools in Tegal, *Jurnal SMART*, Volume 01 Nomor 02.
- Zuriah Nurul, 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. DAFTAR WAWANCARA

1. Transkrip Wawancara Eni Khusniah Guru BK Kelas VIII dan Kesiswaan Satu
2. Transkrip Wawancara Suparlan Guru Matematika dan Kesiswaan Dua
3. Transkrip Wawancara Safa Aurelia Putri siswi kelas VIIB
4. Transkrip Wawancara Sasmoko Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kencong
5. Transkrip Wawancara Irkham Guru IPS dan Waka Sarpras dua
6. Transkrip Wawancara Ica Khadiqotur Rohmah Siswi Kelas IX B
7. Transkrip Wawancara Subari Pembina ROHIS dan Guru BK Kelas IX B
8. Transkrip Wawancara Vinda Kayla Amalia Siswi Kelas IX A
9. Transkrip Wawancara Imam Syafi'I Guru PAI dan BTA
10. Transkrip Wawancara Danil Pambudi Siswi Kelas VIII E
11. Transkrip Wawancara Siti Munifa Waka Kurikulum Satu
12. Transkrip Wawancara Siti Romlah Guru PAI
13. Transkrip Wawancara Ali Yusuf Kordinator Keagamaan
14. Transkrip Wawancara Maulida Fitria Siswi Kelas IX C
15. Transkrip Wawancara Mustain Habibi Guru PAI dan BTA
16. Transkrip Wawancara M.Rofi'I Guru PAI
17. Transkrip Wawancara Samsul Hadi Satpam
18. Transkrip Wawancara Gibran Ketua Osis
19. Transkrip Wawancara Rahmaji Sudarwanto Wakil Kepala Sekolah Satu
20. Transkrip Wawancara Chusnul Khotimah Waka Humas dan Guru B. Indonesia
21. Transkrip Wawancara Shodiq Guru PKN
22. Transkrip Wawancara Pembina Ustadz Tilawah
23. Transkrip Wawancara Umi Nasuhati Ustadzah TPQTranskrip Wawancara
24. Rumiwati Wakil Kepala Sekolah Dua dan guru IPA

### B. DAFTAR OBSERVASI

1. Transkrip Observasi Budaya Sekolah
2. Transkrip Observasi Proses Pembelajaran dan Pengintegrasian di Kelas
3. Transkrip Observasi Pengkondisian Lingkungan Sekolah
4. Transkrip Observasi Sarana dan Prasarana

### C. DAFTAR DOKUMENTASI

1. Transkrip Dokumentasi Guru PAI menyampaikan nilai karakter religius paada saat MOS Setelah Jamaah Shalat Magrib
2. Transkrip Dokumentasi Transformasi Nilai Karakter Religius Oleh Ustadz dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW.
3. Transkrip Dokumentasi Mendemonstrasikan Wudhu

4. Transkrip Dokumentasi Budaya Bersalaman dan Berbaris Sebelum Masuk Ruang Ujian *Try Out Online*.
5. Transkrip Dokumentasi Budaya Berdoa Sebelum Mengerjakan Soal *Try Out Online*
6. Transkrip Dokumentasi Sikap Siswa-Siswi dalam Berdoa dan Membaca Tahlil
7. Transkrip Dokumentasi Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Sebelum Pulang
8. Transkrip Dokumentasi Membaca Doa Kafarotul Majlis Sebelum Pulang
9. Transkrip Dokumentasi Peringatan Hari Pahlawan, Siswa Ziarah ke Makam Pahlawan Dengan Membaca Tahlil.
10. Transkrip Dokumentasi Siswa-siswi Shalat Dhuha Berdasarkan Kesadaran dari Siswa Putra Sendiri
11. Transkrip Dokumentasi Pelaksanaan Sebelum Shalat Jamaah Dhuhur
12. Transkrip Dokumentasi Siswa-Siswi Membersihkan Kelas dan Taman Kelas
13. Transkrip Dokumentasi Kegiatan Istighasah SMP Negeri 1 Kencong
14. Transkrip Dokumentasi Amal Jum'at dan Dana Sosial (Dansos) Untuk Membantu
15. Transkrip Dokumentasi Keluarga Siswa Yang Meninggal, dan Ketika Ada Daerah
16. Transkrip Dokumentasi Terkena Bencana Alam
17. Transkrip Dokumentasi Seni Baca Al-Qur'an (Tilawah)
18. Transkrip Dokumentasi Latihan Hadrah Persiapan Acara Maulid Nabi Muhammad SAW
19. Transkrip Dokumentasi Persiapan Shalat Jum'at
20. Transkrip Dokumentasi Kegiatan Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Kegiatan TPQ
21. Transkrip Dokumentasi Siswa Membersihkan Musolla Sebelum Pelaksanaan
22. Transkrip Dokumentasi Shalat Jum'at
23. Transkrip Dokumentasi Acara Maulid Nabi Muhammad di spilud SMP Negeri 1 Kencong
24. Transkrip Dokumentasi Penyembelihan Hewan Qurban dan Pembagian Daging Qurban
25. Transkrip Dokumentasi Pembagian Daging Qurban
26. Transkrip Dokumentasi Kegiatan Pondok Ramadhan di masjid Al-Falah Kencong
27. Transkrip Dokumentasi Pemberian Zakat Fitrah Pada Siswi Tidak Mampu
28. Transkrip Dokumentasi Ketua ROHIS Memberikan *Reward* dengan Memberi Uang Rp.50.000 Pada Salah Satu Siswa.

#### **D. SURAT-SURAT PENELITIAN**

1. Surat Permohonan Ijin Penelitian
2. Surat Keterangan Penelitian

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Eni Khusniah  
Jabatan : Waka Kesiswaan Satu dan Guru BK  
Hari/Tanggal : Selasa, 27 Februari 2018  
Tempat Wawancara : Ruang BK  
Topik Wawancara : Proses Transformasi Nilai Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong  
Koding : Eni Khusniah, Kencong, 27 Februari 2018

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimanakah proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Sebagai waka kesiswaan kami mempunyai tugas untuk memberikan pembinaan keagamaan pada siswa sesuai dengan agamanya masing-masing. Mereka saya kenalkan kegiatan akademik, non akademik, aturan atau tata tertib sekolah yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar, kegiatan ekstra kurikuler seperti wajib mengikuti TPQ, BTA, jamaah shalat dhuhur dan shalat jum'at di sekolah, selain itu saya juga mengenalkan tentang pentingnya kewajiban shalat 5 waktu dan kejujuran dalam melaksanakannya

Nama Informan : Suparlan  
Jabatan : Waka Kesiswaan Dua dan Guru Matematika  
Hari/Tanggal : Selasa, 27 Februari 2018  
Tempat Wawancara : Ruang Guru  
Topik Wawancara : Proses Transformasi Nilai Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Pemberian Informasi Dan Pemahaman Tentang Pengetahuan Agama Secara Teoritis  
Koding : Suparlan, Kencong, 27 Februari 2018

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Bagaimanakah proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Pada saat MOS, pengenalan nilai religius disampaikan pada saat upacara pembukaan kegiatan MOS oleh kepala sekolah, ada yang disampaikan di spilut, ada juga yang menyampaikan nilai religius di musolla sebelum ataupun sesudah pelaksanaan shalat berjamaah yang biasanya di sebut dengan kultum

Nama Informan : SASMOKO

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Selasa, 27 Februari 2018

Tempat Wawancara : Ruang Kepala sekolah

Topik Wawancara : Proses Transformasi Nilai Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Pemberian Informasi dan Pemahaman Tentang Pengetahuan Agama Secara Teoritis

Koding : Sasmoko, Kencong, 27 Februari 2018

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Bagaimanakah proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Proses internalisasi nilai karakter religius dalam program keagamaan terutama dalam hal ibadah di SMP Negeri 1 Kencong sudah dilakukan sejak tahun 2000, langkah yang saya lakukan agar siswa saya berkarakter dengan cara memberikan arahan, penjelasan, pemahaman pada saat upacara, acara maulid Nabi kepada siswa tentang perbuatan yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan terutama dalam program shalat dhuhur berjamaah di sekolahan hukumnya wajib, tidak hanya wajib untuk siswa tapi berlaku juga untuk guru supaya memberi tauladan yang baik dengan ikut berjama'ah bersama anak-anak, selain itu saya sering menyampaikan ke anak-anak pada saat upacara untuk senantiasa menjaga kebersihan lahiriyah dan batiniyah, kebersihan lahiriyah dengan senantiasa menjaga kelas, lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan membersihkan musolla, hal ini penting untuk dilakukan anak-anak, karena dengan tempat yang bersih beribadah menjadi nyaman. Ya Alhamdulillah apa yang saya sampaikan pada saat upacara anak-anak menerima dan merealisasikan dalam bentuk perbuatan seperti shalat berjamaah

	sebelum kegiatan ekstrakurikuler dimulai walaupun tidak didampingi guru anak-anak sudah memiliki kesadaran bahwa shalat itu sudah menjadi kewajiban, begitu juga dalam hal menjaga kebersihan saya melihat ketika istirahat anak-anak membuang sampah pada tempatnya
--	--

Nama Informan : Irkham

Jabatan : Guru IPS dan Waka Sarana prasarana

Hari/Tanggal : Selasa, 27 Februari 2018

Tempat Wawancara : Musolla

Topik Wawancara : Proses Transformasi Nilai Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Pemberian Informasi dan Pemahaman Tentang Pengetahuan Agama Secara Teoritis

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Bagaimanakah proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Dengan cara memberikan informasi pengetahuan tentang nilai-nilai karakter saya lakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, di dalam kelas saya menjelaskan nilai yang baik dan yang tidak baik dan memberikan pemahaman secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia pada peserta didik, hal ini sangat penting, karena guru tidak mungkin dalam proses pembelajaran langsung menyuruh praktik padahal guru tersebut belum memberikan teorinya seperti apa, tiba-tiba menyuruh siswa untuk praktik, ya jelas anak-anak tidak bisa, makanya yang harus dilakukan guru dalam menginternalisasikan nilai ketaatan dalam beribadah adalah memberikan informasi, menerangkan secara jelas sampai peserta didik benar-benar faham terutama yang menyangkut agama dalam hal ibadah, karena tanpa adanya informasi teori dari guru secara jelas anak-anak tidak akan mengerti dan kurang memiliki pengetahuan yang mendalam terkait dengan masalah agama, maka bisa dipastikan anak-anak tidak akan mampu melaksanakan ibadah secara baik. Anak-anak yang sudah memiliki pengetahuan tentang ibadah itu saja belum tentu bisa merealisasikan dengan benar apalagi belum tahu betul teorinya. Maka seorang guru terutama guru PAI memiliki peran yang besar dalam memberikan bimbingan, arahan, pendampingan pada peserta didik untuk membawa mereka pada karakter yang lebih religius. Di samping itu juga, karena anak-anak yang sekolah di sini adalah anak pilihan, dan banyak di antara mereka yang sudah memiliki pengetahuan dan memahami betul tentang perbuatan yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan

	maka tugas guru tidak terlalu berat, guru dituntut untuk meningkatkan kebiasaan yang sudah baik dari anak-anak menjadi semakin baik lagi karena mereka sudah memiliki
--	---

Nama Informan : Subari  
 Jabatan : Pembina Keagamaan (Rohis)  
 Hari/Tanggal : Rabu, 28 Februari 2018  
 Tempat Wawancara : Musolla  
 Topik Wawancara : Proses Transformasi Nilai Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Pemberian Informasi Dan Pemahaman Tentang Pengetahuan Agama Secara Teoritis  
 Koding : Subari, *Wawancara*, Kencong 28 Februari 2018

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Bagaimanakah proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Dengan melihat kondisi siswa yang heterogen berasal dari SD, ada yang dari keluarga <i>broken home</i> , ada yang orang tuanya di penjara, ada beberapa keluarga belum membiasakan untuk taat dalam beribadah misalnya melaksanakan shalat lima waktu. Melihat kondisi peserta didik yang seperti ini mengharuskan guru untuk mendidik lebih keras dan terus menerus dalam memberikan informasi tentang pentingnya keimanan, ketaqwaan, ketaatan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, walaupun kenyataannya sulit sekali untuk membentuk karakter peserta didik yang religius karena lingkungan keluarga yang kurang mendukung, maka dari itu guru harus memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya terkait dengan hal-hal yang belum difahaminya

Nama Informan : Munifa  
 Jabatan : Waka Kurikulum  
 Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Maret 2018  
 Tempat Wawancara : Musolla  
 Topik Wawancara : Proses Transformasi Nilai Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Pemberian Informasi Dan Pemahaman Tentang Pengetahuan Agama Secara Teoritis



Koding : Munifa, *Wawancara*, Kencong 2 Maret 2018.

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Bagaimanakah proses transformasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Untuk membentuk karakter siswa yang religius, tidak hanya menyampaikan informasi tentang hal baik dan buruk di kelas saja, tetapi guru harus memberikan pemahaman yang lebih rinci sampai anak tersebut paham betul dan menyuruh mempragakan dari teori yang sudah dipahaminya serta mampu menerapkannya, melalui kegiatan istighasah, khutbah jum'at, perayaan maulid Nabi, amal jum'at saya sering menyampaikan pada anak-anak untuk berusaha istiqomah dalam hal ibadah shalat, ikhlas dalam beramal jum'at karena dengan membudayakan anak rajin beribadah maka akan terbentuk karakter religius

Nama Informan : Romlah

Jabatan : Guru PAI

Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Maret 2018

Tempat Wawancara : Musolla

Topik Wawancara : Strategi Transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Rutin Sekolah

Koding : Romlah, *Wawancara*, Kencong 2 Maret 2018.

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Strategi apa yang diterapkan untuk membentuk karakter religius melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Di sekolah ini memang nilai karakter religius benar-benar ditekankan sebagai bekal bagi anak-anak terutama anak putri untuk senantiasa menutup aurat agar tidak terjadi tindak pelecehan dari anak laki-laki dan untuk melindungi dari perbuatan negatif. Selama anak putri berada di lingkungan sekolah diwajibkan untuk memakai jilbab, karena saya berulang kali mengingatkan bahwa aurot orang perempuan itu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, dan Alhamdulillah anak-anak mentaatinya



Nama Informan : Sasmoko  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 3 Maret 2018  
 Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah  
 Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program kegiatan rutin harian sekolah  
 Koding : Sasmoko, *Wawancara*, Kencong 3 Maret 2018.

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Bentuk kegiatan apa yang secara rutin oleh Bapak/ Ibu guru laksanakan dalam rangka menginternalisasikan karakter religius pada siswa?
Informan	Strategi yang dilakukan guru dalam mentransinternalisasi dengan cara budaya senyum sapa salam merupakan ciri khas kita sebagai umat muslim, untuk saling menghargai, menghormati, menyayangi di antara sesama manusia dan menghindari sikap acuh tak acuh, tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Senyum sapa salam itukan termasuk ibadah yang pelaksanaannya tidak berat mudah untuk diterapkan, jadi di sekolah ini saya mewajibkan untuk senantiasa bersikap senyum dengan mengucapkan salam dan siswa berjabat tangan dengan gurunya baik laki-laki ataupun perempuan, begitu juga diantara sesama guru ketika bertemu mengucapkan salam, senyum dan bersalaman, karena budaya seperti ini akan menumbuhkan talipersaudaraan yang kokoh, kerukunan, kedamaian dan ketentraman jiwa lahiriyah maupun batiniyah

Nama Informan : Ali Yusuf  
 Jabatan : Kordinator TPQ  
 Hari/Tanggal : Senin, 5 Maret 2018  
 Tempat Wawancara : Musolla  
 Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Rutin Harian Sekolah  
 Koding : Ali Yusuf, *Wawancara*, Kencong 5 Maret 2018.

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Bagaimanakah Strategi transinternalisasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Islam telah menjadikan senyum sapa salam sebagai penghormatan antara sesama muslim serta anjuran untuk menyebarkannya bagi muslim yang bertemu dengan muslim lainnya baik mengenal ataupun tidak mengenal. SMP Negeri 1 Kencong sudah membudayakan senyum sapa salam dalam kehidupan sehari-hari yang berimplikasi warga sekolah selalu dalam suasana damai, nyaman, tentram, harmonis dalam ikatan keluarga yang semakin kuat

Nama Informan : Fitria, *Wawancara*

Jabatan : Siswi Kelas IX C

Hari/Tanggal : Selasa, 6 Maret 2018

Tempat Wawancara : di Depan Kelas IX C

Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek

Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Rutin Harian Sekolah

Koding : Fitria, *Wawancara*, Kencong 6 Maret 2018.

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Bagaimana bentuk keteladanan Bapak/ Ibu guru yang dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam mencerminkan karakter religius?
Informan	Dikelas saya pada saat jam pertama guru senantiasa mendampingi kelas kami untuk ikut serta berdoa, tetapi ada juga kelas meskipun tidak didampingi guru mereka tetap berdoa, membaca asmaul husna, yasin, tahlil dengan khusyu, menurut teman saya yang beda kelas mengatakan kami tidak masalah ada ataupun tidak ada guru kami tetap melaksanakan doa dengan tertib tanpa harus disuruh karena kami menyadari itu sudah menjadi aturan tata tertib sekolah yang harus di taati sekaligus menjadi kewajiban saya sebagai seorang murid untuk melaksanakannya

Nama Informan : Mustain Habibi

Jabatan : Guru PAI

Hari/Tanggal : Selasa, 6 Maret 2018

Tempat Wawancara : Musolla

Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Rutin Harian Sekolah

Koding : Mustain Habibi, *Wawancara*, Kencong 6 Maret 2018.

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Apakah Strategi yang digunakan dalam metransinternalisasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Sebelum pulang sekolah anak-anak menyanyikan lagu wajib nasional kemudian baru membaca doa, doanya yang dibaca itu dua, kafaratul majelis sama doa untuk mohon ditunjukkan baik dan buruk. Doa sesudah belajar <i>Allahumma Arinal Haqqa Haqqa Warzuq nat tibiaa'ah. Wa Arinalbaathila Baa-Thila Warzuqnajtinaaba.</i> Doa kafaratul majelis <i>Subhanakallahumma wabihamdika asyhadu allailahaila anta astaghfiruka wa'atubu ilaik.</i>

Nama Informan : M. Rofi'I

Jabatan : Guru PAI

Hari/Tanggal : Kamis, 8 Maret 2018

Tempat Wawancara : Musolla

Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Rutin Harian Sekolah

Koding : M. Rofi'I, *Wawancara*, Kencong 8 Maret 2018.

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Bagaimanakah Strategi transinternalisasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Kegiatan membaca asmaul husna dan juz amma memang diwajibkan untuk anak-anak, agar mereka nanti keluar dari sekolah hafal dan mampu mengamalkannya, hal ini menurut saya tidak akan sulit bagi anak, karena memang sudah diajarkan mulai dari tingkat TK, jadi yang kami lakukan disini tidak hanya sekedar menjaga hafalannya anak-anak agar tidak lupa, tetapi lebih dari itu yaitu membiasakan dalam setiap kegiatan dimulai dengan menyebut asma Allah

Nama Informan : Romlah  
 Jabatan : Guru PAI  
 Hari/Tanggal : Kamis, 8 Maret 2018  
 Tempat Wawancara : Ruang guru  
 Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Rutin Harian Sekolah  
 Koding : Romlah, *Wawancara*, Kencong 8 Maret 2018.

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Strategi apakah yang diterapkan dalam meminimalisir kenakalan peserta didik melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Melihat tahlil dan yasin sudah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat maka anak-anak di sekolah ini diajari, dilatih dan dibina untuk fasih dan hafal dalam membaca tahlil dan yasin ada yang menjadi imam tahlil dan juga ada yang menjadi makmum. karena hal ini menjadi penting maka untuk praktik agama kelas IX materinya hafalan yasin, tahlil, asmaul husna dan juz amma, dan Alhamdulillah dengan pendekatan kasih sayang dan tidak ada unsur paksaan pada anak, mayoritas anak-anak hafal tahlil dan doa tahlil, juz amma, walaupun untuk asmaul husna dan yasin hanya beberapa anak yang mampu, tapi lebih dominan yang hafal dari pada yang tidak hafal. harapannya keluar dari SMP anak-anak sudah siap memimpin tahlil di lingkungannya, termasuk ketika ada temannya yang kena musibah keluarganya meninggal anak-anak sudah mampu memimpin tahlil sendiri dan guru hanya mendampingi, begitu juga pada saat peringatan hari pahlawan anak-anak berziarah kemakam pahlawan sekaligus membaca tahlil didampingi dewan guru

Nama Informan : Rofi'i  
 Jabatan : Guru PAI  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Maret 2018  
 Tempat Wawancara : Ruang guru  
 Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Rutin Harian Sekolah  
 Koding : Rofi'i, *Wawancara*, Kencong 10 Maret 2018

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Bagaimanakah Strategi yang bapak lakukan ketika nasihat, perhatian, keteladanan sudah tidak diperhatikan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Untuk menanamkan ketaatan dalam beribadah maka anak-anak dibiasakan shalat berjamaah dengan jadwal yang sudah ditentukan dalam program keagamaan untuk kelas IX hari senin, sabtu, kelas VII hari selasa, rabu, kelas VIII hari kamis, pelaksanaannya pada istirahat ke dua jam 11.30, bersama dengan dewan guru dan karyawan, ketika ada anak yang tidak mau mengikuti shalat jamaah maka yang saya lakukan adalah menasehatinya, memberikan perhatian lebih, saya pantau terus, dan dihususkan dengan bacaan surat al-fatihah pada saat istighasah sampai dia mau melaksanakan shalat dhuhur berjamaah jika cara seperti ini tidak berhasil, saya serahkan pada BK

Nama Informan : Gibran

Jabatan : Ketua Osis

Hari/Tanggal : Jum'at, 9 Maret 2018

Tempat Wawancara : Taman SMP Negeri 1 Kencong

Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Rutin Harian Sekolah

Koding : Gibran, *Wawancara*, Kencong 9 Maret 2018

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Nilai karakter religius apa yang sudah diterapkan melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Setelah selesai KBM jam ke-enam saya langsung menuju ke musolla untuk segera berwudlu, karena jika tidak bergegas ke musolla maka saya akan antri untuk berwudlu karena jumlah siswa yang sangat banyak, selain itu saya juga ingin pada shaf yang terdepan dan mengumandangkan adzan setelah itu shalat sunnah qobliyah dhuhur, kalau saya tidak segera ke musolla maka akan ketinggalan jamaah, dan secara otomatis saya mengikuti jamaah yang ke-dua, kalau sudah begini biasanya saya akan terlambat masuk kelas pada jam ke 7 dan 8 dan saya tidak akan diperbolehkan masuk kelas dengan alasan terlambat. Kebiasaan berjamaah ini sebenarnya tidak hanya berlaku untuk shalat dhuhur saja, tetapi sebelum kegiatan extra tari, voli, sepak bola, vutsal, music dimana waktu pelaksanaannya jam stengah tiga, kami biasanya mengawali

	dengan jamaah shalat ashar tanpa didampingi guru, adapun yang menjadi imam ya saya sendiri
--	--

Nama Informan : Khusnul Khotimah  
 Jabatan : Waka Humas  
 Hari/Tanggal : Senin, 12 Maret 2018  
 Tempat Wawancara : Taman SMP Negeri 1 Kencong  
 Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Rutin Harian Sekolah  
 Koding : Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Kencong 12 Maret 2018

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Budaya apa yang sudah diterapkan dalam program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Siswa dibiasakan untuk saling memaafkan, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih ketika sudah dibantu oleh orang lain atau temannya, mengucapkan maaf ketika berbuat salah pada temannya, dan mengucapkan tolong jika akan meminta bantuan kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan di kelas seperti ketika sudah dipinjami barang mengucapkan terima kasih, ketika telah diijinkan pergi ke kamar kecil siswa mengucapkan terima kasih pada guru, saat sengaja atau tidak sengaja melukai temannya mengucapkan maaf, dan ketika akan meminta bantuan temannya mengucapkan kata tolong. siswa dibiasakan untuk berani mengakui kesalahan dan meminta maaf apabila melanggar hak-hak orang lain

Nama Informan : Shodiq  
 Jabatan : Guru PKN  
 Hari/Tanggal : Selasa, 13 Maret 2018  
 Tempat Wawancara : Musolla  
 Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Rutin Mingguan Sekolah  
 Koding : Shodiq, *Wawancara*, Kencong 13 Maret 2018

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Strategi apa yang sudah bapak lakukan dalam mentransinternalisasikan nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Kegiatan amal jum'at ini dibudayakan pada peserta didik agar senantiasa memiliki jiwa dermawan baik dalam kondisi keuangan menipis maupun dalam kondisi membawa uang lebih, hal ini ditanamkan agar nantinya dalam hal amal tidak perlu menunggu kaya baru beramal walaupun dalam kondisi kurang mampu ya tetap diusahakan amal, guru memberi pemahaman bahwa beramal itu penting dan memiliki manfaat yang luar biasa bagi kita, maka ketika beramal usahakan diniati dengan hati yang tulus ikhlas tanpa pamer, kegiatan amal dilakukan secara sukarela tanpa paksaan, dan dilakukan setelah selesai berdoa dan selesai membaca tahlil

Nama Informan : Sumadi

Jabatan : Ustadz Tilawah

Hari/Tanggal : Selasa, 13 Maret 2018

Tempat Wawancara : Musolla

Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Rutin Mingguan Sekolah

Koding : Sumadi, *Wawancara*, Kencong 13 Maret 2018.

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Program kegiatan keagamaan apa yang anda sukai di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Kegiatan ekstra tilawah ini dilaksanakan setelah anak-anak shalat jum'at, peminatnya sangat banyak mulai dari kelas 7, 8 dan 9 karena memang dari awal mereka dari SD/MI nya sudah memiliki dasar atau keahlian dalam tilawah sehingga saya disinipun dalam mengajar tidak mengalami kesulitan karena memang anak-anak sudah memiliki bakat di bidang itu, tapi yang sulit jika anak mulai dari nol ini yang agak sulit dalam mengajarnya

Nama Informan : Rofiq

Jabatan : Ustadz Hadrah

Hari/Tanggal : Selasa, 13 Maret 2018

Tempat Wawancara : Musolla



Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Rutin Mingguan Sekolah

Koding : Rofiq, *Wawancara*, Kencong 13 Maret 2018

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Apakah peserta didik berpartisipasi aktif dalam melaksanakan nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan hadrah di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Anak-anak di sekolah ini sangat luar biasa antusias dan semangat yang menggelora untuk terus mempelajari cara menabuh dengan benar dan membawakan lagu-lagu Islami yang ngehit dan Alhamdulillah mereka bisa memang dari awal mereka sudah bakat di bidang itu saya tinggal melanjutkan saja, walaupun saya belum datang anak-anak langsung belajar sendiri tanpa ada saya dan mampu memodifikasi, menciptakan sesuatu yang baru dan terus terang saya kagum sama anak-anak disekolah ini patut untuk dijadikan contoh bagi sekolah lainnya

Nama Informan : Uji Rosanti

Jabatan : Waka Kurikulum dan guru Matematika

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Maret 2018

Tempat Wawancara : Ruang Kurikulum

Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Rutin Mingguan Sekolah

Koding : Uji Rosanti, *Wawancara*, Kencong 14 Maret 2018

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Adakah implikasi perubahan perilaku pada peserta didik dalam program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Dengan adanya program kegiatan shalat jum'at di sekolah akan melatih kedisiplinan siswa, kekhusyukan dalam beribadah, kesabaran, keikhlasan dan menghindarkan siswa dari meninggalkan shalat jum'at, karena jika anak-anak disuruh shalat di masjid di sekitar lingkungan rumahnya jelas waktunya tidak akan mencukupi karena jarak antara rumah dan sekolah sangat jauh, sehingga bisa dipastikan anak-anak meninggalkan shalat jum'at jika sekolah tidak memprogramkan shalat jum'at di sekolah



Nama Informan : Umi Nasuhati  
 Jabatan : Guru PAI dan BTA  
 Hari/Tanggal : Kamis, 15 Maret 2018  
 Tempat Wawancara : Ruang Kurikulum  
 Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Rutin Mingguan Sekolah  
 Koding : Umi Nasuhati, *Wawancara*, Kencong 15 Maret 2018.

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Bagaimanakah Strategi transinternalisasi nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Sebagai guru TPQ saya memiliki tugas dan kewajiban untuk mengajari anak-anak bisa membaca Al-qur'an dengan baik dan benar dan memberikan pemahaman tentang pentingnya mempelajari Al-qur'an serta meyakinkan pada peserta didik dengan menghafal Al-qur'an maka dia akan mudah melanjutkan ke sekolah favorit, melalui TPQ ini saya berusaha untuk mencetak generasi qur'ani yang mencintai Al-qur'an dan mampu mengimplementasikannya

Nama Informan : Rahmaji Sudarwanto  
 Jabatan : Wakil kepala sekolah  
 Hari/Tanggal : Selasa, 20 Maret 2018  
 Tempat Wawancara : Ruang Wakil kepala sekolah  
 Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Rutin Tahunan Sekolah  
 Koding : Rahmaji Sudarwanto, *Wawancara*, Kencong 20 Maret

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Pprogram kegiatan keagamaan apa yang sudah diimplementasikan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Setiap tahun sekolah ini mengadakan zakat fitrah, zakat tersebut dikordinir oleh guru PAI, pendistribuan zakat dilakukan oleh anak OSIS dalam bidang keagamaan dibantu dengan anak takmir sekolah, yang pertama diberikan bagi siswa SMP Negeri 1 Kencong yang memang tidak mampu (miskin) sesuai dengan data siswa,

	kemudian baru tetangga sekitar sekolah dan warga yang jauh dari lingkungan sekolah
--	--

Nama Informan : Gibran  
 Jabatan : Siswa Kelas VIII F  
 Hari/Tanggal : Selasa, 20 Maret 2018  
 Tempat Wawancara : Ruang Kelas VIII F  
 Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Rutin Tahunan Sekolah  
 Koding : Gibran, *Wawancara*, Kencong 20 Maret 2018.

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Adakah implikasi perubahan perilaku dari diterapkannya nilai ketaatan dalam beribadah pada Allah melalui program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Dengan kegiatan zakat fitrah di sekolah ini, banyak manfaat yang dapat saya ambil diantaranya saya mampu melafadzkan niat zakat dengan benar yang dibimbing oleh guru agama, mampu memiliki empati, menumbuhkan rasa solidaritas diantara sesama manusia, semangat untuk lebih banyak sedekah karena dengan membagikan zakat fitrah saya dapat mengetahui masih banyak orang yang tidak mampu yang senantiasa mengharapkan uluran tangan dari orang yang mampu (kaya) yang harus kita tolong, selain itu dengan kegiatan ini juga menambah rasa syukur atas apa yang sudah saya miliki dan lebih mendekatkan diri pada Allah

Nama Informan : Suhartatik  
 Jabatan : Guru BK dan Prakarya  
 Hari/Tanggal : Rabu, 21 Maret 2018  
 Tempat Wawancara : Ruang BK  
 Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Spontan Sekolah  
 Koding : Suhartatik, *Wawancara*, Kencong 21 Maret 2018

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Adakah teguran dari guru ketika peserta didik tidak melaksanakan program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Pada saat pelaksanaan shalat jamaah dhuhur, saya keliling kelas untuk mengecek kondisi anak-anak apakah sudah ke musolla apa belum, saya menjumpai ada 3 siswa yang sengaja tidak mau menjalankan shalat dhuhur, langsung saya peringatkan dan saya nasehati untuk segera jama'ah, tidak hanya itu saja pada saat kegiatan TPQ, shalat jum'at, hadrah, tilawah saya selalu memperingatkan anak-anak untuk segera memasuki kelasnya masing-masing karena ustadz dan ustadzahnya sudah masuk, saya sama sekali tidak pernah bosan dalam memperingatkan anak-anak yang melanggar aturan, saya ingin anak-anak memiliki karakter yang lebih baik

Nama Informan : Subari.

Jabatan : Guru BK dan kordinator Rohis

Hari/Tanggal : Jum'at, 23 Maret 2018

Tempat Wawancara : Ruang BK

Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Spontan Sekolah

Koding : Subari, *Wawancara*, Kencong 23 Maret 2018.

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Adakah teguran dari guru ketika peserta didik tidak melaksanakan program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kencong
Informan	Ketika ada anak yang melanggar aturan langsung saya tegur dan menasehatinya serta memanggil anak yang bersangkutan tersebut saya bawa ke ruang BK dan saya tanya kenapa melanggar tata tertib sekolah dan saya suruh menulis latar belakang dia melakukan kesalahan tersebut di buku tulis. Terkadang ada anak yang melanggar tata tertib sekolah pada saat waktu pulang sekolah saya tidak memperbolehkan anak tersebut pulang, saya tanyai dia, saya nasehati dan saya suruh untuk membaca istigfar 50 kali baru dia saya suruh pulang. Akan tetapi jika teguran dan nasehat tidak mampu menyadarkan mereka langkah yang saya ambil adalah dengan memanggil orang tuanya

Nama Informan : Ali Yusuf.  
 Jabatan : Guru Bahasa Indonesia dan Kordinator TPQ  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Maret 2018  
 Tempat Wawancara : Ruang Guru  
 Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengembangan Kegiatan Spontan Sekolah  
 Koding : Ali Yusuf, *Wawancara*, Kencong 24 Maret 2018

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimanakah sikap bapak jika melihat anak taat dalam beribadah pada Allah?
Informan	Saya memberikan <i>Reward</i> pada anak-anak biasanya dalam bentuk kata-kata, misalnya bagus, siip, dengan acungan dua jempol, dengan tepuk tangan pada saat presentasinya bagus, jawaban benar, kejujuran dan lain sebagainya, kadang juga saya memberikan hadiah alat tulis sekolah, pernah juga bapak kepala sekolah memberikan <i>Reward</i> pada saat acara isra'mi'raj dengan cara memberi uang 100 ribu pada mereka yang mampu mengulas isi khutbah jum'at, dan bagi mereka yang mendapat nilai UAS 100 pada mata pelajaran matematika, dan Alhamdulillah ada dua anak yang mampu menjawab tantangan dari kepala sekolah

Nama Informan : Rumiwati.  
 Jabatan : Guru IPA dan Waka Kepala Sekolah Dua  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 31 Maret 2018  
 Tempat Wawancara : Ruang Guru  
 Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Keteladanan dan Pengkondisian Lingkungan  
 Koding : Rumiwati, *Wawancara*, Kencong 31 Maret 2018.

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana bentuk keteladanan Bapak/ Ibu guru yang dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam mencerminkan karakter religius?
Informan	Dewan guru disini senantiasa berusaha untuk selalu memberikan teladan pada siswa-siswinya misalnya saja dalam kegiatan shalat jamah dhuhur mayoritas guru ikut berjamaah, ada yang bertugas mengawasi anak-anak ketika shalat, begitu juga guru disini juga

	memberi teladan untuk membuang sampah pada tempatnya, ikut melafadkan doa sebelum belajar, membaca yasin, tahlil dan asmaul husna, gurunya pun memberi uswah pada siswa berupa makan minum dengan tangan kanan dan duduk
--	--

Nama Informan : Rita

Jabatan : Guru Matematika dan Waka Humas Dua

Hari/Tanggal : Senin, 2 April 2018

Tempat Wawancara : Ruang Guru

Topik Wawancara : Strategi transinternalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Aspek Ketaatan Dalam Beribadah Pada Allah Melalui Program Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Koding : Rita, *Wawancara*, Kencong 2 April 2018.

<b>Koding</b>	<b>Materi Wawancara</b>
Peneliti	Apakah dalam membuat silabus dan RPP Bapak/Ibu guru sudah memuat karakter religius?
Informan	Walaupun saya bukan guru agama tapi saya selalu mengaitkan mata pelajaran saya dengan keagamaan seperti saya selaku menekankan pada anak-anak sebelum mengerjakan tugas yang saya berikan diawali dengan basmalah, selain itu dalam mapel matematika ada pelajaran pertambahan, pengurangan, pembagian dan kuadrat. Saya sampaikan paada anak-anak bahwa yang perlu ditambahkan dalam kehidupan sehari-hari itu adalah amal kebaikan bukan amal keburukan karena amal kebaikan itu nanti yang akan membawa hidup kita pada keberuntungan begitu juga sebaliknya amal buruk hanya akan mendatangkan kerugian, begitu juga pada bab tentang pengurangan, yang harus kita lakukan dalam hidup ini adalah senantiasa mengurangi atau meminimalisir perbuatan buruk, pada bab pembagian saya menyampaikan biasakan untuk selalu berbagi pada yang lain. Dengan internalisasi seperti maka tidak ada pemisahan antara agama dengan mapel matematika semuanya ada kaitannya dengan agama

## DAFTAR OBSERVASI

No	OBJEK OBSERVASI	KODING	TANGGAL TEMPAT OBSERVASI
1	2	3	4
1	Proses transformasi pemberian informasi dan pemahaman tentang pengetahuan agama secara teoritis	Peneliti, <i>Observasi</i> , Kencong 27 Februari 2018	Rabu, 28 Februari 2018, Kencong
2	Budaya sekolah SMP Negeri 1 Kencong	Peneliti, <i>Observasi</i> , Kencong 2 Maret 2018.	Jum'at, 2 Maret 2018, Kencong
3	Strategi transinternalisasi dalam Pengembangan diri melalui kegiatan rutin sekolah	Peneliti, <i>Observasi</i> , Kencong 5 Maret 2018	Senin, 5 Maret 2018, Kencong
4	Strategi transinternalisasi karakter religius pada kegiatan rutin harian sekolah	Peneliti, <i>Observasi</i> , Kencong 6 Maret 2018.	Selasa, 6 Maret 2018, Kencong
5	Strategi transinternalisasi karakter religius pada kegiatan spontan di sekolah	Peneliti, <i>Observasi</i> , Kencong 8 Maret 2018.	Kamis, 8 Maret 2018, Kencong.
6	Strategi transinternalisasi karakter religius pada Pengkondisian lingkungan	Peneliti, <i>Observasi</i> , Kencong 9 Maret 2018.	Jum'at, 8 Maret 2018, Kencong.
7	Strategi transinternalisasi karakter religius	Peneliti, <i>Observasi</i> , Kencong 31	Sabtu, 31 Maret 2018, Kencong.

No	OBJEK OBSERVASI	KODING	TANGGAL TEMPAT OBSERVASI
1	2	3	4
	pada pengintegrasian semua matapelajaran	Maret 2018.	
8	Strategi transinternalisasi karakter religius pada budaya sekolah	Peneliti, <i>Observasi</i> , Kencong 12 April 2018.	Kamis, 12 April 2018, Kencong.

### TRANSKIP OBSERVASI

Lokasi Observasi : SMP Negeri 1 Kencong

Jam : 07.00 WIB

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Februari 2018,

Obyek : Proses transformasi pemberian informasi dan pemahaman tentang pengetahuan agama secara teoritis, Pengembangan diri melalui kegiatan rutin sekolah, terintegrasi dalam matapelajaran dan budaya sekolah.

Koding : Peneliti, *Observasi*, Kencong 27 Februari 2018

Peneliti tiba di sekolah, pada jam 06.30, saat itu peserta didik berdatangan ada yang diantar orang tua, ada yang berangkat sendiri dengan naik sepeda, ada yang naik sepeda motor dititipkan di depan sekolah. Bagi yang diantar orang tuanya mereka bersalaman dengan orang tuanya. Kemudian mereka masuk ke halaman sekolah dengan menuntun sepedanya karena sudah aturan dari sekolah bahwa tidak boleh menaiki sepeda di lingkungan sekolah kecuali dewan guru. Mereka datang dengan mengucapkan salam dan tersenyum serta berjabat tangan. Setelah itu mereka masuk ke kelas untuk meletakkan tasnya, ada yang ke kantin untuk sarapan, ada yang melaksanakan shalat dhuha di musolla, ada yang membaca buku di depan perpustakaan, ada yang menulis, ada yang asyik menghafalkan materi pelajaran dan ada yang bercanda, bergurau dengan teman-temannya.

Bel peringatan masuk kelas pada jam 06.55 semua siswa bersiap-siap masuk kelas setelah itu ketua kelas memimpin berdoa sebelum pelajaran dan



dilanjutkan dengan kegiatan membaca asmaul husna, dilanjutkan dengan kegiatan literasi juz Amma, dengan didampingi guru. Kemudian baru proses pembelajaran matapelajaran Matematika tentang pembagian dan perkalian pada saat itu peneliti melihat bahwa guru tersebut mengintegrasikan pelajaran dengan keagamaan bahwa dalam hidup ini yang harus kita lakukan adalah selalu mengalikan kebaikan dan mengurangi atau meminimalisir tindakan keburukan atau hal-hal yang tidak baik pada diri kita, ketika itu ada siswa yang izin ke toilet dan gurupun mengizinkan, pada saat kegiatan inti ada siswa yang ramai seketika itu guru mengingatkan dan menegurnya untuk tidak mengulangi lagi ketika jam pelajaran selesai, guru tersebut mengakhiri dengan bacaan Alhamdulillah, guru mengucapkan salam. Ganti pelajaran selanjutnya pun guru mengawali dengan bacaan basmalah dan mengakhiri dengan salam sebelum anak-anak istirahat anak bersalaman dengan gurunya. Ketika istirahat peneliti melihat bahwa anak-anak bersedia antri untuk membeli makanan mengambil sendiri dan bayar sendiri adapun ketika ada kembalinya anak-anak mengambil sendiri uangnya, hal yang seperti ini dikenal dengan kantin kejujuran. Pada saat istirahat ada juga yang langsung menuju ke tempat wudlu lalu shalat dhuha secara munfarit. Pada saat istirahat anak-anak makan dan minum dengan duduk, tidak dijumpai anak yang makan sambil berdiri apalagi sambil berjalan karena sudah menjadi peraturan bahwa makan, minum dengan duduk, pada saat istirahat ada anak yang jadwalnya piket membersihkan kelas, kaca, jendela, menyirami tanaman, jadi, menyapu kelas dilakukan pada jam pertama sebelum masuk, ketika istirahat, dan sebelum pulang sekolah. Sebelum masuk kelas anak-anak membuang sampah ke tempat pembuangan akhir sampah, setelah bel berbunyi anak-anak kembali masuk kelas jam dengan bersalaman. Setelah itu istirahat dilanjutkan shalat jamaah dhuhur dibagi menjadi dua kolter. Dilanjutkan pelajaran siswa masuk kelasnya masing-masing sampai jam setengah dua, sebelum pulang anak-anak menyanyikan lagu wajib nasional dan berdoa akhir pertemuan atau doa kafarotul majlis.

Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan TPQ, tahfidz, amtsilati anak-anak langsung menempati kelas TPQ sesuai dengan jilidnya masing-masing untuk belajar membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an. Adapun untuk kelas tahfidz jumlahnya masing-masing kelas maksimal 10 anak, kelas VII dan VIII sudah mampu menghafa juz 30, yasin dan juz satu surat Al-Baqoroh, kelas IX sudah mampu menghafal 10 juz dalam Al-qur'an. Kegiatan TPQ, Tahfidz sampai jam setengah tiga setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang. Ketika pulang peserta didik menuntun sepedanya sampai keluar pintu gerbang sekolah. Baru peserta didik diperbolehkan pulang. Pada waktu di jalan peneliti melihat ada salah satu siswa yang mengambil sampah lalu membuangnya di tempat sampah. Pada suatu hari peneliti juga pernah menjumpai siswa SMP Negeri 1 Kencong pada saat pulang sekolah berduyun-duyun membantu orang yang kecelakaan dengan cara mengangkat kemobil, ada yang membantu mengambil barang-barang korban untuk dimasukkan ke dalam mobil. Hal ini bisa dikatakan bahwa usaha guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius telah berhasil.



## TRANSKIP DOKUMENTASI



Transkrip Dokumentasi Guru PAI menyampaikan nilai karakter religius paada saat MOS Setelah Jamaah Shalat Magrib pada Hari/Tanggal Selasa, 27 Februari 2018, Jam 08.00 WIB, Tempat Musolla SMP Negeri 1 Kencong,

Isi Dokumen Transformasi Nilai Karakter Religius Oleh Ustadz dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW, pada Hari/Tanggal Rabu, 28 Februari 2018, Jam 09.45 WIB, Tempat Aula SMP Negeri 1 Kencong



Isi Dokumen Tanyajawab Antara Siswa dan Guru dalam kegiatan pondok Ramadhan, Hari/Tanggal Kamis, 1 Maret 2018, Jam 08.15 WIB, Tempat ,Masjid Al-Falah Kencong

Isi Dokumen Mendemonstrasikan Wudhu, Hari/Tanggal Jum'at, 2 Maret 2018, Jam 09.15 WIB, Tempat SMP Negeri 1 Kencong

:

## TRANSKIP DOKUMENTASI



Isi Dokumen Peringatan Hari Pahlawan, Siswa Ziarah ke Makam Pahlawan Dengan Membaca Tahlil, Hari/Tanggal Kamis, 8 Maret 2018, Jam 10.00 WIB, Tempat Makam Pahlawan Kencong



Isi Dokumen Seni Baca Al-Qur'an (Tilawah), Hari/Tanggal Selasa, 13 Maret 2018, Jam 11.00 WIB, Tempat Musolla SMP Negeri 1 Kencong



Isi Dokumen Latihan Hadrah Persiapan Acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Hari/Tanggal Selasa, 13 Maret 2018, Jam 07.30 WIB, Tempat Aula Spilud SMP Negeri 1 Kencong.



Isi Dokumen Proses Transformasi Nilai Karakter Religius Melalui Metode Ceramah di Dalam Kelas, Hari/Tanggal Rabu, 28 Februari 2018, Jam 08.45 WIB, Tempat Kelas VII D,

:

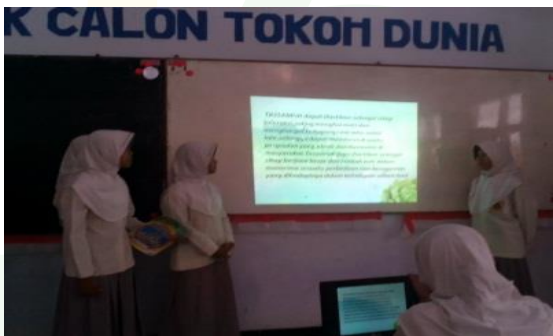
## TRANSKIP DOKUMENTASI



Isi Dokumen Proses Diskusi dan Tanyajawab Antara Siswa Dengan Guru Pada Matapelajaran PAI Hari/Tanggal Rabu, 28 Februari 2018, Jam 09.30 WIB, Tempat Kelas VIII E



Isi Dokumen Proses Diskusi dan Tanyajawab Antara Siswa Dengan Guru Pada Matapelajaran PAI, Hari/Tanggal Kamis, 1 Maret 2018, Jam 09.00 WIB, Tempat Kelas VIII B



Isi Dokumen Siswi Presentasi pada pelajaran PAI. Hari/Tanggal Kamis, 1 Maret 2018 Jam 09.45 WIB, Tempat Kelas IX H



Isi Dokumen Mendemonstrasikan Shalat Wajib Hari/Tanggal Kamis, Jum'at, 2 Maret 2018, Jam 09.15 WIB, Tempat Kelas VIII B

# IAIN JEMBER





Isi Dokumen Budaya Bersalaman dan Berbaris Sebelum Masuk Ruang Ujian *Try Out Online*. Hari/Tanggal Selasa, 6 Maret 2018 Jam 10.00 WIB, Tempat Ruang Ujian

Isi Dokumen Budaya Berdoa Sebelum Mengerjakan Soal *Try Out Online* Hari/Tanggal Kamis, Selasa, 6 Maret 2018, Jam 08.30 WIB, Tempat Ruang komputer

### TRANSKIP DOKUMENTASI



Isi Dokumen Membaca Doa Kafarotul Majlis Sebelum Pulang. Hari/Tanggal Selasa, 6 Maret 2018 Jam 11. 00WIB, Tempat Kelas IX C

Isi Dokumen Sikap Siswa-Siswi dalam Berdoa dan Membaca Tahlil Hari/Tanggal Kamis, Selasa, 6 Maret 2018, Jam 07.00 WIB, Tempat Kelas VII

# IAIN JEMBER





## TRANSKIP DOKUMENTASI



Dokumen Penyembelihan Hewan  
Qurban Hari/Tanggal Senin, 19 Maret  
2018 Jam 08. 00WIB, Lapangan SMP  
Negeri Kencong



Dokumen Pembagian Daging Qurban  
1 Hari/Tanggal Kamis, Senin, 19 Maret  
2018, Jam 10.00 WIB, Tempat Rumah  
Masyarakat



Dokumen Kegiatan Pondok  
Ramadhan di masjid Al-Falah  
Kencong Hari/Tanggal Rabu, 21  
Maret 2018 Jam 08. 00WIB, Masjid  
Al-Falah Kencong



Dokumen Pemberian Zakat Fitrah Pada  
Siswi Tidak Mampu Hari/Tanggal Kamis,  
Rabu, 28 Maret 2018, Jam 09.00 WIB,  
Tempat Masjid Al-Falah Kencong

# IAIN JEMBER



## RIWAYAT HIDUP



Siti Nur Saidah dilahirkan di Jember, pada tanggal 15 September 1984, anak ke dua dari tiga bersaudara, pasangan Almarhum Masnur dan Siti Rohmah. Alamat: Jalan Basuki Rahmat, RT 01, RW 07 Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Selanjutnya, pendidikan dasar di tempuh di MIMA 01 Jombang tahun 1990/1997, Pendidikan menengah ditempuh di SLTP Al-Ma'arif Jombang pada tahun 1997/ 2000, dan dilanjutkan di SMA Al-Ma'arif Jombang pada tahun 2000/2003.

Pendidikan tinggi ditempuh di STAIFAS Kencong, dengan mengambil Prodi PAI lulus tahun 2007 dan menjadi wisudawan terbaik.

Karir selama di pendidikan dasar juara 1 tahun 1994 lomba tartil tingkat kecamatan, juara 1 lomba tartil dalam acara santri berprestasi tahun 1993, tahun 1994 juara 1 lomba tartil pada acara peringatan hari kemerdekaan tingkat kecamatan, juara dua lomba tartil dalam event festival anak sholeh III tingkat kabupaten tahun 1994, menjadi wisudawan teladan tingkat kabupaten tahun 1995, juara 1 pada lomba terjemah lafdhiyah tingkat kabupaten tahun 1995, juara 1 pada lomba terjemah lafdhiyah tingkat propinsi tahun 1996, dan juara 1 lomba terjemah lafdhiyah tingkat nasional tahun 1996. Pada tahun 1997 aktif di kegiatan OSIS dengan jabatan sekretaris OSIS, aktif diorganisasi IPPNU tahun 1997 sampai 2003. Tahun 2000 menjadi ketua OSIS di tingkat SMA, dan menjuarai lomba tilawah peringkat dua pada acara perayaan hari kemerdekaan RI.

Pengalaman sebagai pendidik yaitu guru TPQ mulai tahun 1999 sampai 2014 di TPQ Al-Ma'arif Jombang, tahun 2015 mendirikan TPQ di rumah sendiri dengan jumlah santri 60 orang, tenaga ustadzah 3 orang. Tahun 2004 juara dua lomba busana muslim tingkat kecamatan. Tahun 2003 menjadi guru TPQ di SMP Negeri 1 Kencong sampai sekarang, menjadi guru SMK Ash-Shuufiyah Kencong tahun 2014 sampai 2016, Tahun 2003 sampai 2004 menjadi guru TK di Jombang, tahun 2004 menjadi guru SMP Al-Ma'arif Jombang sampai tahun 2014. Dan pernah menjadi guru ketrampilan jahit di SMP Terbuka Kencong tahun 2015 sampai tahun 2017 dan mengajar di SMP Daruttaqwa tahun 2017 sampai sekarang serta Aktif di kegiatan PKK kecamatan Jombang. Pernah menjadi bendahara BOS dan sekolah sejak tahun 2004 sampai 2014.

Dalam bidang pelatihan pernah mengikuti TOT (*Training Of Trainer*) di Surabaya dan pernah mengikuti berbagai macam seminar baik tingkat MGMP, Kecamatan dan kabupaten, mengikuti pelatihan K13 selama 4 hari, menjadi peserta pelatihan K13 terbaik.

Pada tahun 2016 melanjutkan sekolah di IAIN Jember mengambil Prodi PAI atas dasar rekom dari ibu Mislikhah dosen IAIN Jember dan dosen STAIFAS Kencong serta rekom dari Bapak Khotibul Umam.

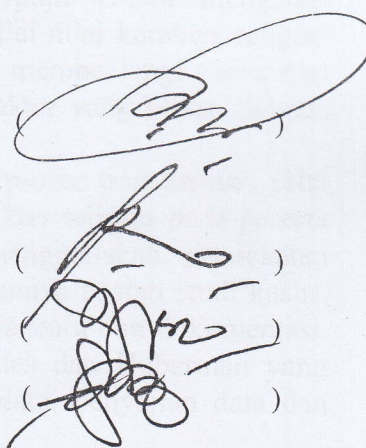


## PENGESAHAN

Tesis dengan berjudul: **Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Program Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kencong** yang ditulis oleh Siti Nur Saidah ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis pascasarjana IAIN Jember pada hari Rabu, tanggal 4 Juli 2018, diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.I).

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.
2. Anggota :
  - a. Penguji Utama : Dr. H. Moh. Sahlan, M. Ag
  - b. Penguji I : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M. Ag
  - c. Penguji II : Dr. H. Mashudi, M.Pd



Jember, 4 Juli 2018

Mengesahkan  
Pascasarjana IAIN Jember  
Direktur



Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M. Ag,  
NIP. 19750103 199903 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : SITI NUR SAIDAH  
NIM : 0849316047  
Program : Magister Pendidikan Agama Islam  
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis berjudul:

Internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam program keagamaan di SMP Negeri1 Kencong secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 9 Mei 2018  
Saya yang menyatakan,



  
**SITI NUR SAIDAH**

0849316047

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Program Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kencong** yang ditulis oleh Siti Nur Saidah telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 21 Mei 2018

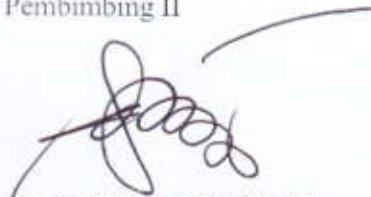
Pembimbing I



**Prof. H. MIFTAH ARIFIN, M.Pd**  
Nip. 19750103 199903 1 001

Jember, 21 Mei 2018

Pembimbing II



**Dr. H. MASHUDI, M.Pd.**  
Nip.19720918 200501 1 003